



**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM DAN BUDI PEKERTI BERBASIS KURIKULUM  
MERDEKA DI SMP NEGERI 4 LEMBANG JAYA  
KABUPATEN SOLOK**

**TESIS**

*Diajukan kepada Program Pascasarjana Universitas  
Muhammadiyah Sumatera Barat Guna Melengkapi Syarat dalam  
Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)*

**Oleh**

**Zulhi Yuniardi**

**Nim 21010103**

**Pembimbing**

**Dr. Rosniati Hakim, M.Ag (Pembimbing I)**

**Dr. Sitto Rahmana, MA (Pembimbing II)**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT  
1445 H/2023 M**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Zulhi Yuniardi**  
NIM : 21010103  
Tempat dan Tanggal Lahir : Solok, 12 Juni 1992  
Pekerjaan : Guru SMP N 2 Lembang Jaya

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul, **“Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 4 Lembang Jaya”** benar-benar karya asli saya, kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terdapat di dalamnya kesalahan dan kekeliruan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Padang, Juli 2023  
Saya yang menyatakan



Zulhi Yuniardi  
Nim. 21010103



**PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING  
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS**

Pembimbing I

**Dr. Rosniati Hakim, M.Ag**  
Padang, 6/7/2023

Pembimbing II

**Dr. Sitto Rahmana, MA**  
Padang, 6/7/2023

Mengetahui,  
Ketua Program Studi

**Dr. Julhadi, MA**  
Padang, 6/7/2023

Nama : Zulhi Yuniardi

NIM : 21010103

Judul Proposal : Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 4 Lembang Jaya

## LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Telah Melaksanakan Ujian Tesis Pada :

Hari : Selasa / 08 Agustus 2023  
Pukul : 11.00 – 12.00 WIB  
Tempat : Ruang Seminar Program Pascasarjana UM Sumatera Barat

Terhadap Mahasiswa :

Nama : Zulhi Yuniardi  
Nim : 21010103  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 4 Lembang Jaya

Sesuai Dengan Hasil Rapat Tim Penguji Tesis, Yang Bersangkutan Dinyatakan Lulus Dengan Nilai 89 (Angka) Atau A (Huruf).

Pembimbing I / Ketua



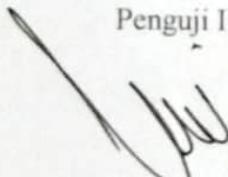
Dr. Rosniati Hakim, M.Ag

Pembimbing II / Sekretaris



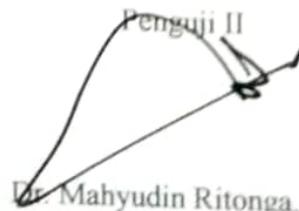
Dr. Sitto Rahmana, MA

Penguji I



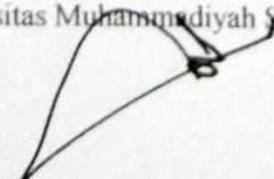
Dr. Julhadi, MA

Penguji II



Dr. Mahyudin Ritonga, MA

Megetahui  
Direktur Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat



Dr. Mahyudin Ritonga, MA

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah *Subhanahu wa ta'ala*, atas berkat rahmat-Nya penulis diberikan kemudahan dan petunjuk dalam menjalani kehidupan yang lebih baik. Shalawat dan salam semoga selalu tersampaikan kepada sebaik-baik contoh manusia, Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* beserta keluarganya, sahabatnya dan umatnya yang berpegang teguh diatas sunnah yang beliau tinggalkan.

Tesis ini disusun dalam rangka memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam yang diajukan kepada jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. Selama penyusunan tesis ini, penulis tentu banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak baik secara moral maupun material. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih banyak, khususnya kepada:

1. Dr. Riki Saputra, MA selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta ini.
2. Dr. Mahyudin Ritonga, MA selaku Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat yang selalu memberikan motivasi-motivasi hebat sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini.
3. Dr. Julhadi, MA selaku Ketua Prodi Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat yang selalu memberikan support kepada penulis agar mampu menyelesaikan studi di kampus ini.
4. Kepala Tata Usaha beserta Staf Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
5. Dr. Rosniati Hakim, M.Ag dan Dr. Sitto Rahmana, MA selaku Dosen pembimbing I dan II yang telah memberikan waktu dan arahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
6. Bapak dan Ibu para dosen beserta staf karyawan Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat yang telah memberikan ilmu pengetahuan serta pelayanan yang luar biasa kepada penulis.
7. Bapak Nofriadi, MA selaku Kepala SMP Negeri 4 Lembang Jaya yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di Sekolah yang beliau pimpin.

8. Bapak/Ibu Majelis Guru SMP Negeri 2 Lembang Jaya tempat penulis bekerja yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan studi ini.
9. Teristimewa kepada Istriku Tercinta Desyuri beserta keluarga yang tidak pernah berhenti lisannya mendoakan selama menjalani proses dalam meraih cita-cita dan menyelesaikan studi ini.
10. Rekan-rekan seperjuangan yang telah memberikan support agar dapat bersama-sama dalam menyelesaikan studi Pascasarjana di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
11. Semua pihak yang telah berkontribusi yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu namanya hingga penulis telah menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah bapak dan ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah SWT.

Padang, Juli 2023  
Penulis

Zulhi Yuniardi  
NIM. 21010103

**TRANSLITERASI**  
**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN**

**1. Konsonan**

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin.

<b>Huruf Arab</b>	<b>Nama</b>	<b>Huruf Latin</b>	<b>Nama</b>
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	es(dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha(dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	Es dan ye
ص	Sad	S	Es(dengan titik dibawah)
ض	Dad	D	De(dengan titik dibawah)
ط	Ta	T	Te(dengan titik dibawah)
ظ	Za	Z	Zet(dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	H	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoflong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dhammah</i>	U	U

Contoh:

Kataba	كَتَبَ
Fa'ala	فَعَلَ
Zukira	ذُكِرَ

### b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
أِي	<i>fathah dan ya</i>	Ai	a dan i
أُو	<i>kasrah dan waw</i>	Au	a dan u

Contoh:

Kaifa	كَيْفَ
Haula	هَوْلَ

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Harakat Huruf	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اَ اِ	<i>Fathah dan alif atau ya (alif maksurah)</i>	$\bar{A}$	a dan garis di atas
اِ اِي	<i>Kasrah dan ya</i>	$\bar{I}$	i dan garis di atas
اُ اِي	<i>Dhammah dan waw</i>	$\bar{U}$	u dan garis di atas

Garis datar diatas huruf *a*, *i*, *u* bisa juga diganti dengan garis lengkung seperti huruf *v* yang terbalik, sehingga menjadi  $\hat{a}$ ,  $\hat{i}$ ,  $\hat{u}$ . Model ini sudah dibakukan dalam *font* semua sistem operasi.

Contoh:

<i>Qâla</i>	قَالَ
<i>Ramâ</i>	رَمَى
<i>Qîla</i>	قِيلَ
<i>Yaqûlu</i>	يَقُولُ

d. Ta marbutah

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu:

1. *ta marbûtah* hidup

*ta marbûtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t).

2. *ta marbûtah* mati

*ta marbûtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtahi* tu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

Raudah al-aṭfâl	رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ
al-madânah al munawwarah	الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ
Talhah	طَلْحَةَ

e. *Syaddah (Tasydid)*

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), maka dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

Rabbanâ	رَبَّنَا
Nazzala	نَزَّلَ
al-birr	الْبِرِّ
al-ḥajj	الْحَجِّ
Nu'ima	نُعَيْمٍ

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال (*alif lam ma'arifah*) ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*.

1. Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /ج/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang diikuti oleh huruf qamariyah

Kata sandang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya, baik diikuti huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

ar-rajulu	الرجل
as-sayyidatu	السيدة
asy-syamsu	الشمس
al-qalamu	القلم
al-badî'u	البديع
al-jalâlu	الجلال

g. *Hamzah*

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan postrof. Namun, hanya berlaku bagi huruf *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Apabila huruf *hamzah* terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:

ta'khuzūna	تَأْخُذُونَ
an-nau'	الْأَنْوَاءُ
syai'un	شَيْءٌ
Inna	إِنَّ
Umirtu	أُمِرْتُ
Akala	أَكَلَ

h. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim (kata benda), maupun harf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

wa innallāha lahua khairar rāziqîn	وإنّ الله هو خير الرازقين
wa innallāha lahua khairur rāziqîn	وإنّ الله هو خير الرازقين
fa aufû al-kaila wa al-mîzāna	فأوفوا الكيل والميزان
fa aufûl-kaila wal-mîzāna	فأوفوا الكيل والميزان
Ibrāhimal-Khalîl	إبراهيم الخليل
Ibrāhimul-Khalîl	إبراهيم الخليل
bismillāhi majrehā wa mursahā	بسم الله مجرها ومرسها
walillāhi 'alan-nāsi hijju al-baiti	ولله على الناس حج البيت
walillāhi 'alan-nāsi hijjul-baiti	ولله على الناس حج البيت
man istata'a ilaihi sabîlā	من استطاع إليه سبيلا
manistata'a ilaihi sabîlā	من استطاع إليه سبيلا

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam system tulisan Arab tidak dikenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi ini, tulisan tersebut juga digunakan. Penggunaan huruf kapital sama seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital yang digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

wa mām Muhammadun illa rasûl

inna awwala bitin wudi'a linnasi lallazî bi bakkata mubarakan  
syahru Ramadan al-lazî unzila fihî al-Qur'ānu  
syahru Ramadanal-lazî unzila fihîl-Qur'ānu  
wa laqad ra'āhu bil ufuq al-mubîn  
wa laqad ra'āhu bil ufuqil-mubîn  
alhamdu lillāhi rabbil 'ālamîn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

Nasrun minallāhi wa fathun qarîb

Lillāhi al-amru jamî'an

Lillāhi-amru jamî'an

Wallāhu bikulli syai'in 'alîm

## ABSTRAK

**Yuniardi, Zulhi. 2023.** *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Berbasis Kurikulum Merdeka Di SMP Negeri 4 Lembang Jaya.* Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam. Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Pembimbing: (I) Dr. Rosniati Hakim, M.Ag (II) Dr. Sitto Rahmana, MA

---

Implementasi Pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti berbasis kurikulum merdeka merupakan aktualisasi merdeka belajar dalam penguatan karakter siswa. Hal tersebut menuntut guru aktif dalam menciptakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah dirancang. Guru harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, pemilihan dan penggunaan media pembelajaran, pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran, keterampilan menilai hasil-hasil belajar peserta didik, serta memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa (1) Perencanaan pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti berbasis kurikulum merdeka di SMP Negeri 4 Lembang Jaya, (2) Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti berbasis kurikulum merdeka di SMP Negeri 4 Lembang Jaya, (3) Evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti berbasis kurikulum merdeka di SMP Negeri 4 Lembang Jaya, (4) Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti berbasis kurikulum merdeka di SMP Negeri 4 Lembang Jaya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan empat kriteria yaitu; kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa (1) Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis kurikulum merdeka, sekolah membentuk tim Guru PAI dan Budi Pekerti untuk melakukan koordinasi, melaksanakan asesmen diagnostik di setiap kelas pada pertemuan pertama. Tim Guru PAI dan Budi Pekerti juga menyusun perangkat pembelajaran seperti analisis capaian pembelajaran (CP), alur tujuan pembelajaran (ATP), dan modul ajar berdasarkan kurikulum sekolah dan capaian pembelajaran serta panduan pembelajaran dan asesmen dari kemendikbud. (2) SMP Negeri 4 Lembang Jaya dalam melaksanakan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pihak sekolah tidak mengintervensi Guru dan murid, sehingga suasana belajar di kelas berlangsung efektif dan guru juga melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Guru dan Murid dalam melaksanakan pembelajaran dikelas menekankan pentingnya akan tujuan materi, kemandirian, dan aplikasi pada kehidupan sehari-hari. (3) SMP Negeri 4 Lembang Jaya menekankan bahwa instrumen penilaian tidak cukup dengan tes tulis maupun lisan, tetapi instrumen refleksi menjadi instrumen tambahan dalam penilaian proses pembelajaran siswa baik dalam bentuk formatif maupun sumatif. (4) Dukungan Stakeholders dan Program sekolah lainnya menjadi pendukung pembelajaran dan pemahaman guru serta penerapan yang belum maksimal terhadap nilai-nilai pembelajaran kurikulum merdeka menjadi penghambat dalam pembelajaran.

**Kata Kunci: Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Kurikulum Merdeka**

## ABSTRACT

**Yuniardi, Zulhi. 2023.** *Implementation of Learning Islamic Religious Education and Character Based on the Independent Curriculum at SMP Negeri 4 Lembang Jaya.* Thesis, Islamic Education Study Program. Postgraduate University of Muhammadiyah Sumatera Barat. Advisors: (I) Dr. Rosniati Hakim, M.Ag (II) Dr. Sitto Rahmana, MA

---

Implementation of learning Islamic religious education and character based on the independent curriculum is the actualization of independent learning in strengthening student character. This requires the teacher to be active in creating learning according to the plan that has been designed. Teachers must master the principles of learning, the selection and use of learning media, the selection and use of learning methods, the skills to assess student learning outcomes, and choose and use learning strategies or approaches.

This study aims to analyze (1) Islamic religious and moral education learning planning based on the independent curriculum at SMP Negeri 4 Lembang Jaya, (2) Implementation of learning Islamic religious education and morals based on the independent curriculum at SMP Negeri 4 Lembang Jaya, (3) Evaluation of learning Islamic religious education and morals based on an independent curriculum at SMP Negeri 4 Lembang Jaya, (4) Supporting and inhibiting factors for learning Islamic religious education and morals based on an independent curriculum at SMP Negeri 4 Lembang Jaya.

This study uses a qualitative research approach with a phenomenological approach. Data collection techniques were carried out by means of observation, interviews and documentation. The validity of the data uses four criteria namely; credibility, transferability, dependability, and confirmability.

The results of the study show that (1) Islamic Religious Education learning planning is based on an independent curriculum, the school forms a team of PAI and Budi Pekerti teachers to coordinate, carry out diagnostic assessments in each class at the first meeting. The PAI and Budi Pekerti teacher teams also developed learning tools such as learning achievement analysis (CP), learning objectives flow (ATP), and teaching modules based on the school curriculum and learning outcomes as well as learning guides and assessments from the Ministry of Education and Culture. (2) SMP Negeri 4 Lembang Jaya in carrying out the Learning of Islamic Religious Education and Characteristics the school does not intervene the teacher and students, so that the learning atmosphere in the class takes place effectively and the teacher also carries out differentiated learning. Teachers and students in implementing classroom learning emphasize the importance of material objectives, independence, and application to everyday life. (3) SMP Negeri 4 Lembang Jaya emphasizes that the assessment instrument is not enough with written or oral tests, but the reflection instrument is an additional instrument in assessing the student learning process both in formative and summative forms. (4) Stakeholder support and other school programs support teacher learning and understanding and the not optimal application of the independent curriculum learning values becomes an obstacle to learning.

**Keywords: Learning, Islamic Religious Education and Character Based, Independent Curriculum**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TESIS/PENELITIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I           PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	9
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Kegunaan Penelitian.....	10
<b>BAB II         KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti .....	11
B. Kurikulum Merdeka .....	17
C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Kurikulum Merdeka.....	31
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Kurikulum Merdeka .....	48
E. Kerangka Berfikir .....	51
F. Hasil Penelitian Relevan .....	51
<b>BAB III       METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Tempat dan Waktu Penelitian .....	57
B. Latar Penelitian .....	57
C. Metode dan Prosedur Penelitian.....	57
D. Data dan Sumber Data .....	58
E. Instrumen Penelitian dan Prosedur Pengumpulan Data ....	59
F. Prosedur Analisis Data.....	62
G. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	63
<b>BAB IV       HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Latar Penelitian .....	66
1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 4 Lembang Jaya.....	66
2. Lokasi SMP Negeri 4 Lembang Jaya .....	67
3. Visi dan Misi SMP Negeri 4 Lembang Jaya .....	68
4. Profil Sekolah dan Struktur Organisasi SMP Negeri 4 Lembang Jaya .....	69
B. Hasil Penelitian .....	72
1. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	

dan Budi Pekerti Berbasis Kurikulum Merdeka .....	72
2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Kurikulum Merdeka .....	75
3. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Kurikulum Merdeka .....	81
4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Kurikulum Merdeka .....	83
C. Pembahasan.....	85
1. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Kurikulum Merdeka .....	85
2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Kurikulum Merdeka .....	88
3. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Kurikulum Merdeka .....	94
4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Kurikulum Merdeka .....	96

**BAB IV KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

A. Kesimpulan .....	99
B. Rekomendasi .....	100

**DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

<b>No</b>	<b>Nomor Tabel</b>	<b>Nama Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1	2.1	Alokasi Waktu Mata Pelajaran SMP/ MTs/ Bentuk lain yang Sederajat Kelas VII – VIII (Asumsi 1 Tahun = 36 Minggu dan 1 JP = 40 Menit)	28
2	2.2	Alokasi Waktu Mata Pelajaran SMP/ MTs/ Bentuk lain yang Sederajat Kelas IX (Asumsi 1 Tahun = 32 Minggu dan 1 JP = 40 Menit)	29
3	2.3	Perbandingan Antara Komponen Minimum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Modul Ajar	38
4	2.4	Komponen Modul Ajar Versi Lebih Lengkap	39
5	4.1	Data Guru SMP Negeri 4 Lembang Jaya Kabupaten Solok	69
6	4.2	Daftar Nama Guru SMP Negeri 4 Lembang Jaya Kabupaten Solok	70
7	4.3	Data Siswa SMP Negeri 4 Lembang Jaya Kabupaten Solok	71
8	4.4	Tim Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 4 Lembang Jaya	74

## DAFTAR GAMBAR

No	Nomor Gambar	Nama	Halaman
1	4.1	Struktur Organisasi SMPN 4 Lembang Jaya	71

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan yang berkembang di Indonesia seiring dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Kemampuan siswa untuk mengakses semua informasi teknologi yang sangat berkembang secara pesat memengaruhi masalah sering muncul. Siswa tidak lagi ingin belajar karena tantangan di dunia pendidikan semakin besar seiring dengan derasnya tantangan di seluruh dunia. Pada umumnya, kemajuan teknologi memberikan dampak positif dan negatif pada kehidupan manusia. Salah satu dampak positif kemajuan teknologi adalah akses informasi yang cepat, tepat, akurat, efisien, efektif, dan murah. Nilai-nilai yang merugikan dalam perilaku kehidupan mengalami penurunan atau penurunan, seperti munculnya kejahatan online, penistaan agama, perilaku seks bebas pada remaja dan anak-anak di bawah umur, dan sebagainya.

Memasuki abad ke- 21 gelombang Globalisasi dirasakan kuat dan terbuka. Kemajuan teknologi dan perubahan yang terjadi memberikan kesadaran baru bahwa Indonesia tidak lagi berdiri sendiri. Perkembangan itu bukan hanya dalam hitungan tahun, bulan atau hari melainkan jam, bahkan menit atau pun detik, terutama berkaitan dengan teknologi informasi dan komunikasi yang ditunjang dengan teknologi elektronika. Kehidupan masyarakat akan terus menerus mengalami perubahan sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada skala global dewasa ini sudah mencapai taraf luar biasa, bahkan bisa dikatakan sudah mencapai eksplosif atau ledakan. Perubahan itu berpengaruh pula pada bidang pendidikan, termasuk di dalamnya kurikulum dan pembelajaran.<sup>1</sup>

Al-Quran telah menjelaskan mengenai tujuan pendidikan yakni untuk membenahi akhlak dan akhlak-akhlak yang baik telah di contohkan Rasulullah, hal ini bisa di ketahui dari ayat 21 dalam Q.S al-Ahzab;

---

<sup>1</sup> Munir, *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, Bandung: Alfabeta 2009 hlm . 23

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
 وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*”

Implementasi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dilakukan diseluruh satuan pendidikan dan integrasikan pada semua mata pelajaran, serta kokulikuler dan ekstrakulikuler sebagai ekspansi dari pengembangan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, sehingga penanaman ajaran Islam dapat terkatualisasi karena bahan kajiannya menjadi materi pelajaran. Target pencapaian pembelajaran pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yakni lulusan sekolah disiapkan agar menguasai kompetensi dasar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti selaras dengan jenjang pendidikan yang ditempuh, serta dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, tujuan pendidikan nasional sebagai acuan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diantara lain; kemampuan peserta didik dikembangkan supaya tertanam sebuah tanggungjawab, keimanan dan ketakwaan, sikap sopan, santun, akhlak mulia, berpengetahuan luas, mandiri, cakap, kreatif, dan demokratis. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memerlukan guru yang inovatif dan kreatif sehingga tujuan tersebut mudah dicapai peserta didik karena proses belajar tidak menjenuhkan.

Di dalam sekolah, situasi dan kondisi peserta didik dikelas menjadi kunci dari praktik pengajaran, maka kebebasan diberikan kepada pendidik ketika memilah dan memilih materi yang akan diberikan. Otonomi lebih luas diberikan kepada sekolah karena dianggap lebih tau kondisi dan situasinya.

Perkembangan teknologi dan informasi menyebabkan peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan akan mulai tergeser. Sekolah tidak lagi menjadi satu-satunya pusat pembelajaran, karena aktivitas belajar, tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu. Peran guru tidak akan menjadi satu-satunya sumber belajar, karena banyak sumber belajar dan informasi yang mampu memfasilitasi orang untuk belajar. Guru adalah unsur manusiawi dalam

pendidikan. Guru adalah sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam dunia pendidikan.<sup>2</sup>

Dalam proses pembelajaran, guru merupakan pilar utama. Jika kurikulum sempurna didukung oleh kemampuan guru, kurikulum itu hanyalah dokumen tertulis dan tidak memiliki arti. Akibatnya, peran guru sangat penting dalam proses pelaksanaan kurikulum. Oleh karena itu, perubahan perspektif guru sangat penting untuk keberhasilan pelaksanaan kurikulum<sup>3</sup>. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan kurikulum merdeka juga sangat tergantung pada perubahan perspektif guru tentang cara mereka mengajar siswa. Guru memiliki peran yang sangat penting di sekolah karena mereka adalah orang pertama dan satu-satunya yang langsung berinteraksi dengan siswa selama proses pembelajaran.<sup>4</sup>

Gebrakan Nadiem Makarim selaku menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada akhir tahun 2019 dalam dunia pendidikan Indonesia dengan mencetuskan konsep tentang pendidikan Indonesia atau rangkaian kebijakan. Salah satu kebijakan yang diterbitkan yaitu adanya empat pokok kebijakan konsep merdeka belajar di antara lain; restorasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Zonasi Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), dan Ujian Nasional (UN).

Program kurikulum yang telah dirancang pada tahap sebelumnya dan diuji cobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan disebut implementasi kurikulum. Selama implementasi, kurikulum selalu disesuaikan dengan keadaan lapangan dan perkembangan intelektual, emosional, dan fisik siswa. Setiap pengembangan kurikulum tidak hanya harus didasarkan pada landasan tertentu, tetapi juga harus menerapkan atau menggunakan prinsip tertentu. Dengan menggunakan prinsip-prinsip ini, setiap pengembangan kurikulum diikat oleh ketentuan atau peraturan yang memberikan jalan yang jelas menuju ke arah prinsip yang telah disepakati.

---

<sup>2</sup> Syaiful Bahri Djaramarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Bandung: Rineka Cipta 2005. hlm. 1

<sup>3</sup> Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hlm. 20-21

<sup>4</sup> Aninditya Sri Nugraheni, *Pengajaran Bahasa Indonesia Berbasis Karakter*, Yogyakarta: Mentari Pustaka 2017. hlm. 44

Guru adalah kunci keberhasilan pendidikan. Apapun perubahan yang dilakukan pada kurikulum, jika profesionalisme guru tidak berubah, tujuan perubahan kurikulum tidak akan pernah terwujud. Guru tidak hanya melakukan transfer pengetahuan. Mereka juga harus mampu merancang pembelajaran yang efektif dan bermakna (menyenangkan), mengorganisasikan pembelajaran, memilih pendekatan yang tepat, menetapkan prosedur pembelajaran, dan menciptakan kompetensi yang efektif.

Kurikulum yang baik tidak akan mencapai hasil yang maksimal, jika pelaksanaannya menghasilkan sesuatu yang baik bagi anak didik. Komponen strategi pelaksanaan kurikulum meliputi pengajaran, penilaian, bimbingan dan penyuluhan dan pengaturan kegiatan sekolah. Strategi meliputi rencana, metode dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya / kekuatan dalam pembelajaran.<sup>5</sup>

Karena PAI merupakan bagian yang sangat strategis dalam membentuk dan menumbuhkan kepribadian dan akhlak siswa, guru Pendidikan Agama Islam harus lebih profesional dan memiliki kompetensi lebih dari guru mata pelajaran umum. Karena dinamika dalam pendidikan Agama Islam dalam kurikulum yang terbaru, kurikulum merdeka, tujuannya adalah menghasilkan insan Indonesia yang baik, guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki profesionalisme dan penguasaan kompetensi.

Masalah yang di hadapi guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar adalah: (1) Tidak memiliki pengalaman dengan kemerdekaan belajar, (2) Keterbatasan referensi, (3) Kompetensi skill yang kurang memadai dalam bidang teknologi, (4) belum memahami hakikat kurikulum, Sebagai mata pelajaran yang memiliki tujuan untuk membimbing anak menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat bangsa dan negara, maka mata pelajaran PAI harus mulai berbenah dan menyiapkan diri untuk menyongsong dan

---

<sup>5</sup> Aini Qolbiyah, Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*. Vol. 1, No. 1, 2022, hlm. 44-48

menyukseskan kurikulum merdeka belajar tersebut. Materi pelajaran PAI yang sangat luas harus dipilih yang paling essensial dan mendasar untuk dapat dikuasai anak dengan baik sehingga anak memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dalam menyambut era society 5.0. tidak mungkin materi PAI yang luas tersebut dapat diajarkan secara tuntas dalam pembelajaran di sekolah.

Guru agama Islam memiliki peran besar dalam membentuk kepribadian anak, terutama dalam hal akhlak. Banyak siswa saat ini kurang peduli dengan tingkah laku moral di rumah, masyarakat, bahkan di sekolah. Guru agama memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam mendidik dan membina kepribadian seseorang dalam hal ini. Pada kenyataannya, tugas guru agama bukan hanya mengajarkan agama, tetapi lebih dalam lagi, memberikan pendidikan agama yang lebih penting.<sup>6</sup>

Masalah kualitas pendidikan adalah salah satu dari banyak masalah yang dihadapi dunia pendidikan saat ini di Indonesia. Kualitas pendidikan yang buruk mengakibatkan kreativitas yang hilang pada siswa setelah sekolah dan rasa percaya diri mereka pada dunia kerja menurun. Lulusan sekolah seringkali justru menjadi anak cengeng dengan sifat remaja yang kental, dan mereka semakin jauh dari realitas masyarakat. Selain masalah mendasar tersebut, kesejahteraan guru yang relatif rendah, ketersediaan sarana pendidikan dasar yang terbatas, dan terbatasnya biaya operasi pendidikan adalah masalah lain yang mengemuka. Menurut beberapa ahli, seberapa baik pun suatu kurikulum, hasilnya sangat bergantung pada pekerjaan guru.<sup>7</sup> Akibatnya, guru memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas dunia pendidikan.

Sejak tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional telah berubah beberapa kali. Ini termasuk perubahan pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan 2013, Darurat, New Normal, dan Prototipe atau Merdeka. Perubahan ini terutama terjadi pada zaman perubahan, atau reformasi, dan merupakan konsekuensi logis dari sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan teknologi yang berubah dalam

---

<sup>6</sup> Maswardi Muhammad Amin. *Pendidikan karakter bangsa*. Jakarta: Baduose Media, 2011, hlm. 55

<sup>7</sup> Nana Syaodih Sukmadinata. *Pengembangan kurikulum*, Bandung: Rosadakarya 2009. hlm. 194

masyarakat berbangsa dan bernegara. Karena itu, kurikulum, yang merupakan kumpulan rencana pendidikan, harus disesuaikan secara berkala untuk memenuhi kebutuhan dan perkembangan masyarakat.

Semua kurikulum nasional dibangun dari dasar yang sama, yaitu Pancasila dan UUD 1945; satu-satunya hal yang membedakannya adalah tujuan pendidikan utama yang ditekankan dan metode yang digunakan untuk mencapainya. Kurikulum secara konseptual merupakan rencana pencapaian tujuan nasional. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran dan juga berfungsi sebagai perencanaan untuk mencapai tujuan. Ini bertentangan dengan teori yang dikemukakan oleh Ornstein dan Hunkins, yang menyatakan bahwa "*curriculum as a plan for action or written document that includes strategies for achieving desired goals or end*"<sup>8</sup>. Yang berarti kurikulum adalah rencana tindakan atau dokumen tertulis yang menguraikan cara-cara untuk mencapai tujuan akhir yang diinginkan. Perubahan kurikulum ini pasti memiliki tujuan pendidikan yang berbeda, karena setiap perubahan bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu dalam kemajuan pendidikan nasional. Untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Tujuan dari pendidikan nasional adalah agar siswa menjadi orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan demokratis.<sup>9</sup>

Pemerintah Indonesia mencoba meningkatkan kualitas pendidikan dengan merevisi kurikulum tingkat satuan dan menerapkan kurikulum merdeka, yang merupakan program pembelajaran yang beragam di dalam kelas. di mana konten akan lebih baik karena siswa akan memiliki waktu yang cukup untuk mempelajari konsep dan memperkuat keterampilan mereka. Selanjutnya, pendidik memiliki otoritas untuk memilih berbagai sumber pembelajaran agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat siswa. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus

---

<sup>8</sup> Allan C Ornstein, and Francis. P Hunkins. *Curriculum : Foundation, Principles, and Issues*. New York : Pearson Education, Inc 2004. hlm.10

<sup>9</sup> Suyadi, *Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* . Yogyakarta: Mentari Pustaka 2018. hlm. 20

memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang sama atau lebih tinggi dari yang dinyatakan dalam Standar Kompetensi Lulusan. Belajar tidak hanya menghafal; dalam beberapa jam, banyak hal yang kita ingat akan hilang. Mempelajari tidak memerlukan semua Untuk mengingat apa yang diajarkan, siswa harus mengolahnya atau memahaminya<sup>10</sup>. Kurikulum sebagai dokumen adalah variabel instrumen keberhasilan pendidikan. Akan tetapi yang menjadi variabel substansialnya adalah para guru. Instrumen musik adalah kumpulan bunyi-bunyian yang akan bisa dinikmati dengan menyenangkan jika dimainkan oleh para pemain musik profesional. Jadi pemain musik yang ahlilah yang akan menentukan apakah sebuah sajian instrumen musik bisa dinikmati atau tidak. Demikian pula guru yang berkualitas lah yang akan menentukan apakah pendidikan akan bisa menjadi wahana bagi pengembangan kapasitas manusia atau tidak.

Kurikulum Merdeka, yang dibuat sebagai penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, merupakan terobosan yang dilakukan pemerintah untuk memastikan bahwa pendidikan di Indonesia tidak hanya berkonsentrasi pada satu aspek kemampuan. Kurikulum merdeka dibuat karena berbagai masalah pendidikan, termasuk minat peserta didik dalam belajar, ketidakmampuan untuk menerapkan teori-teori belajar, peningkatan pengaruh budaya Barat yang dapat mempengaruhi moral masyarakat, dan pandemi COVID-19 yang menghalangi pembelajaran di sekolah<sup>11</sup>. Untuk menerapkan kurikulum merdeka, guru harus memiliki keahlian dalam desain pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Mereka juga harus tahu bagaimana mengorganisasikan pelajaran, memilih pendekatan yang tepat, menentukan metode yang tepat untuk membangun kompetensi, dan menetapkan standar keberhasilan. Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA), dan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK) secara bertahap mulai tahun pelajaran 2021/2022 mulai menerapkan kurikulum baru yang disebut Kurikulum Merdeka.

---

<sup>10</sup> Melvin L.Sibelman , *Actif Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Bandung: Nusa Media 2009. hlm . 27

<sup>11</sup> Dirjen Pendidikan Agama islam . *Pengembangan Model Pembelajaran PAI Media Ajar Berbasis Teknologi Informatika Dan Komunikasi*. hlm.1

Dengan menerapkan kurikulum merdeka, diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan siswa. Hal ini menjadi keunggulan tersendiri karena kurikulum ini lebih menekankan pada kebebasan peserta didik dan membantu guru memberikan pelajaran kepada siswa mereka. Akhir-akhir ini, profesi guru termasuk guru Pendidikan Agama Islam sering mendapat perhatian yang tajam, baik di tingkat nasional maupun lokal. Sumber daya manusia yang dihasilkan selama ini tidak berkualitas tinggi dan akhlak siswa masih jauh dari yang diharapkan, antara masalah yang muncul. Guru Pendidikan Agama Islam menggunakan kurikulum merdeka untuk memastikan bahwa siswa bukan hanya menghafal beberapa rukun dan syarat, tetapi juga mempraktikkannya dengan cara yang benar. Namun, saat mengembangkan isi kurikulum, ada beberapa masalah yang muncul. Salah satunya adalah bagaimana mengevaluasi peningkatan dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dengan meningkatkan berbagai sarana pendidikan.

Upaya pemerintah untuk menerapkan kurikulum merdeka sampai sekarang belum terlaksana sepenuhnya dikarenakan penerapannya baru dilaksanakan pada satu tingkat/ kelas. Akibatnya, ada perbedaan dalam pengambilan penilaian, termasuk perbedaan dalam rapor siswa di kelas VII, VIII, dan IX. Hal tersebut termasuk di SMPN 4 Lembang Jaya Kabupaten Solok yang sudah melaksanakan pada satu tingkat yaitu pada kelas VII. SMPN 4 Lembang Jaya merupakan Sekolah Negeri di Kabupaten Solok yang menerapkan kurikulum merdeka mulai TP 2022/2023. Ketidakmampuan untuk memberikan nilai menggunakan kurikulum merdeka menyebabkan nilai rapor siswa tetap terkesan seperti penilaian tahun 2013. Ini terjadi bahkan ketika nilai rapor siswa diberikan menggunakan kurikulum merdeka pada tahun 2013. Di SMPN 4 Lembang Jaya, kurikulum merdeka mulai diterapkan mulai awal tahun ajaran baru 2022. Karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana kurikulum merdeka diterapkan di kelas, terutama bagaimana pelajaran diterapkan sesuai dengan kurikulum yang direncanakan pemerintah. Meskipun guru telah mengambil bagian dalam banyak kegiatan bimtek dalam kurikulum ini, masih ada beberapa aspek yang kurang dipahami oleh guru selama proses pelaksanaan kurikulum. Berdasarkan

uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 4 Lembang Jaya”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, penelitian ini perlu adanya fokus penelitian agar pembahasan lebih terarah, maka penelitian ini terfokus pada bagaimana implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis kurikulum merdeka dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajarannya.

## **C. Rumusan Masalah**

Dengan demikian masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 4 Lembang Jaya?
2. Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 4 Lembang Jaya?
3. Bagaimana Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 4 Lembang Jaya?
4. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 4 Lembang Jaya?

## **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 4 Lembang Jaya
2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 4 Lembang Jaya
3. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 4 Lembang Jaya

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 4 Lembang Jaya

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Dari tujuan penulisan penulis dapat menyimpulkan manfaat yang akan diperoleh dari berbagai pihak terkait dengan apa yang penulis teliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Sebagai sarana untuk mengambil inisiatif dalam rangka penyempurnakan program pengembangan sekolah sehingga menjadi acuan untuk memajukan prestasi peserta didik di sekolah tersebut.

2. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan bagi guru dalam proses belajar mengajar agar nantinya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi Kurikulum Merdeka dapat tercapai dengan baik.

3. Bagi Penulis

Sebagai bahan latihan dalam penulisan karya ilmiah, sekaligus sebagai tambahan informasi mengenai Implementasi Kurikulum Merdeka yang ada di lembaga pendidikan, khususnya di SMP Negeri 4 Lembang Jaya Kabupaten Solok.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

##### 1. Pembelajaran

###### a. Pengertian Pembelajaran

Definisi pembelajaran dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, Pasal 1 Ayat 20 bahwa;

“Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Pembelajaran erat kaitannya dengan proses merancang berbagai kegiatan dan proses yang memungkinkan terjadinya kegiatan belajar. Kegiatan ini dikenal dengan desain sistem pembelajaran”.<sup>1</sup>

Gagne dalam Pribadi mendefinisikan pembelajaran adalah “*a set of events embedded in purposeful activities that facilitate learning*”.<sup>2</sup> Pembelajaran juga di kemukakan oleh Smith dan Ragan sebagai penyampaian dan pengembangan kegiatan serta informasi yang di rangkai sebagai sarana mencapai tujuan yang telah di tetapkan.<sup>3</sup>

Sementara pembelajaran yang di tuturkan oleh Dick dan Carey merupakan serangkaian kegiatan atau peristiwa yang penyampaiannya terstruktur dan terencana melalui berbagai media.<sup>4</sup> Terakhir pembelajaran menurut Miarso ialah kegiatan atau aktivitas yang berpusat pada kepentingan (*learner centered*) serta kondisi pembelajar.<sup>5</sup>

Jadi pembelajaran menurut beberapa pendapat tokoh dapat di pahami bahwa antara guru dan murid melakukan interaksi edukatif dengan adanya tujuan baik seperti, sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

###### b. Komponen-komponen Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses yang terdiri dari beberapa partikel-partikel saling berinterelasi dan berinteraksi.

---

<sup>1</sup> Lampiran Undang-undang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003

<sup>2</sup> Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta. Penerbit Dian Rakyat, 2009, hlm. 9.

<sup>3</sup> Smith, P. L. & Ragan, T. J, *Instructional design*. New York: Macmillan Publishing Company, 1993, hlm. 12.

<sup>4</sup> Dick and Carey, *The Systematic Design Instruction*, Boston: Pearson, 2005, hlm. 205

<sup>5</sup> Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2004, hlm. 9.

Setidaknya ada tiga komponen proses pembelajaran menurut Nasih dkk yaitu;<sup>6</sup> 1) situasi pembelajaran, situasi pembelajaran dengan baik harus di kondisikan oleh guru, 2) metode pembelajaran, dan 3) hasil pembelajaran, cakupannya adalah implikasi dari indikator yang telah ditetapkan oleh guru dan di pahami oleh murid. Sedangkan kompoenen pembelajaran menurut Oemar Hamalik ialah tujuan, siswa, serta langkah kerja guna tercapainya tujuan.<sup>7</sup>

Dari kedua pendapat diatas bisa di pahami bahwa unsur-unsur proses pembelajaran berhubungan dengan sesuatu yang berkontribusi terhadap perubahan prilaku murid seperti isi atau materi, tujuan, media, metode, kondisi pembelajaran, evaluasi, serta hasil pembelajaran. Memprediksi keberhasilan proses pembelajaran di kelas dapat dilakukan dengan menentukan dan menganalisa kesemua unsur atau komponen pembelajaran.

## 2. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Agama merupakan pendidikan yang memperbaiki sikap tingkah laku manusia. Membina budi pekerti luhur seperti, keikhlasan, kebenaran, keadilan, kejujuran, kasih sayang, keadilan, cinta mencintai dan menghidupkan hati nurani manusia untuk memperhatikan Allah SWT. Islam adalah syari'at Allah SWT yang diturunkan kepada umat manusia di muka bumi agar mereka beribadah kepada-Nya. Tugas manusia yang pertama adalah menjadi hamba Allah yang taat, sebagaimana firman Allah dalam Al Quran Surat Adz-Dzariyat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

<sup>6</sup> Ahmad Munjih Nasih dan Lilik Nur Kholidah. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Refika Aditama. 2009, hlm. 19-21.

<sup>7</sup> Oemar Hamalik. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017, hlm. 57

Artinya: *Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya beribadah kepadaku.*

Allah menegaskan dalam QS. az-Zariyat ayat 56 bahwa tujuan diciptakannya jin dan manusia tidak lain adalah untuk beribadah kepada-Nya. Beribadah dalam arti menyembah, mengabdikan, menghamba, tunduk, tata dan patuh terhadap segala yang dikehendaki-Nya. Ketundukan, ketaatan dan kepatuhan dalam kerangka ibadah tersebut harus menyeluruh dan total, baik lahir maupun batin. Tujuan ibadah adalah untuk mencari ridha Allah Swt. untuk tunduk dan merendahkan diri kepadanya. Hal ini diwujudkan dengan menaati semua peraturan Allah SWT serta menerima segala takdirnya. Ayat tersebut juga menguatkan perintah kepada manusia untuk selalu berzikir dan beribadah kepada Allah.

Penanaman keyakinan terhadap Tuhan hanya bisa dilakukan melalui proses pendidikan baik di rumah maupun di lingkungan. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan manusia, karena pada dasarnya manusia dilahirkan membawa potensi yang dapat dididik dan mendidik sehingga menjadi khalifah di bumi sesuai dengan firman Allah pada AlBaqarah ayat 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

Artinya: *Dan ingatlah ketika tuhanmu berfirman kepada para malaikat” aku hendak menjadikan Khalifah di bumi” mereka berkata “ apakah engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah disana, sedangkan kami bertasbeeh memujimu dan menyucikan namamu? Dia berfirman “ sungguh aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.*

Zakiah Daradjat mengemukakan Pendidikan Agama Islam ialah pendidikan melalui agama Islam, seperti asuhan dan bimbingan diberikan kepada anak didik supaya ketika pendidikannya telah usai, ajaran-ajaran islam yang telah di yakini secara menyeluruh dapat ia hayati, pahami, dan

amalkan, serta ajaran agama Islam dijadikan sebagai falsafah hidup untuk kesejahteraan dan keselamatan hidup di dunia dan akhirat.<sup>8</sup>

Pendidikan Agama Islam pandangan Muhammad A. Naquib Al-Attas ialah pengakuan dan pengenalan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sebagai usaha yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik, arahnya ke bimbingan mengenai pengakuan dan pengenalan akan ketepatan tempat Tuhan pada tataran wujud maupun kepribadian.<sup>9</sup> Ahmad Tafsir mengemukakan Pendidikan Agama Islam adalah pemberian bimbingan maksimal dari seorang individu kepada individu lain tujuannya agar ajar Islam secara utuh dapat dipahami. Lebih singkat, ajaran Islam dipahami secara maksimal oleh orang mendapat bimbingan tersebut.<sup>10</sup>

Budi Pekerti dalam draft KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) isinya tentang nilai-nilai perilaku individu yang pengukurannya berdasarkan kebaikan dan keburukan melalui norma-norma agama, tata krama, hukum, sopan santun, adat istiadat seta budaya masyarakat. Identifikasi budi pekerti melalui perilaku positif yang harapannya dapat terwujud dalam pikiran, perkataan, perasaan, perbuatan, kepribadian dan sikap peserta didik.<sup>11</sup>

Filsafat moral atau etika merupakan induk budi pekerti. Kata etika secara etimologi sangat dekat kata moral. *Ethos* adalah bahasa Yunani asal dari kata etika artinya adat kebiasaan. Sedangkan moral asal katanya bahasa latin *mos* berarti kesadaran. Etika dalam kaitannya dengan budi pekerti mengkaji mengenai seseorang secara sadar untuk mempertimbangkan moral yang rasional tentang membuat keputusan akan pilihan yang terbaik dalam menghadapi masalah nyata.

Adapun program sekolah memiliki pendidikan budi pekerti dengan tujuan mengelaborasi tabiat atau watak peserta didik dengan menghayati keyakinan dan nilai-nilai masyarakat, hal itu dalam hidupnya dapat dijadikan kekuatan moral lewat disiplin, kerjasama, kejujuran dan dapat dipercaya yang menitikberatkan pada ranah afektif dengan tidak meninggalkan kognitif dan

---

<sup>8</sup> Zakiah Daradjat, et.al, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hlm. 28.

<sup>9</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam 1*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005, hlm. 10.

<sup>10</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992, hlm. 32.

<sup>11</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008, hlm. 17-20.

psikomotorik. Sebab budi pekerti bukan hanya sekedar kebiasaan melaksanakan nilai-nilai hidup manusia akan tetapi sungguh-sungguh dilaksanakan berdasarkan kesadaran dan pemahaman diri agar menjadi baik. Budi pekerti dihasilkan lewat proses doktrinisasi dari sesuatu yang di pahami, membutuhkan waktu sehingga dalam kehidupan manusia terbentuk pekerti baik. Melalui pendidikan formal yang dirancang dan direncanakan secara matang proses ini dapat diberikan.<sup>12</sup>

Kesimpulan dari Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ialah usaha untuk membentuk peserta didik dapat belajar, terdorong belajar, butuh belajar, mau belajar, dan terus menerus untuk tertarik mendalami agama Islam, serta memahami caranya beragama yang benar dalam mempelajari Islam sebagai ilmu yang memiliki implikasi terhadap perubahan sikap individu di aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik.

#### **b. Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti**

Tujuan pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang dirumuskan Harun Nasution secara khusus di sekolah umum ialah untuk menciptakan individu yang bertaqwa dengan kata lain mematuhi perintah Allah dengan menitikberatkan pada pembinaan kepribadian sebagai muslim yakni pembinaan akhlak al-karimah, walaupun mata pelajaran akhlak tidak menggantikan mata pelajaran agama.<sup>13</sup>

Hamdan merumuskan empat tujuan pendidikan agama Islam dan budi pekerti yaitu;<sup>14</sup>

- 1) Peserta didik senantiasa meningkatkan ketaqwaan dan keimanan kepada Allah Swt, membiasakan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, dan pendalaman pengetahuan sebagai internalisasi akidah.

---

<sup>12</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008, hlm. 17-20.

<sup>13</sup> Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*, Banda Aceh: Yayasan PeNa Banda Aceh, 2017, hlm. 35

<sup>14</sup> Hamdan, *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum (Teori dan Praktek Kurikulum PAI)*, Banjarmasin: Al-Hikmah Pustaka, 2009, hlm. 42-43

- 2) Peserta didik dibentuk supaya berakhlak mulia, dapat mengembangkan budaya islam di sekolah, rajin beribadah, taat beribadah, intelektual, adil, jujur, cerdas, produktif, santun, disiplin, etis dan toleran.
- 3) Mewujudkan karakter peserta didik melalui pembiasaan aturan-aturan dan norma-norma, pengenalan, serta pemahaman harmonis mengenai Sang Pencipta, diri sendiri, antar makhluk, serta lingkungan sekitar.
- 4) Menumbuhkan keselarasan perilaku dan nalar sesuai nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Pada akhirnya hakikat Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk meningkatkan penghayatan, pemahaman, keimanan, dan pengamalan peserta didik mengenai agama Islam, supaya terbentuk individu muslim yang berakhlak mulia secara pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta senantiasa bertaqwa dan beriman kepada Allah Swt.

### **c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti**

Al-Quran dan Sunnah Nabi SAW dijadikan landasan utama pengembangan materi kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Ajaran pokok PAI dan Budi Pekerti bersifat rinci, umum dan mendetail karena materinya diperkaya dengan menambahkan hasil ijtihad para ulama. Arah Materi PAI dan Budi Pekerti menyelaraskan antar iman, islam, dan ihsan dengan rincian sebagai berikut;

- 1) Hubungan Manusia dengan Pencipta.  
Mewujudkan manusia yang berbudi luhur dan berakhlak mulia serta senantiasa bertakwa dan beriman kepada Allah Swt,
- 2) Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri.  
Berlandaskan nilai keimanan ketakwaan supaya dapat menghargai dan menghormati diri sendiri.
- 3) Hubungan Manusia dengan Sesama.  
Sesama umat beragama senantiasa memelihara kedamaian dan kerukunan.
- 4) Hubungan manusia dengan lingkungan.  
Lingkungan sosial dan fisik disesuaikan dengan ajaran agama Islam.

Keempat susunan hubungan diatas diperinci dalam beberapa materi kurikulum PAI dan Budi Pekerti, yaitu:<sup>15</sup>

- 1) Al-Quran dan Al-Hadits,  
Memfokuskan kompetensi menulis, membaca, dan menterjemahkan serta mendalami kandungan materi dalam Al-Quran dan Al-Hadits, sehingga dapat diamalkan.
- 2) Akidah,  
Berfokus pada penekanan mempertahankan, memahami dan mehayati keyakinan, mengamalkan serta dalam kehidupan sehari-hari meneladani nilai-nilai keimanan dan sifat-sifat Allah Swt.
- 3) Akhlak dan Budi Pekerti,  
Dalam kehidupan sehari-hari menumbuhkan perilaku terpuji ketimbang perilaku tercela.
- 4) Fiqih,  
Menitikberatkan kemampuan dalam memahami, terkait ibadah, muamalah, dan sejarah peradaban Islam diaktualisasikan dengan baik dan benar, dan dijadikan sebagai pedoman. Kemampuan juga ditekankan dalam meneladani sejumlah tokoh muslim berprestasi, memetik ibrah dari berbagai peristiwa bersejarah Islam, serta dikaitkan dengan fenomena sosial, sebagai pengembangan, pelestarian kebudayaan dan peradaban Islam.

## **B. Kurikulum Merdeka**

Kurikulum adalah rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional materi yang perlu dipelajari dan pengalaman belajar yang harus dijalani untuk mencapai kemampuan tersebut, dan evaluasi yang perlu dilakukan untuk menentukan tingkat pencapaian kemampuan siswa, serta seperangkat peraturan yang berkenaan dengan pengalaman belajar siswa dalam satuan pendidikan dalam mengembangkan potensi dirinya pada satuan pendidikan tertentu.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Hamdan, *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum (Teori dan Praktek Kurikulum PAI)*, hlm. 41-42

<sup>16</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosadakarya 2008, hlm. 91

Selain itu ada yang berpendapat bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang disiapkan berdasarkan rancangan yang sistematis dan koordinatif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.<sup>17</sup>

Pengertian yang serupa dijelaskan dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 dan peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 menetapkan pengertian kurikulum sebagai: seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum berisi perencanaan dan pengaturan yang berisi tujuan, bahan ajar, cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan yang digunakan sebagai pedoman pembelajaran.

Kurikulum merupakan rencana/program kegiatan pembelajaran yang berisi tujuan, isi, dan bahan/materi pelajaran yang akan memberikan pengalaman belajar bagi siswa, memberikan bekal ketrampilan umum dan pengetahuan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum dalam pengertian luas tidak hanya terbatas pada subjek pelajaran saja tetapi mencakup berbagai aktivitas yang dilakukan baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Pengertian di atas menunjukkan bahwa kegiatan kurikulum tidak hanya terbatas di dalam ruangan kelas saja, melainkan juga mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan di luar ruang kelas. Artinya, semua pengalaman belajar atau pengalaman pendidikan bagi siswa pada hakikatnya adalah kurikulum.

Hal ini sesuai hadis perintah shalat yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَ إِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا (رو ابو داود)

*Dari Abdul Malik bin Rabi' bin Sabrah, dia berkata, "Nabi SAW bersabda, Perintahkanlah anak-anak untuk mengerjakan salat, apabila telah berumur tujuh tahun. Dan apabila telah berumur sepuluh tahun, maka pukullah dia karena meninggalkannya." (HR. Abu Daud No.494).<sup>18</sup>*

Kurikulum memuat isi dan materi pembelajaran, dimana kurikulum ialah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan. Kurikulum sebagai rencana pembelajaran,

<sup>17</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Educational Theory Qur'anic Out Look*, Mekkah: Ummul Qura University, hlm. 123

<sup>18</sup> Abu Daud Sulaiman bin Asy'ad al-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, Beirut: Darul Fikr, 1990, jil.1 hlm. 119

kurikulum ialah suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa, dimana para siswa melakukan berbagai kegiatan belajar sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran.

Kurikulum Merdeka adalah bentuk konsep merdeka belajar yang dicetuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nadiem Anwar Makarim pada acara Hari Guru Nasional (HGN) 2019. Era revolusi industri 4.0 sebagai landasan dalam mencetuskan konsep sistem pendidikan. Esensi merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir menurut Nadiem Makarim. Guru sebagai penentu kemerdekaan berpikir.<sup>19</sup> Maka Guru merupakan kunci utama penunjang pendidikan, seperti yang dikatakan oleh Nadiem Makarim berikut;

“guru tugasnya mulia dan dan sulit. Dalam sistem pendidikan nasional guru ditugasi untuk membentuk masa depan bangsa namun terlalu diberikan aturan dibandingkan pertolongan. Guru ingin membantu murid untuk mengejar ketertinggalan di kelas, tetapi waktu habis untuk mengejar administrasi tanpa manfaat yang jelas. Guru mengetahui potensi siswa tidak dapat diukur dari hasil ujian, namun guru dikerjar oleh angka yang didesak oleh berbagai pemangku kepentingan. Guru ingin mengajak murid ke luar kelas untuk belajar dari dunia sekitarnya, tetapi kurikulum yang begitu padat menutup peluang. Guru sangat frustrasi bahwa di dunia nyata bahwa kemampuan berkarya dan berkolaborasi menentukan kesuksesan anak, bukan kemampuan menghafal. Guru mengetahui bahwa setiap murid memiliki kebutuhan berbeda, tetapi keseragaman mengalahkan keberagaman sebagai prinsip dasar birokrasi. Guru ingin setiap murid terinspirasi, tetapi guru tidak diberi kepercayaan untuk berinovasi.”<sup>20</sup>

R. Suyanto Kusumaryono menilai bahwa konsep “Merdeka Belajar” yang di gagas Nadiem Makarim terdiri dari lima hal.<sup>21</sup> *Pertama*, konsep “Merdeka Belajar” dijadikan solusi oleh guru ketika menghadapi berbagai masalah dalam praktik pendidikan. *Kedua*, beban ketika melaksanakan profesi sebagai guru dikurangi, kebebasan menggunakan bentuk dan instrument penilaian diberikan kepada guru ketika menilai hasil belajar siswa, bebas dari politisasi guru, kriminalisasi, dan tekanan intimidasi. *Ketiga*, memberi informasi kepada khalayak bahwa ketika guru

<sup>19</sup> Halida Bunga, Nadiem Makarim: *Merdeka Belajar adalah Kemerdekaan Berpikir*, Tempo.co, 13 Desember 2019, <https://nasional.tempo.co/read/1283493/nadiem-makarim-merdekabelajar-adalah-kemerdekaan-berpikir/full&view=ok>, diakses pada 17 Januari 2023.

<sup>20</sup> Nadiem Anwar Makarim, *Pidato Mendikbud pada Upacara Bendera Peringatan Hari Guru Nasional Tahun 2019*, 11 Desember 2019, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/05/pidato-mendikbud-dalam-peringatan-haripendidikan-nasional-tahun-2020>, diakses pada 17 Januari 2023.

<sup>21</sup> R. Suyato Kusumaryono, 18 Februari 2020, <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/merdeka-belajar>, diakses pada 17 Januari 2023

melaksanakan proses pembelajaran mereka dihadapkan beberapa kendala atau masalah seperti proses pembelajaran, RPP sebagai administrasi yang harus sudah disiapkan, penerimaan peserta didik baru, dan evaluasi USBN-UN. *Keempat*, Proses pembelajaran dalam membentuk masa depan bangsa sebagai salah satu tugas guru karena mereka adalah garda terdepan di bidang Pendidikan. Melalui kebijakan yang ditetapkan untuk guru dan siswa, maka dalam melaksanakan pembelajaran dikelas diharapkan tercipta suasana yang ceria dan bahagia. *Kelima*, konsep “Merdeka Belajar” merupakan sebuah kebijakan yang akan dilaksanakan, bukan lagi diasumsikan sebagai gagasan.

Adanya konsep merdeka belajar dapat dijadikan sebuah tawaran dalam rangka merekonstruksi sistem pendidikan nasional. Sistem pendidikan Nasional di rekonstruksi untuk menghadapi perubahan zaman dan kemajuan bangsa. Caranya dengan mengembalikan hakikat pendidikan yakni; pendidikan yang membebaskan atau pendidikan untuk memanusiakan manusia. Guru dan murid dalam konsep merdeka belajar adalah subyek dalam sistem pembelajaran. Berarti siswa tidak hanya menjadikan guru sebagai sumber kebenaran, tapi dalam mencari kebenaran guru dan siswa berkolaborasi. Di ruang kelas guru tidak hanya menyeragamkan atau menanamkan kebenaran menurut guru, tapi menggali nalar dan kritisnya murid digali untuk mencari kebenaran. Momentum kemerdekaan belajar di dukung dengan internet dan teknologi yang semakin berkembang. Selain itu sistem pendidikan yang tidak membebaskan atau kaku dapat di ubah. Termasuk hal administratif yang dicurahkan dari beban kerja guru dan sekolah dapat direformasi. Maka, unit pendidikan, guru, dan siswa dapat melakukan kebebasan belajar, kreatif, inovatif, dan mandiri.

Tanggung jawab untuk menjalankan amanat Undang-undang menjadi landasan hukum dalam peningkatan sumber daya manusia diantara lain;

- 1) Pembukaan UUD 1945 Paragraf IV tertulis “mencerdaskan kehidupan Bangsa”,
- 2) Pasal 31 ayat 3 disebutkan “pemerintah menyelenggarakan dan mengusahakan suatu sistem pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa”,
- 3) UU Sisdiknas tahun 2003 yang berisi;

“sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan”,

4) UU Sisdiknas Tahun 2003 Pasal 3 disebutkan;

“pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”,

5) Meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia dalam Nawacita kelima.

#### **a. Kebijakan Merdeka Belajar dalam Kurikulum Merdeka**

Konsep merdeka belajar yang diluncurkan Nadiem Makarim agar tercipta kondisi belajar yang menyenangkan tanpa terbebani pencapaian target dan nilai tertentu. Adapun empat poin kebijakan mengenai merdeka belajar;<sup>22</sup>

1) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN)

Mulai tahun ini ditiadakan pelaksanaan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) hal tersebut secara resmi tertuang dalam Prosedur Operasional Standar (POS). Permendikbud No. 43 tahun 2019 mengenai penyelenggaraan ujian nasional dan satuan Pendidikan merupakan amanat dari Mendikbud Nadiem Makarim tentang penghapusan USBN. Hal ini berarti pihak sekolah sepenuhnya di beri amanah untuk pembuatan soal dan penyelenggaraan USBN. Untuk menyelenggarakan ujian, sekolah diberi

---

<sup>22</sup> Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Mendikbud Tetapkan Empat Pokok Kebijakan Pendidikan Merdeka Belajar, Nomor: 408/sipres/A5.3/XII/2019.11Desember2019,<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/mendikbud-tetapkan-empat-pokok-kebijakanpendidikan-merdeka-belajar>, Diakses pada tanggal, 17 Januari 2023

kebebasan dan keleluasaan, sebab sekolah sebagai pihak penyelenggara selanjutnya pemerintah daerah bertugas melalui dikbud guna memonitor serta mengevaluasi dan menjamin bahwa ujian yang berkualitas dilaksanakan oleh pihak sekolah. Karena erat hubungannya dengan mutu pendidikan, maka hal ini penting untuk dilakukan. Supaya pelaksanaan ujian berjalan lancar, Dikbud harus memfasilitasi dengan maksimal terutama dari segi anggaran, juga diadakan pelatihan pembuatan soal sesuai kriteria atau standar yang harus tercapai.

## 2) Ujian Nasional (UN)

Pendidikan dasar dan menengah distandarisasi melalui system evaluasi yang dinamakan Ujian Nasional (UN). Pemerintah berupaya menjamin mutu pada satuan pendidikan melalui UN berlandaskan SNP pada PP. No. 19 tahun 2005. Pemerintah menilai hasil belajar berulang kali dan sejak puluhan tahun kebelakang setiap periodenya mengalami perubahan.

Dalam beberapa tahun belakangan Ujian Nasional (UN) telah menjadi topik yang hangat untuk diperbincangkan serta ancaman yang menakutkan. Ujian Nasional (UN) memunculkan banyak anggapan-anggapan dan paradigma, akan tetapi rasa penuh suka cita pada tahun ini terlihat ketika menyambut UN, hal ini karena UN secara resmi di hapus oleh Mendikbud Nadiem Makarim. Harapan setelah UN di hapus, tidak dada lagi tekanan beban mental yang di alami oleh siswa, sebab kelulusan dari jenjang pendidikan tidak hanya berdasarkan nilai yang di dapat dalam beberapa hari saja. Bukan berarti ketika tidak ada UN tidak ada alat yang pakai sebagai ukuran hasil belajar siswa.

Selanjutnya sistem yang baru digunakan sebagai ganti dari UN yaitu; survei karakter dan assesmen kompetensi minimum. Sistem UN disederhanakan menjadi konsep ini, pelaksanaan assesmen dilakukan misalnya ketika siswa duduk di kelas 4,8, dan 11, berbeda dengan UN yang penyelenggaraannya pada akhir jenjang pembelajaran.<sup>23</sup> Kemudian, sekolah

---

<sup>23</sup> Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Dorong Kemerdekaan Belajar, Kemendikbud Lakukan Penyesuaian Ujian Sekolah dan Ujian Nasional, 11 Desember 2019, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/dorongkemerdekaan->

menjadikan hasil assesmen ini sebagai evaluasi untuk proses pembelajaran selanjutnya. Survei karakter juga diberlakukan selain assesmen kompetensi untuk melihat kondisi lingkungan sekolah dan karakter peserta didik. Pada kegiatan pembelajaran, survei karakter juga digunakan sebagai indikator sekolah sebagai feedback, terlebih implementasi beberapa nilai karakter peserta didik. Sehingga ketika dalam diri siswa sudah terinternalisasi nilai karakter, maka secara langsung akan berimplikasi pada kualitas diri dan prestasinya.

### 3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Dalam kegiatan pembelajaran RPP wajib disusun oleh guru sebelum masuk kelas supaya sesuai indikator dan lebih terarah. Terkait penyusunan RPP, Mendikbud telah mengeluarkan kebijakan baru, dalam hal ini mengenai penyederhanaan RPP dalam Surat Edaran No 14 tahun 2019.<sup>24</sup> Cakupan lebih dari sepuluh komponen pada RPP sebelumnya, hal ini berbeda sesuai surat edaran Menteri Pendidikan No. 14 tahun 2019 pada RPP yang baru isi RPP disederhanakan menjadi 3 komponen inti didalamnya seperti; langkah kegiatan pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan assesmen.<sup>25</sup> Kebijakan ini mempermudah guru dan kebebasan diberikan dalam menyusun serta mengembangkan RPP supaya lebih efektif dan efisien, namun orientasinya tetap pada perkembangan anak.

### 4) Memperluas sistem zonasi dalam penerimaan siswa baru

Peserta didik baru diatur agar sekolah di sekitar tempat tinggalnya untuk menerapkan sistem zonasi. Kemendikbud menerapkan salah satu kebijakan zonasi untuk meratakan mutu dan akses pelayanan pendidikan nasional. Sejak masa menteri sebelumnya sistem ini sudah diberlakukan, namun sistem zonasi yang sekarang berbeda dalam pelaksanaannya. Pengkajian sudah dilakukan dalam sistem ini sebelum diterapkan, serta rekomendasi juga dipertimbangkan dari lembaga lembaga berkredibilitas. Sistem zonasi yang

---

belajar-kemendikbud-lakukan-penyesuaian-ujian-sekolah-dan-ujian-nasional, diakses pada 17 Januari 2023

<sup>24</sup> Surat Edaran Nomor 14 Tahun 2019 tentang Penyederhaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, hlm. 1

<sup>25</sup> Surat Edaran Nomor 14 Tahun 2019 tentang Penyederhaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, hlm. 1.

lalu dengan era Menteri sekarang salah satu perbedaan mendasar yaitu kuota siswa dari jalur zonasi. Awalnya Kuota minimum 80% pada sistem zonasi dari kouta total 100%, sisanya untuk jalur pindahan dan prestasi.<sup>26</sup> Sistem zonasi baru yaitu; zonasi 50%, prestasi 30%, afirmasi 15%, dan perpindahan 5%. Perubahan dari 15% ke 30 % pada perubahan presentase jalur presetasi. hal tersebut dilakukan sebab di sejumlah daerah dittemukan beberapa kasus kesulitan atas pemberlakuan sistem zonasi lama, diharapkan ada perubahan pada presentase tersebut sehingga perbedaan situasi dan kondisi setiap daerah bisa terakomodasi dengan adanya mekanisme penerimaan murid baru. Sistem zonasi baru menekankan pada kualitas dan kuantitas guru disuatu daerah bukan hanya mengatur pemerataan kualitas sekolah dan siswa.<sup>27</sup>

Pembelajaran berbasis kurikulum merdeka dalam konsep merdeka belajar sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. Al-baqarah ayat 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

*dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"*

bahwa merdeka belajar memberikan makna belajar dengan membangun kebebasan menyatakan pikiran dan bebas dari segala bentuk ketakutan dalam mengakses ilmu pengetahuan seluas-luasnya sesuai dengan kemampuannya.

Najelaa Shihab merumuskan ciri guru merdeka belajar yaitu;

a. Belajar sebagai kebutuhan alamiah,

Selama ini banyak yang berkata bahwa guru itu hanya memiliki kemauan belajar jika mendapatkan sertifikat, ada insentif, guru jika ada uang. Untuk meraih kemerdekaan belajar maka guru harus melawan

<sup>26</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 51 Tahun 2018 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru. Pasal 16, hlm. 4

<sup>27</sup> Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Tanya Jawab Kebijakan Zonasi Tahun Ajaran 2020/2021, <https://www.kemdikbud.go.id/main/tanya-jawab/kebijakan-zonasi-tahun-ajaran-20202021>, diakses pada 17 Januari 2023.

miskonsepsi tersebut dengan menggabungkan antara tanggung jawab, otonomi, dan profesi.

b. Belajar dari guru yang lain.

Sebagian orang menganggap guru itu hanya bisa belajar dari ahli dan dari pakar pendidikan, padahal menjadi figur serba ahli tidak harus selalu guru. Artinya, selagi guru itu merdeka dan mempraktikkan apa yang di pelajari serta mendapat kesempatan gagal sebelum mencapai keberhasilan, itu sudah membuktikan guru mempraktikkan merdeka belajar. Maka guru perlu melakukan beberapa hal seperti memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian keilmuan, selanjutnya di uji secara ilmiah meskipun dengan cara sederhana, dan pemahaman akan peran juga di tingkatkan sekaligus diskursus paradigma mengenai pendidikan. Misalkan, melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang sebenarnya menjadi indikator yang lebih utuh daripada Ujian Kompetensi Guru (UKG) maupun Penilaian Kompetensi Guru (PKG).

c. Belajar sesuai konteks

Banyak yang bilang bahwa guru belajar itu cuma cukup tahu “how to” nya, guru dikasih resep aja tidak perlu dikasih yang susah-susah. Guru belajar itu yakin bahwa guru perlu tahu kenapa, apa saja tujuannya, apa kemudian yang membuat siswa bisa paham konteksnya. Jadi, guru profesional itu guru adaptif karena sebagai pendidik yang ketemu anak setiap hari tahu betapa pentingnya peran guru adaptif di setiap tahun ajaran baru, setiap minggu, bahkan setiap hari. Karena hal berbeda dari guru dibutuhkan oleh setiap murid, dan tahu kenapa menjadi sangat esensial.

d. Belajar butuh waktu

Guru merdeka belajar itu melawan target-target belajar yang terburuburu dan dipaksakan. Pendidikan tidak pernah kekurangan inovasi, maka guru belajar itu butuh waktu, karena banyak sekali inovasi terjadi setiap saat. Artinya butuh waktu untuk memahami inovasi, butuh waktu untuk memiliki inovasi, butuh waktu untuk membuktikan apakah inovasi itu sesuatu yang sesuai atau sesuatu yang tidak bisa dipakai.

e. Belajar dalam ekosistem yang mendukung dan menghargai otonomi guru.

Banyak anggapan bahwa guru itu sebagai kunci pendidikan, padahal ungkapan tersebut merupakan miskonsepsi. Karena pada saat bicara guru sebagai kunci maka yang ada dalam benak seseorang adalah sekolah itu pabrik, gurunya input muridnya output, sehingga output yang dihasilkan murid merupakan tugas utama guru sebagai kunci. Guru merdeka belajar adalah kunci maka kompetensi yang dimiliki bukan kompetensi individual atau kompetensinya sendiri, karena kompetensi itu merupakan sebuah potensi individu didukung oleh ekosistem yang baik. Maka kompetensi harus tumbuh bersama, karena tidak ada guru yang bisa kompeten sendirian, tidak ada guru yang bisa belajar sendirian, dan tidak ada guru yang bisa merdeka belajar sendirian.

Anak Indonesia seharusnya mencapai cita-cita setinggi langit, tapi kalau mengangkat tangan dikelas saja setinggi telinga tidak berani, maka akan jadi orang-orang yang kemudian mempunyai cita-cita yang terlalu sederhana, menjadi manusia-manusia yang terbiasa mendengarkan dan tidak punya suara, hal itu terjadi setiap hari diruang kelas. Adapun ciri-ciri murid yang merdeka belajar sebagai berikut;

- a. Murid yang mandiri tanpa intervensi bebas berkesplorasi,
- b. Berani mengemukakan pendapat,
- c. Tidak tertekan,
- d. Muncul rasa ingin tahu,
- e. Terlibat aktif di semua tahapan, mulai dari kesepakatan kelas, pelaksanaan hingga evaluasi pembelajaran,
- f. Belajar sesuai kebutuhan dan profil gaya belajar, dan
- g. Bebas memilih konten, proses, dan produk.
- h. Pembandingnya diri sendiri.

Dari beberapa ciri diatas dapat di tarik benang merah bahwa murid merdeka belajar adalah murid yang berikan kebebasan untuk berekspresi sesuai keinginan belajar dan cara belajarnya bisa secara audio, visual, kinestetik maupun audio-visual. Hal yang sangat penting adalah pembandingnya dirinya sendiri bukan orang lain, sebagian guru di kelas cenderung membandingkan pencapaian antara setiap murid. Apabila murid mengalami hal ini maka murid mengalami stress, tertekan, dan krisis mental.

Karena belum tentu pembanding yang yang terbaik di sekolah akan sukses di masa depan.

#### **b. Struktur Kurikulum Merdeka**

Struktur Kurikulum pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah dibagi menjadi 2 (dua) kegiatan utama, yaitu:

1. Pembelajaran intrakurikuler;
2. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Kegiatan pembelajaran intrakurikuler untuk setiap mata pelajaran mengacu pada capaian pembelajaran. Kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila ditujukan untuk memperkuat upaya pencapaian profil pelajar Pancasila yang mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan.

Pemerintah mengatur beban belajar untuk setiap muatan atau mata pelajaran dalam Jam Pelajaran (JP) pertahun. Satuan pendidikan mengatur alokasi waktu setiap minggunya secara fleksibel dalam 1 (satu) tahun ajaran.

Satuan pendidikan menambahkan muatan lokal yang ditetapkan oleh pemerintah daerah sesuai dengan karakteristik daerah. Satuan pendidikan dapat menambahkan muatan tambahan sesuai karakteristik satuan pendidikan secara fleksibel, melalui 3 (tiga) pilihan sebagai berikut:

1. Mengintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain;
2. Mengintegrasikan ke dalam tema proyek penguatan profil pelajar Pancasila; dan/atau;
3. Mengembangkan mata pelajaran yang berdiri sendiri.<sup>28</sup>

Struktur kurikulum SMP/MTs/bentuk lain yang sederajat terdiri atas 1 (satu) fase yaitu Fase D. Fase D yaitu untuk kelas VII, kelas VIII, dan kelas IX.

Struktur kurikulum SMP/MTs terbagi menjadi 2 (dua), yaitu:

- a. Pembelajaran intrakurikuler; dan
- b. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dialokasikan sekitar 25% (dua puluh lima persen) total JP per tahun.

---

<sup>28</sup> Kepmendikbudristek No 262 tahun 2022 tentang Perubahan kepmendikbudristek No 56 Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pemulihan Pembelajaran. Hlm. 2-3

Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel, baik secara muatan maupun secara waktu pelaksanaan. Secara muatan, proyek profil harus mengacu pada capaian profil pelajar Pancasila sesuai dengan fase peserta didik, dan tidak harus dikaitkan dengan capaian pembelajaran pada mata pelajaran. Secara pengelolaan waktu pelaksanaan, proyek dapat dilaksanakan dengan menjumlah alokasi jam pelajaran proyek dari semua mata pelajaran dan jumlah total waktu pelaksanaan masing-masing proyek tidak harus sama.

Untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam melaksanakan pembelajaran proyek penguatan profil pancasila dapat dilakukan secara integrasi dengan mata pelajaran lain yang mengacu pada capaian pembelajaran profil pelajar pancasila sesuai dengan fase peserta didik.

Struktur Kurikulum SMP/MTs/bentuk lain yang sederajat adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.1 Alokasi waktu mata pelajaran SMP/MTs/bentuk lain yang sederajat kelas VII-VIII (Asumsi 1 tahun = 36 minggu dan 1 JP = 40 menit)**

Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler Per Tahun (Minggu)	Alokasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila	Total JP Per Tahun
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*	72 (2)	36	108
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti*	72 (2)	36	108
Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*	72 (2)	36	108
Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti*	72 (2)	36	108
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*	72 (2)	36	108
Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti*	72 (2)	36	108
Pendidikan Pancasila	72 (2)	36	108
Bahasa Indonesia	180 (5)	36	216
Matematika	144 (4)	36	180
Ilmu Pengetahuan Alam	144 (4)	36	180

Ilmu Pengetahuan Sosial	108 (3)	36	144
Bahasa Inggris	108 (3)	36	144
Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	72 (2)	36	108
Informatika	72 (2)	36	108
Mata Pelajaran Seni dan Prakarya **: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Seni Musik</li> <li>2. Seni Rupa</li> <li>3. Seni Teater</li> <li>4. Seni Tari</li> <li>5. Prakarya (Budidaya, Kerajinan, Rekayasa, atau Pengolahan)</li> </ol>	72 (2)	36	108
<i>Muatan Lokal</i>	72 (2)***	-	72***
<b>Total***</b>	<b>1044 (29)</b>	<b>360</b>	<b>1404</b>

Keterangan:

- \* Diikuti oleh peserta didik sesuai dengan agama masing-masing.
- \*\* Satuan pendidikan menyediakan minimal 1 (satu) jenis seni dan/atau prakarya. Peserta didik memilih 1 (satu) jenis seni (Seni Musik, Seni Rupa, Seni Teater, Seni Tari) atau Prakarya (budidaya, pengolahan, kerajinan, rekayasa).
- \*\*\* Paling banyak 2 (dua) JP per minggu atau 72 (tujuh puluh dua) JP pertahun.
- \*\*\*\* Total JP tidak termasuk mata pelajaran Muatan Lokal dan/atau mata pelajaran tambahan yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan.

**Tabel 2.2 Alokasi waktu mata pelajaran SMP/MTs/bentuk lain yang sederajat kelas IX (Asumsi 1 tahun = 32 minggu dan 1 JP = 40 menit)**

Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler Per Tahun (Minggu)	Alokasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila	Total JP Per Tahun
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*	64 (2)	32	96
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti*	64 (2)	32	96
Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*	64 (2)	32	96
Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti*	64 (2)	32	96
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*	64 (2)	32	96
Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti*	64 (2)	32	96

Pendidikan Pancasila	64 (2)	32	96
Bahasa Indonesia	160 (5)	32	192
Matematika	128 (4)	32	160
Ilmu Pengetahuan Alam	128 (4)	32	160
Ilmu Pengetahuan Sosial	96 (3)	32	128
Bahasa Inggris	96 (3)	32	128
Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	64 (2)	32	96
Informatika	64 (2)	32	96
Mata Pelajaran Seni dan Prakarya **: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Seni Musik</li> <li>2. Seni Rupa</li> <li>3. Seni Teater</li> <li>4. Seni Tari</li> <li>5. Prakarya (Budidaya, Kerajinan, Rekayasa, atau Pengolahan)</li> </ol>	64 (2)	32	96
<i>Muatan Lokal</i>	64 (2)***	-	64***
Total***	928 (29)	320	1248

Keterangan:

\* Diikuti oleh peserta didik sesuai dengan agama masing-masing.

\*\* Satuan pendidikan menyediakan minimal 1 (satu) jenis seni dan/atau prakarya. Peserta didik memilih 1 (satu) jenis seni (Seni Musik, Seni Rupa, Seni Teater, Seni Tari) atau Prakarya (budidaya, pengolahan, kerajinan, rekayasa).

\*\*\* Paling banyak 2 (dua) JP per minggu atau 64 (enam puluh empat) JP pertahun.

\*\*\*\* Total JP tidak termasuk mata pelajaran Muatan Lokal dan/atau mata pelajaran tambahan yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan.

Berikut merupakan penjelasan dari struktur kurikulum SMP/MTs/bentuk lain yang sederajat secara umum:

- a. Muatan pelajaran kepercayaan untuk penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang mengatur mengenai layanan pendidikan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif di SMP/MTs/bentuk lain yang sederajat menyediakan layanan program kebutuhan khusus sesuai kondisi peserta didik.

- c. Beban belajar bagi penyelenggara pendidikan dengan Sistem Kredit Semester (SKS) dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang mengatur mengenai SKS.
- d. Proses mengidentifikasi dan menumbuhkembangkan minat, bakat, dan kemampuan peserta didik dilakukan oleh guru yang dikoordinasikan oleh guru BK. Jika ketersediaan guru BK belum mencukupi, maka koordinasi dilakukan oleh guru lain.<sup>29</sup>

### **C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Kurikulum Merdeka**

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam harapannya bisa mewujudkan manusia yang kreatif, inovatif, dan produktif dan berpegang teguh pada ajaran agama Islam. Hal ini memungkinkan, karena pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka secara konseptual mempunyai berbagai kelebihan. Pertama, pendekatan bersifat konseptual (alamiah) digunakan pada pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti, karena berawal, fokus, dan muaranya pada murid guna tumbuh-kembangnya beragam kompetensi yang ia miliki. Kedua, boleh jadi pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti menjadi landasan dalam mengembangkan berbagai kemampuan lain, seperti menyelesaikan permasalahan di kehidupan sehari-hari, dalam suatu pekerjaan tertentu memiliki suatu keahlian dan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan, dan mengembangkan beberapa aspek dilaksanakan seoptimal mungkin berdasar pada standar kompetensi tertentu.

Prinsip pendidikan harus mampu membebaskan masyarakat dari ketidakmampuan yang membelenggu pada dirinya dan harus *value free* (bebas nilai). Menurut Josep ilmu bebas nilai memiliki indikator bahwa ilmu wajib dibebaskan dari pengaruh eksternal yaitu faktor agama, sosial, budaya, dan ideologis selanjutnya dibutuhkan suatu kebebasan secara ilmiah supaya otonom ilmu terlindungi dan penelitian ilmiah dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari pertimbangan etis yang selalu diduga sebagai penghambat perkembangan ilmu pengetahuan.<sup>30</sup>

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti berbasis kurikulum merdeka merupakan aktualisasi dalam membentuk karakter peserta didik. Keaktifan

---

<sup>29</sup> Kepmendikbudristek No 262 tahun 2022 tentang Perubahan kepmendikbudristek No 56 Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pemulihan Pembelajaran. Hlm. 10-14

<sup>30</sup> Surajiyo, Ilmu Filsafat Suatu Pengantar. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005, hlm. 84

guru dalam hal ini dituntut untuk menumbuhkan dan menciptakan beberapa kegiatan selaras dengan program yang telah direncanakan. Beberapa prinsip pembelajaran harus dikuasai oleh guru, pemilihan dan penggunaan metode, media, keterampilan menilai hasil belajar peserta didik, dan pendekatan pembelajaran atau memilih dan menggunakan pendekatan atau strategi pembelajaran. Semua kompetensi tersebut bagi tenaga profesional dalam hal ini guru merupakan bagian terpadu dan penguasaan yang baik dilakukan dengan praktik secara intensif. Beberapa instrumen pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis merdeka belajar sesuai dengan Permendikbud, arahan kebijakan Kemendikbud, dan dimensi merdeka belajar yang terdapat pada kurikulum merdeka yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berikut ini penjabaran mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti berbasis kurikulum merdeka;

### **1. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Kurikulum Merdeka**

Perencanaan merupakan proses pemanfaatan dan penetapan sarana secara integral dengan harapan bisa menjadi penunjang berbagai kegiatan serta dalam mencapai tujuan melakukan upaya-upaya secara efektif dan efisien. Ditegaskan oleh Gaffar bahwa perencanaan merupakan proses yang menyusun beberapa keputusan untuk mencapai tujuan yang pelaksanaannya dilakukan pada masa mendatang.<sup>31</sup> Perencanaan pembelajaran adalah sebelum melakukan kegiatan mengajar pendidik harus melakukan atau menyusun suatu perangkat.

Format dan panduan dalam proses belajar mengajar merupakan fungsi yang dimiliki perencanaan pembelajaran, pendidik menyusun dengan sengaja guna memberikan bantuan belajar terhadap peserta didik. Dalam tujuan belajar juga memasukkan apa yang hendak dicapai peserta didik, bahan apa yang mesti dipelajari disiapkan, metode pembelajaran juga disiapkan, dan terakhir supaya tahu akan kemajuan belajar peserta didik dilakukan evaluasi. Gambaran dari penjelasan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan belajar sengaja dipersiapkan dalam bentuk perencanaan pengajaran. Dalam proses pembelajaran di sekolah, persiapan pengajaran ini merupakan kegiatan integral. Program

---

<sup>31</sup> Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hlm. 1.

pembelajaran penyusunannya dapat dibagi menjadi program harian, mingguan, semester dan tahunan. Program tahunan ialah rencana pembelajaran pada setiap mata pelajaran dan kelas tertentu yang telah di rancang agar menjadi bahan ajar untuk satu tahun ajaran. Program harian dan mingguan sebagai penjabaran secara teknis dan operasional untuk mencapai target dan tujuan yang ditetapkan.<sup>32</sup>

Perencanaan pembelajaran secara operasional di rancang pendidik lebih rinci yang biasa disebut dengan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Dalam kurikulum 2013, silabus dan RPP merupakan hasil rancangan perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan standar isi sebagai acuannya.<sup>33</sup> Sedangkan dalam menyusun perencanaan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka berdasarkan Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah tahun 2022 yang dikeluarkan oleh Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek Republik Indonesia serta konsep merdeka belajar di tambahkan di dalamnya serta mendapatkan tambahan praktik-praktik membangun komitmen, tujuan dan kemandirian.

#### **a. Capaian Pembelajaran**

Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase, dimulai dari fase fondasi pada PAUD. Jika dianalogikan dengan sebuah perjalanan berkendara, CP memberikan tujuan umum dan ketersediaan waktu yang tersedia untuk mencapai tujuan tersebut (fase). Untuk mencapai garis finish, pemerintah membuatnya ke dalam enam etape yang disebut fase. Setiap fase lamanya 1-3 tahun.

Berikut ini adalah beberapa contoh pemanfaatan fase-fase Capaian Pembelajaran dalam perencanaan pembelajaran:

##### **1) Pembelajaran yang fleksibel.**

Ada kalanya proses belajar berjalan lebih lambat pada suatu periode (misalnya, ketika pembelajaran di masa pandemi COVID-19) sehingga dibutuhkan waktu lebih panjang untuk mempelajari suatu konsep.

---

<sup>32</sup> Afifuddin, *Perencanaan Pengajaran Dalam Proses Pembelajaran*. Jurnal. Volume I Nomor 1, Oktober 2012, hlm. 80-81.

<sup>33</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2013, hlm.3.

Ketika harus “mengeser” waktu untuk mengajarkan materi-materi pelajaran yang sudah dirancang, pendidik memiliki waktu lebih panjang untuk mengaturnya.

**2) Pembelajaran yang sesuai dengan kesiapan peserta didik.**

Fase belajar seorang peserta didik menunjukkan kompetensinya, sementara kelas menunjukkan kelompok (cohort) berdasarkan usianya. Dengan demikian, ada kemungkinan peserta didik berada di kelas III SD, namun belajar materi pelajaran untuk Fase A (yang umumnya untuk kelas I dan II) karena ia belum tuntas mempelajarinya.

**3) Pengembangan rencana pembelajaran yang kolaboratif.**

Satu fase biasanya lintas kelas, misalnya CP Fase D yang berlaku untuk Kelas VII, VIII, dan IX. Saat merencanakan pembelajaran di awal tahun ajaran, guru kelas VIII perlu berkolaborasi dengan guru kelas VII untuk mendapatkan informasi tentang sampai mana proses belajar sudah ditempuh peserta didik di kelas VII. Selanjutnya ia juga perlu berkolaborasi dengan guru kelas IX untuk menyampaikan bahwa rencana pembelajaran kelas VIII akan berakhir di suatu topik atau materi tertentu, sehingga guru kelas IX dapat merencanakan pembelajaran berdasarkan informasi tersebut.<sup>34</sup>

**b. Tujuan Pembelajaran**

Setelah memahami CP, pendidik mulai mendapatkan ide-ide tentang apa yang harus dipelajari peserta didik dalam suatu fase. Pada tahap ini, pendidik mulai mengolah ide tersebut, menggunakan kata-kata kunci yang telah dikumpulkannya pada tahap sebelumnya, untuk merumuskan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang dikembangkan ini perlu dicapai peserta didik dalam satu atau lebih jam pelajaran, hingga akhirnya pada penghujung Fase mereka dapat mencapai CP. Oleh karena itu, untuk CP dalam satu fase, pendidik perlu mengembangkan beberapa tujuan pembelajaran.

Dalam tahap merumuskan tujuan pembelajaran ini, pendidik belum mengurutkan tujuan-tujuan tersebut, cukup merancang tujuantujuan belajar yang lebih operasional dan konkret saja terlebih dahulu. Urutan-urutan tujuan

---

<sup>34</sup> BSKAP Kemendikbudristek. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah tahun 2022*. Hlm. 11

pembelajaran akan disusun pada tahap berikutnya. Dengan demikian, pendidik dapat melakukan proses pengembangan rencana pembelajaran langkah demi langkah. Penulisan tujuan pembelajaran sebaiknya memuat 2 komponen utama, yaitu:

- 1) Kompetensi, yaitu kemampuan atau keterampilan yang perlu ditunjukkan/didemonstrasikan oleh peserta didik. Pertanyaan panduan yang dapat digunakan pendidik, antara lain: secara konkret, kemampuan apa yang perlu peserta didik tunjukkan? Tahap berpikir apa yang perlu peserta didik tunjukkan?
- 2) Lingkup materi, yaitu konten dan konsep utama yang perlu dipahami pada akhir satu unit pembelajaran. Pertanyaan panduan yang dapat digunakan pendidik, antara lain: hal apa saja yang perlu mereka pelajari dari suatu konsep besar yang dinyatakan dalam CP? Apakah lingkungan sekitar dan kehidupan peserta didik dapat digunakan sebagai konteks untuk mempelajari konten dalam CP.<sup>35</sup>

### c. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Setelah merumuskan tujuan pembelajaran, langkah berikutnya dalam perencanaan pembelajaran adalah menyusun alur tujuan pembelajaran. Alur tujuan pembelajaran sebenarnya memiliki fungsi yang serupa dengan apa yang dikenal selama ini sebagai “silabus”, yaitu untuk perencanaan dan pengaturan pembelajaran dan asesmen secara garis besar untuk jangka waktu satu tahun. Oleh karena itu, pendidik dapat menggunakan alur tujuan pembelajaran saja, dan alur tujuan pembelajaran ini dapat diperoleh pendidik dengan: (1) merancang sendiri berdasarkan CP, (2) mengembangkan dan memodifikasi contoh yang disediakan, ataupun (3) menggunakan contoh yang disediakan pemerintah.

Bagi pendidik yang merancang alur tujuan pembelajarannya sendiri, tujuan-tujuan pembelajaran yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya akan disusun sebagai satu alur (*sequence*) yang berurutan secara sistematis, dan logis dari awal hingga akhir fase. Alur tujuan pembelajaran juga perlu disusun secara linier, satu arah, dan tidak bercabang, sebagaimana urutan kegiatan

---

<sup>35</sup> BSKAP Kemendikbudristek. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah tahun 2022*. Hlm. 11

pembelajaran yang dilakukan dari hari ke hari. Dalam menyusun alur tujuan pembelajaran, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan:

- 1) Tujuan pembelajaran adalah tujuan yang lebih umum bukan tujuan pembelajaran harian (*goals, bukan objectives*);
- 2) Alur tujuan pembelajaran harus tuntas satu fase, tidak terpotong di tengah jalan;
- 3) Alur tujuan pembelajaran perlu dikembangkan secara kolaboratif, (apabila guru mengembangkan, maka perlu kolaborasi guru lintas kelas/tingkatan dalam satu fase. Contoh: kolaborasi antara guru kelas I dan II untuk Fase A;
- 4) Alur tujuan pembelajaran dikembangkan sesuai karakteristik dan kompetensi yang dikembangkan setiap mata pelajaran. Oleh karena itu sebaiknya dikembangkan oleh pakar mata pelajaran, termasuk guru yang mahir dalam mata pelajaran tersebut;
- 5) Penyusunan alur tujuan pembelajaran tidak perlu lintas fase (kecuali pendidikan khusus);
- 6) Metode penyusunan alur tujuan pembelajaran harus logis, dari kemampuan yang sederhana ke yang lebih rumit, dapat dipengaruhi oleh karakteristik mata pelajaran, pendekatan pembelajaran yang digunakan (misal: matematik realistik);
- 7) Tampilan tujuan pembelajaran diawali dengan alur tujuan pembelajarannya terlebih dahulu, baru proses berpikirnya (misalnya, menguraikan dari elemen menjadi tujuan pembelajaran) sebagai lampiran agar lebih sederhana dan langsung ke intinya untuk guru;
- 8) Karena alur tujuan pembelajaran yang disediakan Kemendikbudristek merupakan contoh, maka alur tujuan pembelajaran dapat bernomor/huruf (untuk menunjukkan urutan dan tuntas penyelesaiannya dalam satu fase);
- 9) Alur tujuan pembelajaran menjelaskan SATU alur tujuan pembelajaran, tidak bercabang (tidak meminta guru untuk memilih). Apabila sebenarnya urutannya dapat berbeda, lebih baik membuat alur tujuan pembelajaran lain sebagai variasinya, urutan/alur perlu

jelas sesuai pilihan/keputusan penyusun, dan untuk itu dapat diberikan nomor atau kode; dan

- 10) Alur tujuan pembelajaran fokus pada pencapaian CP, bukan profil pelajar Pancasila dan tidak perlu dilengkapi dengan pendekatan/strategi pembelajaran (pedagogi).<sup>36</sup>

#### **d. Modul Ajar/ RPP**

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan rancangan kegiatan pembelajaran yang digunakan untuk satu pertemuan tatap muka atau lebih. Silabus dijadikan dasar pengembangan RPP yang selanjutnya dijadikan panduan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik guna tercapainya Kompetensi Dasar (KD).

Rencana pembelajaran dirancang untuk memandu guru melaksanakan pembelajaran sehari-hari untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Dengan demikian, rencana pembelajaran disusun berdasarkan alur tujuan pembelajaran yang digunakan pendidik sehingga bentuknya lebih rinci dibandingkan alur tujuan pembelajaran. Perlu diingat kembali bahwa alur tujuan pembelajaran tidak ditetapkan oleh pemerintah sehingga pendidik yang satu dapat menggunakan alur tujuan pembelajaran yang berbeda dengan pendidik lainnya meskipun mengajar peserta didik dalam fase yang sama. Oleh karena itu, rencana pembelajaran yang dibuat masing-masing pendidik pun dapat berbeda-beda, terlebih lagi karena rencana pembelajaran ini dirancang dengan memperhatikan berbagai faktor lainnya, termasuk faktor peserta didik yang berbeda, lingkungan sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran, dan lainlain.

Setiap pendidik perlu memiliki rencana pembelajaran untuk membantu mengarahkan proses pembelajaran mencapai CP. Rencana pembelajaran ini dapat berupa: (1) rencana pelaksanaan pembelajaran atau yang dikenal sebagai RPP atau (2) dalam bentuk modul ajar. Apabila pendidik menggunakan modul ajar, maka ia tidak perlu membuat RPP karena komponen-komponen dalam

---

<sup>36</sup> BSKAP Kemendikbudristek. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah tahun 2022*. Hlm. 19-20

modul ajar meliputi komponen-komponen dalam RPP atau lebih lengkap daripada RPP.

**Tabel 2.3 Perbandingan Antara Komponen Minimum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Modul Ajar**

<b>Komponen minimum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran</b>	<b>Komponen minimum dalam modul ajar</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tujuan pembelajaran (salah satu dari tujuan dalam alur tujuan pembelajaran).</li> <li>• Langkah-langkah atau kegiatan pembelajaran. Biasanya untuk satu atau lebih pertemuan.</li> <li>• Asesmen pembelajaran: Rencana asesmen untuk di awal pembelajaran dan rencana asesmen di akhir pembelajaran untuk mengecek ketercapaian tujuan pembelajaran.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tujuan pembelajaran (salah satu dari tujuan dalam alur tujuan pembelajaran).</li> <li>• Langkah-langkah atau kegiatan pembelajaran. Biasanya untuk satu tujuan pembelajaran yang dicapai dalam satu atau lebih pertemuan.</li> <li>• Rencana asesmen untuk di awal pembelajaran beserta instrumen dan cara penilaiannya.</li> <li>• Rencana asesmen di akhir pembelajaran untuk mengecek ketercapaian tujuan pembelajaran beserta instrumen dan cara penilaiannya.</li> <li>• Media pembelajaran yang digunakan, termasuk, misalnya bahan bacaan yang digunakan, lembar kegiatan, video, atau tautan situs web yang perlu dipelajari peserta didik.</li> </ul>

Pemerintah menyediakan contoh-contoh rencana pelaksanaan pembelajaran dan modul ajar. Pendidik dapat menggunakan dan/ atau menyesuaikan contoh-contoh tersebut dengan kebutuhan peserta didik. Untuk pendidik yang merancang rencana pelaksanaan pembelajarannya sendiri, maka komponen-komponen dalam Tabel 3 harus termuat, dan dapat ditambahkan dengan komponen lainnya sesuai dengan kebutuhan pendidik, peserta didik, dan kebijakan satuan pendidikan.

Tabel 2.4 Komponen Modul Ajar Versi Lebih Lengkap

Informasi Umum	Komponen Inti	Lampiran
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Identitas penulis modul</li> <li>• Kompetensi awal</li> <li>• Profil pelajar Pancasila</li> <li>• Sarana dan prasarana</li> <li>• target peserta didik</li> <li>• Model pembelajaran yang digunakan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tujuan pembelajaran</li> <li>• Asesmen</li> <li>• Pemahaman bermakna</li> <li>• Pertanyaan pemantik</li> <li>• Kegiatan pembelajaran</li> <li>• Refleksi peserta didik dan pendidik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lembar kerja peserta didik</li> <li>• Pengayaan dan remedial</li> <li>• Bahan bacaan pendidik dan peserta didik</li> <li>• Glosarium</li> <li>• Daftar pustaka</li> </ul>

Pendidik memiliki keleluasaan untuk memilih dan memodifikasi contoh-contoh modul ajar yang tersedia atau mengembangkan modul ajar sendiri, sesuai dengan konteks, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik.<sup>37</sup>

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Kurikulum Merdeka

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahapan kedua dilaksanakan oleh guru dalam pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan dalam rangka mencapai kompetensi yang pelaksanaannya secara menyenangkan, inspiratif, interaktif, menantang, peserta didik dimotivasi agar partisipatif, dan ruang yang cukup di berikan untuk kemandirian, kreativitas, dan prakarsa disesuaikan dengan minat, bakat, psikologi, dan perkembangan fisik peserta didik.<sup>38</sup> Pada dasarnya melaksanakan pembelajaran merupakan implementasi mengenai program yang sudah dirancang pada proses belajar mengajar di kelas. Kualitas perencanaan pembelajaran yang sudah di rancang baik silabus dan RPP menjadi penentu berhasil tidaknya suatu pelaksanaan pembelajaran. Jadi rencana pembelajaran yang sudah di rancang dijadikan acuan pelaksanaan pembelajaran. Karena pelaksanaan pembelajaran yang baik berasal dari perencanaan pembelajaran baik, sebaliknya juga begitu.

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya keterpaduan pembelajaran dengan asesmen, terutama asesmen formatif, sebagai suatu siklus belajar. Prinsip

<sup>37</sup> BSKAP Kemendikbudristek. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah tahun 2022*. Hlm. 23-25

<sup>38</sup> Ikbal Barlian, *Begitu Pentingkah Strategi Belajar Mengajar Bagi Guru?*, Jurnal Forum Sosial, Vol. VI No. 1, Februari 2013, hlm. 242.

Pembelajaran dan Asesmen mengindikasikan pentingnya pengembangan strategi pembelajaran sesuai dengan tahap capaian belajar peserta didik atau yang dikenal juga dengan istilah *teaching at the right level* (TaRL). Pembelajaran ini dilakukan dengan memberikan materi pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan pemahaman peserta didik. Tujuan dari diferensiasi ini adalah agar setiap anak dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dengan demikian, pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi membutuhkan asesmen yang bervariasi dan berkala. Pendekatan pembelajaran seperti inilah yang sangat dikuatkan dalam Kurikulum Merdeka.

Boleh saja melakukan improvisasi pembelajaran, seorang pendidik konteks gaya mengajar berimprovisasi, namun perencanaan pembelajaran yang telah dirancang tetap menjadi acuan. Permendikbud No. 22 Tahun 2016 menjadi landasan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam berbasis merdeka belajar dan didalamnya ditambahkan konsep merdeka belajar yang berisi praktik membangun tujuan, komitmen, dan kemandirian. Adapun langkah-langkah pembelajaran pendidikan agama islam menurut Permendikbud No. 22 Tahun 2016 yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dibawah ini penjelasan mengenai ketiga kegiatan tersebut;

a. Kegiatan Pendahuluan

Guru wajib dalam kegiatan pendahuluan;<sup>39</sup>

- 1) Untuk mengikuti proses pembelajaran, fisik dan psikis peserta didik dipersiapkan.
- 2) Motivasi belajar secara kontekstual diberikan kepada peserta didik sesuai aplikasi dan manfaat materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, caranya karakteristik dan jenjang peserta didik disesuaikan serta diberi contoh dan perbandingan baik lokal, nasional, maupun internasional.
- 3) Memberikan pertanyaan saling berkaitan antara materi sebelumnya dan yang akan dipelajari.
- 4) Menerangkan kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran yang akan dicapai; dan

---

<sup>39</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, (dokumen, tidak diterbitkan), hlm. 11.

5) Penjelasan uraian kegiatan dan cakupan materi disampaikan sesuai silabus.

b. Kegiatan Inti

Adapun kegiatan inti di antara lain; sumber belajar, model, metode, dan media pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran terutama karakteristik peserta didik. Pemilihan pendekatan saintifik, tematik, tematik terpadu, *project based learning*, *discovery*, dan inkuiri sesuai jenjang pendidikan dan karakteristik kompetensi.<sup>40</sup>

1) Sikap

Proses afeksi merupakan salah satu alternatif yang dipilih sesuai dengan karakteristik sikap mulai dari menerima, menghayati, menghargai, menjalankan, dan mengamalkan. Tahapan kompetensi dijadikan orientasi seluruh aktivitas pembelajaran yang membuat peserta didik terdorong untuk melaksanakan kegiatan tersebut.<sup>41</sup>

2) Pengetahuan

Adapun kegiatan pengetahuan terdiri dari mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Dalam domain pengetahuan ini karakteristik pembelajaran mempunyai persamaan dan perbedaan dengan domain keterampilan. Implementasi pembelajaran berbasis *discovery* atau *inquiry learning* sangat disarankan untuk memperkuat pendekatan tematik, tematik terpadu, dan saintifik.<sup>42</sup> Sedangkan *project based learning* sangat disarankan supaya peserta didik terdorong baik kelompok individual maupun kelompok untuk menghasilkan karya kreatif dan kontekstual.

---

<sup>40</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, (dokumen, tidak diterbitkan), hlm. 11.

<sup>41</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, (dokumen, tidak diterbitkan), hlm. 11.

<sup>42</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, (dokumen, tidak diterbitkan), hlm. 12.

### 3) Keterampilan

Keterampilan diperoleh dari kegiatan menanya, mengamati, menyaji, menalar, dan mencipta. Topik dan subtopik atau seluruh isi materi pada mata pelajaran merupakan turunan dari keterampilan yang mengharuskan peserta didik terdorong melaksanakan kegiatan pengamatan dan penciptaan. Implementasi model pembelajaran berbasis *discovery* atau *inquiry learning* atau *project based learning* dilakukan untuk mewujudkan keterampilan tersebut.

#### c. Kegiatan Penutup

Guru bersama peserta didik dalam kegiatan penutup baik secara individu dan kelompok melaksanakan refleksi untuk evaluasi;<sup>43</sup>

- 1) Untuk selanjutnya hasil-hasil yang diperoleh dan semua rangkaian kegiatan pembelajaran secara bebarengan merasakan manfaat langsung dan tidak langsung dari hasil pembelajaran yang sudah terlaksana,
- 2) Timbal balik diberikan pada proses dan hasil pembelajaran,
- 3) Menidaklanjuti dengan melaksanakan kegiatan dengan memberi tugas secara individu dan kelompok, dan
- 4) Untuk pertemuan berikutnya rencana kegiatan pembelajaran diberitahukan.

Secara umum Permendikbud No. 22 Tahun 2016 yang dijadikan landasan pelaksanaan pembelajaran, maka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis merdeka belajar di improvisasi dengan beberapa praktik membangun merdeka belajar yaitu;

- 1) Tujuan atau manfaat materi yang berasal dari guru atau di luar anak dijelaskan sehingga dapat di tingkatkan kepada masyarakat atau komunitas luar.

---

<sup>43</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, (dokumen, tidak diterbitkan), hlm. 12.

- 2) Mengkritik yang konstruktif dan memberikan dukungan yang tepat pada murid bahwa dalam proses belajarnya ia harus bertanggung jawab.
- 3) Tugas dan lingkungan belajar di rancang dengan tantangan yang semakin meningkat apapun kondisinya baik di dalam atau di luar kelas.
- 4) Dalam seluruh kegiatan belajar mengajar diberikan pilihan.<sup>44</sup>
- 5) Mengajak murid mengkomunikasikan yang ia alami dan mintalah mencari informasi, dalam jangka panjang konstruksi ini sangat bermanfaat.
- 6) Kemampuan murid harus di pahami, tentangan belajar di berikan (latihan, tugas, proyek,dan lain sebagainya) yang membuat tertantang tidak harus mudah serta tidak terlalu sulit.
- 7) Untuk membangun kepercayaan diri murid, maka ciptakan pengalaman sukses yang bermakna kepada murid.
- 8) Penetapan tujuan belajar dengan melibatkan murid, serta dalam mencapai tujuan belajar mengajak murid memantau kemajuannya.
- 9) Feedback sebanyak-banyaknya pada murid, seperti dukungan di saat yang tepat, memberi intruksi, dan waktu tanpa intervensi.
- 10) Yakin dan percayalah jika sejak lahir setiap murid memiliki kemandirian belajar.<sup>45</sup>
- 11) Dokumentasikan proses dan hasil belajar sebagai media refleksi.<sup>46</sup>

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis merdeka belajar menerapkan langkah-langkah membangun praktik merdeka belajar dan di semua tahapan melibatkan murid, maka seluruh rangkaian kegiatan yang dilakukan akan terasa mudah.

### **3. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Kurikulum Merdeka**

Evaluasi pada dasarnya ialah suatu kegiatan untuk menilai tingkah laku yang terjadi dan senantiasa berubah-ubah. Guru di titik kegiatan ini adalah proses

---

<sup>44</sup> Najelaa Shihab dan Komunitas Guru Belajar, *Merdeka Belajar di Ruang Kelas*, hlm. 32.

<sup>45</sup> Najelaa Shihab dan Komunitas Guru Belajar, *Merdeka Belajar di Ruang Kelas*, hlm. 37

<sup>46</sup> Najelaa Shihab dan Komunitas Guru Belajar, *Merdeka Belajar di Ruang Kelas*, hlm. 40

pembelajaran yang dilakukan disertai melakukan penilaian. Sebab alat untuk mengukur pencapaian tujuan merupakan bagian dari evaluasi, serta tujuan pembelajaran sebagai indikator perencanaan dan pengembangannya. Alat yang digunakan ketika evaluasi proses pembelajaran sebagai berikut; angket sebaya, lembar pengamatan, catatan anekdot, refleksi, dan rekaman.<sup>47</sup> Indikator utama apakah murid akan terdidik untuk bias reflektif adalah adanya teladan dari lingkungan sekitarnya.<sup>48</sup>

#### a. Prinsip Penilaian

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya keterpaduan pembelajaran dengan asesmen, terutama asesmen formatif, sebagai suatu siklus belajar. Penilaian pada kurikulum ini lebih dikenal dengan kata asesmen. asesmen adalah aktivitas yang menjadi kesatuan dalam proses pembelajaran. Asesmen dilakukan untuk mencari bukti ataupun dasar pertimbangan tentang ketercapaian tujuan pembelajaran. Maka dari itu, pendidik dianjurkan untuk melakukan asesmen-asesmen berikut ini:<sup>49</sup>

1. Asesmen formatif, yaitu asesmen yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi pendidik dan peserta didik untuk memperbaiki proses belajar.
  - a) Asesmen di awal pembelajaran yang dilakukan untuk mengetahui kesiapan peserta didik untuk mempelajari materi ajar dan mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan. Asesmen ini termasuk dalam kategori asesmen formatif karena ditujukan untuk kebutuhan guru dalam merancang pembelajaran, tidak untuk keperluan penilaian hasil belajar peserta didik yang dilaporkan dalam rapor.
  - b) Asesmen di dalam proses pembelajaran yang dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengetahui perkembangan peserta didik dan sekaligus pemberian umpan balik yang cepat. Biasanya asesmen ini dilakukan sepanjang atau di tengah kegiatan/langkah pembelajaran, dan

---

<sup>47</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Pendidikan Dasar dan Menengah

<sup>48</sup> Najela Shihab dan Komunitas Guru Belajar, *Merdeka Belajar di Ruang Kelas*, Tangerang Selatan: Penerbit Literati, 2020, hlm. 39.

<sup>49</sup> BSKAP Kemendikbudristek. Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah tahun 2022. hlm. 26-27

dapat juga dilakukan di akhir langkah pembelajaran. Asesmen ini juga termasuk dalam kategori asesmen formatif.

2. Asesmen sumatif, yaitu asesmen yang dilakukan untuk memastikan ketercapaian keseluruhan tujuan pembelajaran. Asesmen ini dilakukan pada akhir proses pembelajaran atau dapat juga dilakukan sekaligus untuk dua atau lebih tujuan pembelajaran, sesuai dengan pertimbangan pendidik dan kebijakan satuan pendidikan. Berbeda dengan asesmen formatif, asesmen sumatif menjadi bagian dari perhitungan penilaian di akhir semester, akhir tahun ajaran, dan/atau akhir jenjang. Kedua jenis asesmen ini tidak harus digunakan dalam suatu rencana pelaksanaan pembelajaran atau modul ajar, tergantung pada cakupan tujuan pembelajaran.

Penilaian atau asesmen formatif bertujuan untuk memantau dan memperbaiki proses pembelajaran, serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. Asesmen ini dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, hambatan atau kesulitan yang mereka hadapi, dan juga untuk mendapatkan informasi perkembangan peserta didik. Informasi tersebut merupakan umpan balik bagi peserta didik dan juga pendidik.

- a) Bagi peserta didik, asesmen formatif berguna untuk berefleksi, dengan memonitor kemajuan belajarnya, tantangan yang dialaminya, serta langkah-langkah yang perlu ia lakukan untuk meningkatkan tercapainya. Hal ini merupakan proses belajar yang penting untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.
- b) Bagi pendidik, asesmen formatif berguna untuk merefleksikan strategi pembelajaran yang digunakannya, serta untuk meningkatkan efektivitasnya dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Asesmen ini juga memberikan informasi tentang kebutuhan belajar individu peserta didik yang diajarnya.<sup>50</sup>

Agar asesmen memberikan manfaat tersebut kepada peserta didik dan pendidik, maka beberapa hal yang perlu diperhatikan pendidik dalam merancang asesmen formatif, antara lain sebagai berikut:<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> BSKAP Kemendikbudristek. Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah tahun 2022. hlm. 27

<sup>51</sup> BSKAP Kemendikbudristek. Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah tahun 2022. hlm. 28

- a) Asesmen formatif tidak berisiko tinggi (high stake). Asesmen formatif dirancang untuk tujuan pembelajaran dan tidak seharusnya digunakan untuk menentukan nilai rapor, keputusan kenaikan kelas, kelulusan, atau keputusan-keputusan penting lainnya.
- b) Asesmen formatif dapat menggunakan berbagai teknik dan/atau instrumen. Suatu asesmen dikategorikan sebagai asesmen formatif apabila tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas proses belajar.
- c) Asesmen formatif dilaksanakan bersamaan dengan proses pembelajaran yang sedang berlangsung sehingga asesmen formatif dan pembelajaran menjadi suatu kesatuan.
- d) Asesmen formatif dapat menggunakan metode yang sederhana, sehingga umpan balik hasil asesmen tersebut dapat diperoleh dengan cepat.
- e) Asesmen formatif yang dilakukan di awal pembelajaran akan memberikan informasi kepada pendidik tentang kesiapan belajar peserta didik. Berdasarkan asesmen ini, pendidik perlu menyesuaikan/ memodifikasi rencana pelaksanaan pembelajarannya dan/ atau membuat diferensiasi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- f) Instrumen asesmen yang digunakan dapat memberikan informasi tentang kekuatan, hal-hal yang masih perlu ditingkatkan oleh peserta didik dan mengungkapkan cara untuk meningkatkan kualitas tulisan, karya atau performa yang diberi umpan balik. Dengan demikian, hasil asesmen tidak sekadar sebuah angka.

Contoh-contoh pelaksanaan asesmen formatif.

- 1) Pendidik memulai kegiatan tatap muka dengan memberikan pertanyaan berkaitan dengan konsep atau topik yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya.
- 2) Pendidik mengakhiri kegiatan pembelajaran di kelas dengan meminta peserta didik untuk menuliskan 3 hal tentang konsep

yang baru mereka pelajari, 2 hal yang ingin mereka pelajari lebih mendalam, dan 1 hal yang mereka belum pahami.

- 3) Kegiatan percobaan dilanjutkan dengan diskusi terkait proses dan hasil percobaan, kemudian pendidik memberikan umpan balik terhadap pemahaman peserta didik.
- 4) Pendidik memberikan pertanyaan tertulis, kemudian setelah selesai menjawab pertanyaan, peserta didik diberikan kunci jawabannya sebagai acuan melakukan penilaian diri.
- 5) Penilaian diri, penilaian antarteman, pemberian umpan balik antar teman dan refleksi. Sebagai contoh, peserta didik diminta untuk menjelaskan secara lisan atau tulisan (misalnya, menulis surat untuk teman) tentang konsep yang baru dipelajari.

Penilaian atau asesmen sumatif pada jenjang pendidikan dasar dan menengah bertujuan untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran dan/atau CP peserta didik sebagai dasar penentuan kenaikan kelas dan/atau kelulusan dari satuan pendidikan. Penilaian pencapaian hasil belajar peserta didik dilakukan dengan membandingkan pencapaian hasil belajar peserta didik dengan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran.

Adapun asesmen sumatif dapat berfungsi untuk:<sup>52</sup>

- a) alat ukur untuk mengetahui pencapaian hasil belajar peserta didik dalam satu atau lebih tujuan pembelajaran di periode tertentu;
- b) mendapatkan nilai capaian hasil belajar untuk dibandingkan dengan kriteria capaian yang telah ditetapkan; dan
- c) menentukan kelanjutan proses belajar siswa di kelas atau jenjang berikutnya.

Asesmen sumatif dapat dilakukan setelah pembelajaran berakhir, misalnya pada akhir satu lingkup materi (dapat terdiri atas satu atau lebih tujuan pembelajaran), pada akhir semester dan pada akhir fase; khusus asesmen pada akhir semester, asesmen ini bersifat pilihan. Jika pendidik merasa masih memerlukan konfirmasi atau informasi tambahan untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik, maka dapat melakukan

---

<sup>52</sup> BSKAP Kemendikbudristek. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah tahun 2022*. hlm. 29

asesmen pada akhir semester. Sebaliknya, jika pendidik merasa bahwa data hasil asesmen yang diperoleh selama 1 semester telah mencukupi, maka tidak perlu melakukan asesmen pada akhir semester. Hal yang perlu ditekankan, untuk asesmen sumatif, pendidik dapat menggunakan teknik dan instrumen yang beragam, tidak hanya berupa tes, namun dapat menggunakan observasi dan performa (praktik, menghasilkan produk, melakukan proyek, dan membuat portofolio).

Pelaporan hasil penilaian atau asesmen dituangkan dalam bentuk laporan kemajuan belajar, yang berupa laporan hasil belajar, yang disusun berdasarkan pengolahan hasil Penilaian. Laporan hasil belajar paling sedikit memberikan informasi mengenai pencapaian hasil belajar peserta didik

Sebagaimana diuraikan pada prinsip asesmen di atas, laporan hasil belajar hendaknya bersifat sederhana dan informatif, dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan kompetensi yang dicapai, serta strategi tindak lanjut bagi pendidik, satuan pendidikan dan orang tua untuk mendukung capaian pembelajaran.<sup>53</sup>

#### **D. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Kurikulum Merdeka**

##### **1. Faktor Pendukung**

Faktor pendukung adalah sesuatu yang dapat menguntungkan bagi siswa pada pembelajaran diantaranya yaitu:

###### **a. Orang tua**

Orang tua sebagai pendidik utama di rumah yang harus menjalankan fungsinya. Meskipun demikian anak tetap membutuhkan bantuan dari guru di sekolah, maka guru harus hadir ke semua siswanya. Ini harus membuka cakrawala dan tanggung jawab orang tua bahwa pendidikan anaknya harus dikembalikan pada *effort* orang tua dalam pendidikan pengetahuan, sikap, dan mental anak-anaknya.

---

<sup>53</sup> BSKAP Kemendikbudristek. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah tahun 2022*. hlm. 53

b. Guru

Guru harus melaksanakan pembelajaran dengan seefektif mungkin sebagai bentuk profesionalitas dalam melaksanakan tugas. Sebagaimana dalam Q.S. Al-Mujadilah ayat 11

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ

*...niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Guru bukan hanya memposisikan sebagai pentransfer ilmu, tetapi tetap saja mengutamakan *ing ngarso sang tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*. Dalam memberikan pelayanan terbaik kepada peserta didik guru dapat mengembangkan potensinya melalui pelatihan, platform merdeka mengajar atau webinar terkait pembelajaran berbasis kurikulum merdeka ataupun bisa dengan mengadakan diskusi dengan teman sejawat atau kepala sekolah terkait implementasi pembelajaran berbasis kurikulum merdeka.

c. Sekolah

Sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan harus bersiap memfasilitasi perubahan apapun tentang (menyangkut) pendidikan siswanya. Pendidikan tingkah laku harus menjadi pijakan kuat di tengah perkembangan teknologi dan arus percepatan informasi. Program-program pendidikan yang dilakukan sekolah harus benar-benar disampaikan kepada siswa, khususnya dengan pelaksanaan merdeka belajar tetapi pihak sekolah harus benar-benar memperhatikan etika sebagai lembaga pendidikan. Penekanan merdeka belajar kepada siswa harus benar benar mendapat kawalan agar guru-guru yang mengajar cerdas dalam menyampaikan dan memilih konten pembelajaran yang wajib dipahami oleh siswa.

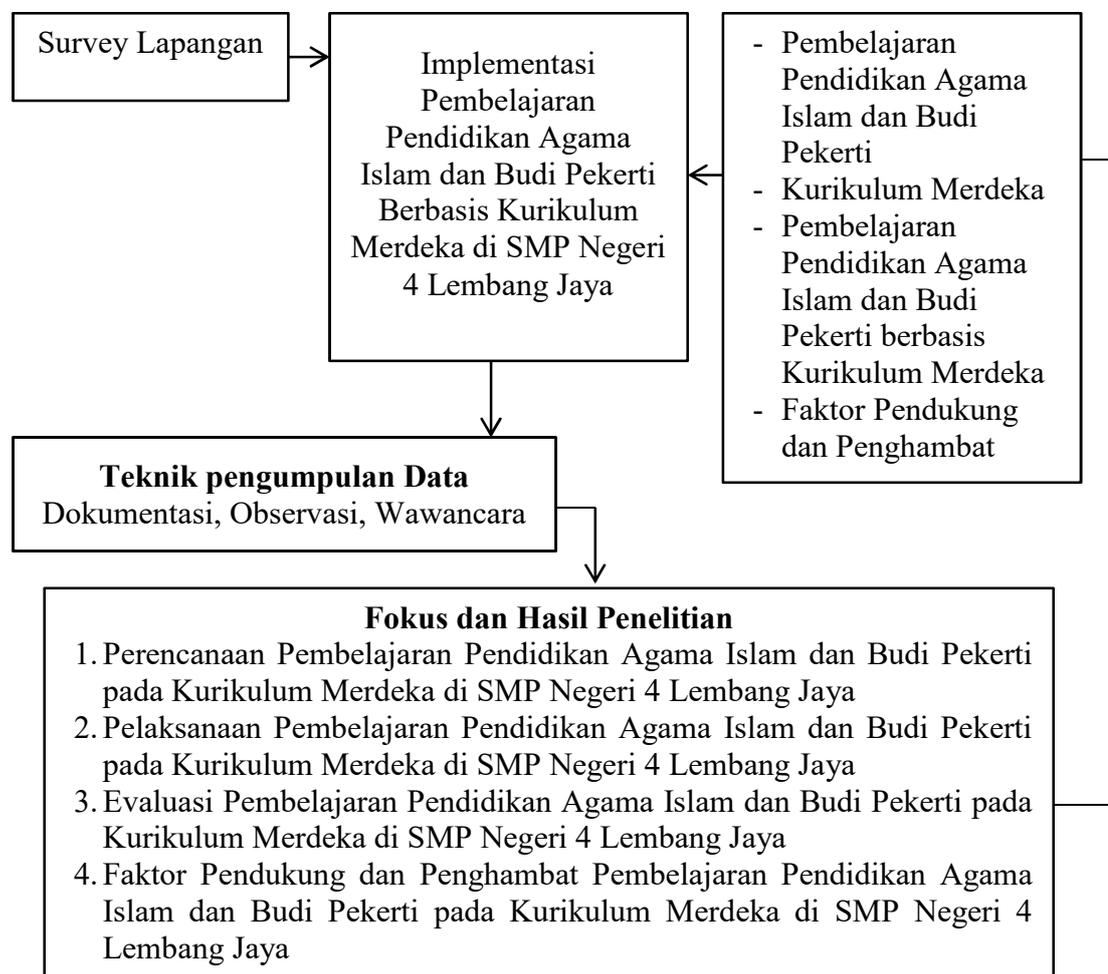
2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam pembelajaran adalah sesuatu yang dapat mengganggu atau menghambat dalam pembelajaran diantaranya sebagai berikut:

- a. Tidak memiliki pengalaman dengan kemerdekaan belajar  
Pengalaman personal para guru terkait kemerdekaan belajar masih minim. Minimnya pengalaman pembelajaran dengan cara merdeka ini juga disebabkan saat guru masih menjadi siswa, sebagai mahasiswa calon guru, maupun ketika menjalani pelatihan sebagai guru dalam jabatan.
- b. Keterbatasan Referensi  
Buku teks yang ada saat ini dinilai masih berkualitas cukup rendah. Baik buku guru maupun siswa yang diterbitkan pusat perbukuan atau penerbit swasta belum memberikan referensi yang dapat membantu guru dalam memperoleh rujukan terkait bagaimana memfasilitasi pembelajaran berpusat pada siswa dengan efektif.
- c. Akses yang dimiliki dalam pembelajaran  
Adanya perbedaan akses digital dan akses internet yang belum merata juga menjadi kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan merdeka belajar. Tidak sedikit sekolah-sekolah yang belum memiliki fasilitas memadai atau guru dan siswa yang aksesnya terbatas mengalami kesulitan. Perbedaan fasilitas, sarana prasarana dan kemudahan akses teknologi menjadi kendala yang terkadang dihadapi guru.
- d. Manajemen waktu  
Dalam upaya transformasi proses pembelajaran, guru mungkin membutuhkan waktu lebih untuk belajar lagi supaya dapat adaptif dengan tuntutan perubahan yang diharapkan. Beberapa sekolah menentukan agenda yang cukup padat untuk melibatkan guru agar berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan. Belum tugas-tugas dan tanggung jawab lain yang menyertai. Guru sebisa mungkin bergerak dan menemukan cara kreatif inovatif dalam pembelajaran. Tidak semua guru mampu mengatur waktunya dengan baik, terutama dengan kesibukan atau persoalan yang lain yang sekiranya dihadapi.

### E. Kerangka Berfikir

Untuk mempermudah skema penelitian ini, maka dibuatlah kerangka berpikir sebagai berikut:



### F. Hasil Penelitian Relevan

*Pertama*, Penelitian yang dilakukan oleh Aini Qolbiyah pada tahun 2022 yang berjudul *Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 5 Pekanbaru*. Dalam penelitiannya penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengambil rumusan masalah terkait inovasi dalam pembelajaran PAI berdasarkan kebijakan merdeka belajar. Hasil penelitian yang didapatkan penulis menunjukkan bahwa metode pembaharuan (inovasi) yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah dengan menggunakan metode atau strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL), Bahan ajar yang inovatif saat ini disiapkan oleh guru Pendidikan Agama

Islam sendiri dan dalam proses pembelajaran guru menggunakan Powerpoint dan Video<sup>54</sup>.

Dari penelitian di atas, peneliti mengkaji tentang implementasi pembelajaran PAI berbasis Kurikulum merdeka yang fokus penelitiannya pada pelaksanaan inovasi pembelajaran PAI sedangkan penelitian yang dilakukan saat ini yakni mengenai implementasi pembelajaran PAI dan budi pekerti berbasis kurikulum merdeka dengan focus penelitian pada perencanaan, pelaksanaan, evaluasi serta kendala atau faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajarannya.

*Kedua*, Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Rifa'i, dkk pada tahun 2022 yang berjudul *Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI di Sekolah*. Mendapatkan hasil bahwa implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI berjalan dengan baik sebab alur kurikulum merdeka sangat cocok dengan karakter PAI yang harus disampaikan bertahap dan mulai dari hal yang paling penting yaitu mulai dari Aqidah, Qur'an Hadist, Fikih, Akhlak, serta Tarikh<sup>55</sup>.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI. Perbedaannya adalah focus penelitiannya. Pada penelitian ini hanya terfokus pada kemampuan perencanaan guru dalam menganalisa konten pembelajaran sedangkan penelitian yang akan dilakukan terfokus pada pelaksanaan dan evaluasinya juga.

*Ketiga*, Penelitian yang dilakukan oleh Evi Susilowati pada tahun 2022 yang berjudul *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Hasil Penelitiannya menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah telah berjalan namun ada beberapa kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikannya. Kendala yang terkait dengan pemahaman berkisar pada belum dipahaminya esensi merdeka belajar, sulit untuk menghilangkan kebiasaan lama yakni masih mendominasinya metode ceramah. Kendala lain terkait teknis berkisar pada kesulitan untuk pembuatan modul ajar dan ketidaksesuaian platform

---

<sup>54</sup> Aini Qolbiyah, *Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia. Vol. 1, No. 1, 2022, <https://jpi.on.org/index.php/jpi> (diakses 17 Januari 2023)

<sup>55</sup> Ahmad Rifa'i dkk, *Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI di Sekolah*. Jurnal Syntax Admiration. Vol. 3 No. 8 Agustus 2022, <https://journalsyntaxadmiration.com/index.php/jurnal/article/view/471> (diakses 4 Maret 2023)

belajar dengan apa yang ada di dalamnya. Akhirnya pada tahap evaluasi guru mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian atau assesmen<sup>56</sup>.

Persamaan pada penelitian ini yaitu sama sama mengkaji tentang implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI dan dibedakan oleh tujuan penelitian yang fokus pada pembentukan karakter siswa.

*Keempat*, Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Anggelia, dkk pada tahun 2022 yang berjudul *Penerapan Model Project-based Learning ditinjau dari Kurikulum Merdeka dalam Mengembangkan Kreativitas Belajar Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 4 Surabaya*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan sudah sesuai dengan capaian kreativitas dan kurikulum merdeka, karena peserta didik dapat menerima *Project Based Learning* sebagai model pembelajaran yang membantu mereka dalam mengembangkan kreativitas mereka dalam pembelajaran sesuai kurikulum merdeka<sup>57</sup>.

Persamaan pada penelitian ini yaitu metode yang digunakan sama-sama metode kualitatif dan perbedaannya adalah pendekatan yang digunakan dan tujuan penelitiannya. Adapun pendekatan yang dilakukan oleh peneliti ini yaitu pendekatan studi kasus sedangkan penelitian yang akan dilakukan saat ini berdasarkan fenomenologi. Dan tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui penerapan *Project Based Learning* di SMA Muhammadiyah 4 Surabaya ditinjau dari Kurikulum Merdeka dan bagaimana kreativitas siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui *Project Based Learning* tersebut.

*Kelima*, Penelitian yang dilakukan oleh Mad Sa'i dan Rihatul Jinan pada tahun 2022 dengan judul *Media Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Dalam Kurikulum Merdeka Belajar*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media dalam pembelajaran PAI itu beragam tetapi ada beberapa media yang lebih mudah dipahami pendidik maupun peserta didik. serta Kendalanya yaitu Wawasan Guru kurang terhadap penguasaan media pembelajaran. Media pembelajaran yang kurang

---

<sup>56</sup> Evi Susilowati, *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, *Almiskawaih Journal of Science Education*, Vol 1 No 1 2022, <https://journal.centris.or.id/index.php/mijose/article/view/85> (diakses 4 Maret 2023)

<sup>57</sup> Dewi Anggelia dkk, *Penerapan Model Project-based Learning ditinjau dari Kurikulum Merdeka dalam Mengembangkan Kreativitas Belajar Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 4 Surabaya*. Vol 7 No 2 2022, <https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/11377> (diakses 4 Maret 2023)

ekonomis, Siswa kurang kooperatif dengan berbagai media pembelajaran. Sedangkan solusinya Guru PAI dan Budi pekerti harus banyak mengikuti pelatihan terkait pembuatan media pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang ekonomis, kreatif. Guru mampu berkolaborasi dengan Orang tua siswa supaya usaha pembuatan media pembelajaran bisa berjalan lancar<sup>58</sup>.

Persamaan pada penelitian ini yaitu pada pelaksanaan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan jenis penelitiannya. Penelitian ini memiliki fokus penelitian pada media pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam kurikulum merdeka belajar serta kendala dan solusi media pembelajaran jika diterapkan di kurikulum merdeka belajar. Adapun jenis penelitiannya menggunakan kajian kepustakaan (*Library Research*).

*Keenam*, Penelitian yang dilakukan oleh Miftakhul Rohman, dkk pada tahun 2022 yang berjudul *Pendekatan Ilmiah (Science Approach) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum Merdeka Belajar di SDN Ngadirejo 1 Kota Blitar*. Hasil Penelitian ini dapat di ambil penjelasan bahwa pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran kurikulum Merdeka Belajar melalui langkah-langkah mengamati, menanya, menalar, mengasosiasikan, dan mengomunikasikan. Berdasarkan *scientific approach* dalam kurikulum Merdeka Belajar sangat relevan dengan paradigma positivistik. Dalam kacamata positivistik, pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kurikulum Merdeka Belajar, maka pendekatan ilmiah kurang relevan untuk diterapkan pada materi aspek Aqidah. Sedangkan pada materi pembelajaran aspek Fiqih, Akhlak, Al-Quran Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam maka *scientific approach* sangat Baik untuk diterapkan pada proses pembelajaran<sup>59</sup>.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang saat ini akan dilakukan adalah pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti serta kurikulum merdeka belajar. Adapun perbedaannya terletak pada tujuan dan fokus penelitiannya.

---

<sup>58</sup> Mad Sa'i dan Rihatul Jinan, *Media Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka Belajar*. Gunung Djati Conference Series, Vol 10 2022, <https://www.conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1018> (diakses 4 Maret 2023)

<sup>59</sup> Miftakhul Rohman dkk, *Pendekatan Ilmiah (Science Approach) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum Merdeka Belajar di SDN Ngadirejo 1 Kota Blitar*. Vol 2 No 3 2022. <http://ojs.unublitar.ac.id/index.php/sinda/article/view/692> (diakses 4 Maret 2023)

Penelitian ini bertujuan serta fokus dalam mengkaji pendekatan ilmiah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum merdeka Belajar yang ditinjau dari paradigm ilmiah positivistik sedangkan penelitian yang dilakukan saat ini fokus pada perencanaan, pelaksanaan, evaluasi serta faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum Merdeka.

*Ketujuh*, Penelitian yang dilakukan oleh Ghufran Hasyim Achmad dkk pada tahun 2022 dengan judul *Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*. Hasil penelitian ini yaitu terdapat beberapa teknik penilaian yang digunakan guru pada setiap aspek. Aspek kognitifnya adalah guru menggunakan tes tulis, tes lisan dan penugasan. Aspek afektifnya guru menggunakan observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, jurnal atau catatan harian. Sedangkan aspek psikomotorik guru menggunakan teknik proyek, unjuk kerja, dan portofolio. Dari ketiga aspek ini digunakan untuk mendapatkan gambaran secara utuh tentang ketercapaian kompetensi peserta didik dan juga dapat digunakan untuk dijadikan alat ukur tingkat keberhasilan pembelajaran yang sangat penting dalam pendidikan<sup>60</sup>.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang saat ini akan dilakukan yaitu terletak pada pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti serta kurikulum merdeka belajar sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya. Pada penelitian ini fokus pada teknik penilaian autentik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor dalam pembelajaran pendidikan agama islam di Sekolah Dasar sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini tidak hanya fokus pada evaluasi saja akan tetapi juga pada perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti berbasis kurikulum merdeka di Sekolah Menengah Pertama.

*Kedelapan*, Penelitian yang dilakukan oleh Ranu Suntoro dan Hendro Widoro tahun 2020 yang berjudul *Internalisasi Nilai Merdeka Belajar dalam Pembelajaran PAI di Masa Pandemi Covid-19 di SDN Rejosari 3*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dalam pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, studi dokumentasi, dan wawancara. Dalam kajian ini terdapat 2 aspek dalam

---

<sup>60</sup> Ghufran Hasyim Achmad dkk, *Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*, Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol 4 No 4 2022, <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/3280> (diakses 4 Maret 2023)

internalisasi, yakni dasar gagasan internalisasi yang berpegang pada aspek normatif yaitu undang-undang dan surat edaran dinas pendidikan, serta pandangan subjektivitas guru terhadap kebijakan merdeka belajar yakni nilai fleksibilitas yang terkandung di dalamnya. Adapun internalisasi berupa rencana pelaksanaan pembelajaran, kesadaran literasi dan karakter sosial serta pola asesmen<sup>61</sup>.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang saat ini akan dilakukan yaitu terletak pada pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti serta konsep merdeka belajar dalam kurikulum merdeka sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya. Pada penelitian ini fokus pada internalisasi nilai merdeka belajar dalam pembelajaran PAI pada masa pandemi Covid-19 sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini terfokus pada implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi berbasis kurikulum merdeka.

Dari beberapa penelitian di atas, telah ada beberapa peneliti yang mengkaji tentang implementasi pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti berbasis kurikulum merdeka di sekolah, perbedaannya dengan penelitian ini adalah pada fokus penelitian. Adapun penelitian ini akan difokuskan pada implementasi pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti berbasis kurikulum merdeka yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran serta faktor pendukung dan penghambatnya di SMP Negeri 4 Lembang Jaya. Oleh karena itu penelitian-penelitian sebelumnya bisa membantu dalam penelitian ini.

---

<sup>61</sup> Ranu Sunoro dan Hendro Widoro, *Internalisasi Nilai Merdeka Belajar dalam Pembelajaran PAI di Masa Pandemi Covid-19 di SDN Rejosari* 3. Jurnal Mudarrisuna, Vol 10 No 2 2020, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/7343> (diakses 4 Maret 2023)

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di SMPN 4 Lembang Jaya Kabupaten Solok. Lokasi penelitian ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa SMPN 4 Lembang Jaya adalah salah satu sekolah yang telah melaksanakan kurikulum merdeka. Dalam penelitian ini, waktu yang dibutuhkan untuk mengumpulkan data dibagi menjadi tiga tahap: persiapan, pengumpulan data, dan pengecekan data. Penelitian dilakukan sejak Januari sampai bulan April 2023.

#### B. Latar Penelitian

Latar penelitian mencakup penjelasan menyeluruh tentang keadaan sosial. Ini mencakup lokasi, tempat, aktivitas, dan individu yang diamati. Tempat penelitian ini yaitu di SMP Negeri 4 Lembang Jaya yang meliputi ruang kelas untuk pengamatan serta dokumentasi, ruang guru untuk melakukan wawancara terhadap guru, dan tempat lain di sekolah untuk wawancara dengan beberapa peserta didik. Lokasi tersebut beralamat di Jl. Raya Bukit Sileh Jorong Lambah Nagari Batu Banyak Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok.

#### C. Metode dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian untuk melihat Implementasi Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berbasis Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Creswell<sup>1</sup>, penelitian kualitatif adalah sebuah proses penelitian yang bersifat ilmiah yang dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan membuat gambaran secara menyeluruh dan kompleks untuk disajikan, serta melaporkan pandangan terperinci dari narasumber, dan dilakukan dalam *setting* yang alamiah tanpa ada bias subjektif dari peneliti.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan penelitian fenomenologi. Pendekatan yang digunakan dalam

---

<sup>1</sup> Haris Herdiansyah. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010, hlm. 101

penelitian kualitatif ini adalah pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis ini dapat diartikan sebagai ilmu – ilmu tentang fenomena yang menampakkan diri dari kesadaran peneliti<sup>2</sup>. Dalam arti luas, fenomenologi adalah ilmu tentang gejala atau hal-hal apa saja yang tampak. Creswell<sup>3</sup> menambahkan bahwa fenomenologi merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Peneliti menggunakan metode ini karena ingin mengetahui, menggali, dan memahami fenomena terkait implementasi pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti berbasis kurikulum merdeka.

#### **D. Data dan Sumber Data**

##### **1. Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber primer penelitian. Sumber primer pada penelitian ini adalah Guru PAI SMP Negeri 4 Lembang Jaya. Data primer diperoleh dengan menggunakan wawancara. Sementara untuk data sekunder akan diambil dari dokumen, literatur, observasi, foto, dan penelitian terdahulu.

##### **2. Sumber data**

Sumber data utama dalam penelitian adalah kata-kata dan tindakan, sementara hal lainnya adalah tambahan berupa dokumen dan lainnya. Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara, observasi, dan catatan lapangan.

Dalam penelitian kualitatif ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *non-probability sampling*. *Non-probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang yang sama pada anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel penelitian.<sup>4</sup> Prosedur pengambilan partisipan pada penelitian ini menggunakan Teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah merupakan teknik

---

<sup>2</sup> A. Muri Yusuf. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014, hlm. 35

<sup>3</sup> Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Terjemahan Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010, hlm. 97

<sup>4</sup> Sugiyono. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013, hlm. 48

penentuan sampel dengan menggunakan pertimbangan tertentu dalam menentukan sampel penelitian<sup>5</sup>. Dengan begitu, peneliti mengambil sumber informasi didasarkan kepada maksud yang telah ditentukan sebelumnya<sup>6</sup>.

## E. Instrumen Penelitian dan Prosedur Pengumpulan Data

### 1. Instrumen Penelitian

Jenis data yang akan dikumpulkan untuk memecahkan permasalahan di atas adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berhubungan dengan kata-kata dan kalimat yang diucapkan oleh responden penelitian. Adapun datanya diperoleh dari hasil penelitian berupa wawancara dan observasi yang meliputi keadaan siswa, keadaan guru, dan sarana prasarana yang ada di SMP Negeri 4 Lembang Jaya. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas:

#### 1) Wawancara

Metode pengambilan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode wawancara. Wawancara merupakan proses percakapan yang terjadi antara dua pihak dimana salah satu pihak berperan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk mencapai tujuan wawancara<sup>7</sup>. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara online atau tatap muka disesuaikan dengan kondisi informan.

Pada penelitian ini wawancara yang dilakukan adalah jenis wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara dengan pertanyaan yang telah disusun terlebih dahulu dan berbentuk *open-ended question*. Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-depth interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur<sup>8</sup>. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang menjadi interviewee diminta pendapat dan ide – idenya. Dalam

---

<sup>5</sup> Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013, hlm. 49

<sup>6</sup> A. Muri Yusuf. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014, hlm 98

<sup>7</sup> Purna, R. S., Rahmi, F., Puspasari, D., Oktari, S., Husna, M. T. *Sutau Pengantar Pemeriksaan Psikologis*. Tangerang: Atmamedia, 2020, hlm. 52

<sup>8</sup> Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013, hlm. 51

melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Petunjuk wawancara dibuat berdasarkan teori – teori yang telah dipaparkan pada Bab II.

## 2) Observasi

Observasi merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data yang dilakukan dengan pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti. Hal tersebut senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suharsimi bahwa observasi dipandang sebagai teknik untuk mengangkat data yang akan diamati. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang kondisi objektif lokasi penelitian.

## 3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah tulisan atau catatan kejadian yang telah berlalu. Dokumentasi bentuknya dapat berupa tulisan, karya-karya, dan gambar monumental. Dalam penelitian kualitatif terdapat penggunaan metode observasi, dan wawancara ditambah dokumentasi sebagai pelengkap.<sup>9</sup> Enam landasan dalam penggunaan studi dokumentasi antara lain; *pertama* agar mendapatkan sumber yang stabil digunakanlah record dan dokumentasi. *Kedua*, sebuah sesuatu yang diuji memerlukan bukti. *Ketiga*, record dan dokumentasi bermanfaat serta cocok dengan penelitian kualitatif sebab bersifat kontekstual dan alamiah. *Keempat*, record mudah diperoleh, dan relative murah, berbeda dengan dokumentasi yang sukar untuk ditemukan. *Kelima*, dalam melakukan teknik kajian keduanya tidak bersifat relatif sehingga mudah ditemukan. *Keenam*, ketika melakukan pengkajian isi maka didapatkan pengetahuan yang lebih luas.

## 2. Prosedur Pengumpulan Data

### a. Tahap awal penelitian

Pada tahap persiapan penelitian melakukan sejumlah hal yang diperlukan untuk melaksanakan penelitian yaitu sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010, hlm. 329.

- (1) Mengumpulkan informasi dan teori yang berhubungan dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Kurikulum Merdeka
- (2) Mencari dan menentukan responden penelitian.
- (3) Membangun *rapport* dengan responden penelitian.
- (4) Memberikan *informed consent*.
- (5) Setelah *informed consent* didapatkan maka peneliti dan responden mengatur jadwal pertemuan untuk melakukan wawancara.
- (6) Menyusun pedoman wawancara.
- (7) Mempersiapkan perlengkapan untuk pengumpulan data.

b. Tahap pelaksanaan penelitian

Setelah tahap persiapan penelitian dilakukan, maka peneliti memasuki tahap pelaksanaan penelitian, yaitu sebagai berikut:

a. Mengkonfirmasi ulang waktu dan tempat wawancara

Sebelum dilakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu mendiskusikan waktu pelaksanaannya kepada partisipan, hal ini dilakukan demi kenyamanan partisipan dalam memberikan informasi selama wawancara berlangsung.

b. Melakukan wawancara berdasarkan pedoman wawancara

Wawancara dilakukan berdasarkan pedoman wawancara yang telah dibuat. Hal ini dilakukan agar pertanyaan yang diajukan kepada partisipan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Selain itu selama proses wawancara, tidak menutup kemungkinan peneliti menanyakan hal diluar pedoman wawancara agar informasi yang diperoleh semakin baik. Selanjutnya, peneliti tidak harus mengajukan pertanyaan sesuai urutan dalam pedoman wawancara, urutan pertanyaan dapat berubah sesuai kebutuhan selama proses wawancara.

c. Teknik pencatatan data

Sebelum wawancara dimulai, peneliti meminta izin kepada responden untuk merekam wawancara yang akan dilakukan. Wawancara dimulai setelah responden memberikan izin untuk

merekam. Setelah proses wawancara selesai dilakukan, informasi yang telah diperoleh peneliti kemudian ditulis kembali dalam bentuk verbatim.

#### F. Prosedur Analisis Data

Analisis data adalah suatu cara dalam mengolah dan mengurai data mentah menjadi data yang dapat ditafsirkan dan dipahami secara lebih spesifik dan dapat diakui dalam pandangan ilmiah yang sama, sehingga hasil dari analisis data yang baik adalah data yang tepat dan dimaknai relative sama serta tidak terdapat bias dan menimbulkan perbedaan pandangan<sup>10</sup>.

Menurut Creswell poin penting dalam melakukan analisis data kualitatif adalah analisis data kualitatif dapat dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data, interpretasi data, dan penulisan naratif lainnya dengan memastikan bahwa proses analisis data kualitatif sudah dilakukan berdasarkan proses reduksi data dan interpretasi, kemudian mengubah data hasil reduksi kedalam bentuk matriks, mengidentifikasi prosedur pengodean yang digunakan dalam mereduksi informasi kedalam tema atau kategori yang sudah ditentukan, serta analisis data yang telah melewati prosedur reduksi yang telah diubah menjadi bentuk matriks dan diberi kode, selanjutnya disesuaikan dengan model kualitatif yang dipilih<sup>11</sup>.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan berdasarkan analisa data yang dikemukakan oleh Moustakes<sup>12</sup>, yang terdiri atas langkah-langkah berikut:

- 1) Setelah melakukan wawancara dengan informan, peneliti membuat transkrip verbatim hasil wawancara dan observasi, kemudian menggarisi pernyataan informan yang berhubungan dengan topik dan pernyataan yang memiliki makna yang sama (*horizontalizing*).
- 2) Membuat daftar meaning units, yang berisi makna yang didapatkan dari pernyataan yang disampaikan informan.

---

<sup>10</sup> Haris Herdiansyah. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010, hlm. 53

<sup>11</sup> Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010, hlm. 56

<sup>12</sup> Moustakas, C. *Phenomenological Research Methods*. California: Sage, 2014, hlm. 61

- 3) Mengelompokkan pernyataan berdasarkan kategori dan tema-tema dalam penelitian. Dan menghapus pernyataan-pernyataan berulang yang mengandung makna sama.
- 4) Membuat penjelasan lengkap dan apa adanya sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan berdasarkan pengalaman informan dalam bentuk narasi, kemudian pernyataan dihubungkan dengan tema yang diteliti (*textural description*).
- 5) Membuat penjelasan mengenai struktural esensial yang terkandung dari pengalaman informan (*structural description*).
- 6) Lebih lanjut, mengintegrasikan antara deskripsi tekstural dengan struktural pada makna dan esensi dari fenomena yang dibangun.

Penyajian data dalam penelitian ini menggunakan bentuk naratif (narasi). Bentuk narasi ini merupakan penyajian data hasil penelitian dengan mendeskripsikan hasil melalui kalimat-kalimat deskriptif. Penarikan kesimpulan yang merupakan tahap akhir dalam analisis data dilakukan dengan melihat hasil reduksi data, serta mengacu pada rumusan masalah dan tujuan yang ingin dicapai yang dilihat dari jawaban atas pertanyaan yang diajukan sebelumnya.

## **G. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Penelitian kualitatif memiliki teknik pemeriksaan keabsahan data, karena faktor keabsahan data sangat diperhatikan. Pemerolehan keabsahan data yang telah dikumpulkan, dalam hal ini menggunakan empat kriteria meliputi; kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas<sup>13</sup>.

### **1. Kredibilitas**

Kredibilitas data adalah kumpulan kebenaran data yang telah diukur dalam penelitian ini dengan memakai teknik mencocokkan gambaran konsep peneliti dengan konsep responden yang telah didapat dilapangan. Untuk mencapai itu semua maka hal yang dilakukan sebagaimana berikut;

- a. Triangulasi, merupakan keabsahan data yang di eksplorasi gunanya sebagai pembanding data itu sendiri dengan menggunakan sesuatu lain. Adapun dua jenis triangulasi yang dilakukan antara lain; triangulasi sumber dan metode. Penelitian ini melakukan triangulasi sumber dan

---

<sup>13</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013, hlm. 324

metode dengan cara mengecek serta membandingkan kembali kualitas data yang diperoleh melalui perbedaan alat dan waktu lain menggunakan metode kualitatif. Data yang diperoleh dari sumber primer dan sekunder dibandingkan kembali oleh peneliti dalam hal ini sebagai triangulasi sumber. Selanjutnya dibandingkan antara data yang didapatkan dari hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi juga dilakukan oleh peneliti sebagai triangulasi metode.

- b. Dialog bersama sejawat, beberapa catatan didiskusikan dengan teman sejawat atau kolega yang memiliki keahlian tertentu.
  - c. Penggunaan bahan referensi, berbagai informasi yang diperoleh di lapangan diperkuat dengan penggunaan bahan referensi.
  - d. Melakukan *member check*, setiap akhir bahasan atau wawancara suatu topik secara bersama menyimpulkan, sehingga dalam suatu masalah dijauhkan dari perbedaan persepsi, serta mengkonfirmasi ulang laporan hasil wawancara kepada informan, bahkan informasi baru dapat ditambahkan atau diperbaiki apabila terjadi kekeliruan.
2. Transferabilitas

Dalam penelitian kualitatif, kriteria transferabilitas disebut sebagai validitas eksternal, yang berarti apakah hasil penelitian dapat diterapkan dalam berbagai situasi. Ini berarti bahwa jika ditemukan bahwa kondisi yang sama ada dengan masalah, maka hasil penelitian dapat diterapkan. Ini terlepas dari fakta bahwa banyak orang telah mengakui bahwa tidak ada situasi yang sama.

3. Dependabilitas

Dalam penelitian kualitatif, dependabilitas adalah standar kebenaran yang sama seperti reabilitas dalam penelitian kuantitatif, yang berarti bahwa hasil penelitian harus koheren. Peneliti menggunakan kriteria ini untuk menilai apakah penelitian ini berkualitas dari segi prosesnya. Kriteria ini digunakan untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap kemungkinan kekeliruan konseptual dalam penelitian, termasuk rencana, pengumpulan data, dan laporan hasil penelitian yang tidak sesuai dengan rencana sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Konsultan Ahli dibutuhkan Dalam penelitian ini, Dr. Rosniati Hakim, M.Ag., dan Dr. Sitto Rahmana,

MA, ditunjuk oleh peneliti sebagai konsultan ahli untuk membimbing penelitian.

#### 4. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas, atau kepastian, bahwa sesuatu itu tidak bergantung atau objektif pada kesepakatan beberapa pendapat, penemuan, dan pandangan. Hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan dan audit dapat dilakukan melalui pengecekan berulang-ulang dan konfirmasi untuk memastikan bahwa data yang ada dan yang dilaporkan sesuai. Kevalidan penelitian ini didasarkan pada persetujuan beberapa pihak serta kelengkapan data pendukung lainnya. Peneliti menguji data dengan mengkonfirmasi semua informan ahli untuk memastikan kepastian data di SMP Negeri 4 Lembang Jaya.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Latar Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 4 Lembang Jaya**

SMPN 4 Lembang Jaya adalah sebuah sekolah yang berdiri di Batu Banyak yang mulai dibangun pada tahun 2005 . Tempat atau posisi dibangunnya SMPN 4 tersebut merupakan tanah kaum adat yang memiliki panjang dan lebar sekitar lebih kurang 6.835 m persegi. Tanah tersebut sudah diukur oleh Badan Pertanahan dan sudah memiliki (GS) yang sudah ada di pemerintahan, dan tanah tersebut merupakan tanah yang tidak ditender. yang dimiliki oleh tiga tokoh antara lain:

1. Samsinurnis, bertempat tinggal di batu banyak yang bersuku melayu.
2. Wel dt. Gadang, bertempat tinggal di batu banyak yang bersuku melayu.
3. Zulkarnaini, merupakan penghulu melayu yang bertempat tinggal di batu banyak.

Tanah tersebut dibeli oleh masyarakat tiga nagari, yaitu nagari Batu Banyak, Koto Laweh dan Limau Lunggo yang terlibat di dalamnya Wali Nagari dan ketua KAN masing-masing nagari.

1. Batu Banyak: Hamzar (Wali Nagari), Zulkarnaini (Ketua KAN)
2. Koto Laweh: Marjusman rj. Marawa (Wali Nagari), Usman Mln. Karajan (Ketua KAN)
3. Limau Lunggo: Jamris (Wali Nagari), Mawar dt. Basa (Ketua KAN).

Panitia pelaksana pembelian tanah antara lain:

1. Ketua: Basarudin, yang bertempat tinggal di limau lunggo sekaligus menjadi ketua komite pertama di SMPN 4 lembang jaya.
2. Sekretaris: Suryarman, yang bertempat tinggal di koto laweh.
3. Bendahara sementara: Elpi noviarni S.pd yang menjabat menjadi kepala sekolah pertama di SMPN 4 Lembang Jaya.

Dalam pembangunan SMPN 4 Lembang Jaya, pekerja atau mandor yang mendirikan bangunan adalah masyarakat dari tiga nagari tersebut. bangunan yang dibangun pertama kali yaitu:

1. Ruangan proses belajar mengajar tiga lokal.

2. Ruangan majelis guru(kantor)
3. Rumah kepala sekolah dan penjaga sekolah
4. Mushalla
5. Labor
6. Wc

Pada tahun ajaran baru 2006/2007 SMPN 4 Lembang Jaya langsung menerima siswa baru karna persyaratan bangunan yang didirikan untuk sebuah sekolah sudah cukup. Siswa baru yang diterima di smpn 4 pertama kalinya yaitu berjumlah 117 orang yang masing-masing di bagi lebih kurang 30 orang perlokal. Tentu setelah diterimanya murid yang berjumlah 117 orang tersebut, tentu sudah ada guru yang akan mengajar siswa yang di terima di sekolah tersebut. Guru pertama kali yang mengajar di SMPN 4 Lembang Jaya berjumlah 9 orang yang diantaranya:

1. Elfi Nofiarni S.Pd (Kepala Sekolah)
2. Elisma S.Pd (Kesenian)
3. Hendri Mulyeni S.Pd (IPS)
4. Yulhasri S.Pd (B.Inggris)
5. Yulidar S.Pd (Matematika)
6. Elmi Wati S.Ag (PAI)
7. Desneti (IPA)
8. Adyarnis S.Ag (Bahasa Indonesia)
9. Peni S.Pd (PKN)

Itulah awal perjalanan SMPN 4 Lembang Jaya kabupaten Solok yang setelah itu barulah dibangun beberapa bangunan lagi, penambahan guru dan penggantian kepala sekolah beberapa kali.<sup>1</sup>

## **2. Lokasi SMP Negeri 4 Lembang Jaya**

Lokasi SMP Negeri 4 Lembang Jaya terletak di Jl. Raya Bukit Sileh – Solok Nagari Batu Banyak, Kecamatan Lembang Jaya, Kabupaten Solok, Kode Pos 27385.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Dokumen, *Sejarah Berdirinya SMPN 4 Lembang Jaya*, (Studi Dokumentasi: 20 Maret 2023)

<sup>2</sup> Dokumen, *Lokasi SMPN 4 Lembang Jaya*, (Studi Dokumentasi: 20 Maret 2023)

### 3. Visi dan Misi SMP Negeri 4 Lembang Jaya

#### a. Visi Sekolah

“Berakhlak Mulia Terampil, Cerdas, dan Peduli Lingkungan”<sup>3</sup>

#### b. Misi Sekolah

- 1) Menyusun perangkat kurikulum dan pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan karakter, lingkungan hidup yang tepat guna
- 2) Melaksanakan pendidikan yang adil dan merata
- 3) Membentuk siswa yang berprestasi akademik dan non akademik
- 4) Menghasilkan peserta didik dengan lulusan yang cerdas, terampil, berimtaq dan kooperatif
- 5) Mewujudkan pencapaian kompetensi siswa dalam berlomba dan bersaing dalam era global
- 6) Melengkapi sarana dan prasarana pendidikan
- 7) Menciptakan manajemen yang berbasis MBS
- 8) Menciptakan sekolah yang melaksanakan pendidikan karakter
- 9) Menciptakan sekolah berwawasan pendidikan lingkungan hidup
- 10) Menciptakan siswa yang peduli dengan lingkungan aturan, norma agama dan adat yang berlaku di sekolah dan di masyarakat
- 11) Mewujudkan lingkungan sekolah yang asri serta berkualitas
- 12) Mewujudkan tercapainya koordinasi, komunikasi yang baik antar sekolah
- 13) Mewujudkan kerjasama yang terkendali antara sekolah dan orang tua / wali siswa serta masyarakat
- 14) Mewujudkan pendidikan yang transparan, partisipatif, akuntabel dan efektif berlandaskan MBS<sup>4</sup>.

---

<sup>3</sup> Dokumen, *Visi SMPN 4 Lembang Jaya*, (Studi Dokumentasi: 20 Maret 2023)

<sup>4</sup> Dokumen, *Misi SMPN 4 Lembang Jaya*, (Studi Dokumentasi: 20 Maret 2023)

#### 4. Profil Sekolah dan Struktur Organisasi SMPN 4 Lembang Jaya<sup>5</sup>

##### a. Profil Sekolah

- 1) Nama Sekolah : SMPN 4 Lembang Jaya
- 2) NPSN : 10307990
- 3) Alamat : Jln Raya Solok- Bukit Sileh Batu  
Banyak
- 4) Kecamatan : Lembang Jaya
- 5) Kabupaten : Solok
- 6) Propinsi : Sumatera Barat
- 7) Dibuka Tahun : 2006
- 8) NSS : 201.08.04 06 004
- 9) Nomor Sertifikat : 0997/BAP-SM/LL/X1/2015
- 10) Lingkungan sekolah : Pesawahan
- 11) Status sekolah : Negeri
- 12) Jenis sekolah : Sekolah Umum
- 13) Luas Perkarangan Sekolah : 6780 M2

##### b. Data Guru

**Tabel 4.1 Data Guru SMP Negeri 4 Lembang Jaya  
Kabupaten Solok**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		GT/PNS		GTT/Guru Bantu		
		L	P	L	P	
1.	S3/S2	-	-	-	-	-
2.	S1	4	9	-	5	18
3.	D-4	-	-	-	-	-
4.	D3/Sarmud	-	-	-	-	-
5.	D2	-	-	-	-	-
6.	D1	-	-	-	-	-
7.	≤ SMA/ sederajat	-	-	-	-	-
Jumlah		4	9	-	5	18

<sup>5</sup> Dokumen, *Profil SMPN 4 Lembang Jaya*, (Studi Dokumentasi: 20 Maret 2023)

**Tabel 4.2 Daftar Nama Guru SMP Negeri 4 Lembang Jaya  
Kabupaten Solok**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>NIP</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Ket</b>
1	MAISARDI, S.Pd.Bio	196401221989031003	Guru Mata Pelajaran	
2	AHMAD RESMANA, S PD	196702281991031003	Guru Mata Pelajaran	
3	DRA. DARYENTI	196312211993032003	Guru Mata Pelajaran	
4	AWALUDIN, S.Si	198103172008041002	Guru Mata Pelajaran	
5	YUNIZAR, S.Pd	197906201999032004	Guru Mata Pelajaran	
6	DONI ASMON, S.Pd	197706052005011005	Guru Mata Pelajaran	
7	KASMI YULIA, S.Pd	197708252007012005	Guru Mata Pelajaran	
8	ADRIA MELDA, S.Si	198209222009022001	Guru Mata Pelajaran	
9	AZMIRA YANTI, S.PD	198403082009022001	Guru Mata Pelajaran	
10	ANIK MAISUSILA, S.PD	198404032009022006	Guru Mata Pelajaran	
11	ELLISMA, S.PD	197412122014062001	Guru Mata Pelajaran	
12	ADYARNIS, S.Ag	197512012014062004	Guru Mata Pelajaran	
13	RATIH KUSUMA DEWI, S.Pd	199601052019032001	Guru Mata Pelajaran	
14	DESTINELLY, S.Pd	-	Guru Mata Pelajaran	
15	WENDA MERAHAWATI, S.Pd	-	Guru Mata Pelajaran	
16	WINDA LISNARWATI, S.Pd	-	Guru Mata Pelajaran	
17	DENI JASNIMAR, S.Psi.I	-	Guru Mata Pelajaran	
18	SHINTA ARDILA SARI, S.Pd	-	Guru Mata Pelajaran	



- g. KSN (IPA, IPS, MTK)
- h. English Club
- i. Rohis
- j. Tahfidz
- k. Drumband

## **B. Hasil Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, peneliti mendapatkan data tentang perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis kurikulum merdeka di SMP Negeri 4 Lembang Jaya dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. sebagai berikut:

### **1. Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum Merdeka**

Berdasarkan observasi hasilnya menunjukkan bahwa SMP Negeri 4 Lembang Jaya merencanakan pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti dengan mempertimbangkan visi, misi, tujuan, dan target belajar, serta melakukan penelitian di setiap kelas. Pilihan materi, pendekatan, dan pendekatan pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik unik setiap siswa di kelas.<sup>6</sup>

Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 4 Lembang Jaya, beliau mengatakan;

“Sebelum kami menyusun perangkat pembelajaran, kami mengacu pada kurikulum yang sudah disusun sekolah terkait pembelajaran, alokasi waktu minggu efektif dari kalender pendidikan yang telah tersedia dan ditentukan bersama. Kami juga mengacu pada panduan pembelajaran dan asesmen yang telah disediakan oleh kemendikbud serta capaian pembelajaran untuk kami analisis menjadi tujuan pembelajaran. Di samping itu kami juga melibatkan murid untuk dilaksanakan tes diagnostik pada pertemuan pertama guna mengetahui apa yang dibutuhkan oleh murid dalam pembelajaran baik diagnostik berupa kognitif maupun non kognitif”.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Observasi, *Proses Pembelajaran di kelas VII SMPN 4 Lembang Jaya*, (Observasi: 26 Februari 2023).

<sup>7</sup> Adyarnis, *Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII SMPN 4 Lembang Jaya*, (Wawancara: 16 Maret 2023).

Dan wawancara dengan Waka Bidang Kurikulum SMP Negeri 4 Lembang Jaya;

“Dalam kurikulum SMPN 4 Lembang Jaya, pembelajaran sesuai dengan Visi dan Misi sekolah. Sebelum membuat perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti, Tim Pengembangan Kurikulum SMPN 4 Lembang Jaya melakukan analisis minggu efektif yang didasarkan pada matrik kalender pendidikan sekolah. Di sekolah ini, kami membentuk tim pembelajaran PAI dan sepenuhnya menyerahkan tanggung jawab pembelajaran kepada mereka karena mereka lebih memahami kondisi pembelajaran”.<sup>8</sup>

Dilanjutkan dengan Wawancara dengan Kepala SMPN 4 Lembang Jaya;

“Guru PAI memiliki tim yang selalu bekerja sama dan berbicara satu sama lain jika ada masalah. Perencanaan untuk tiap jenjang dibuat oleh guru melalui kelompok ini untuk mengajar agama Islam dan budi pekerti. Di setiap kelas, tim ini melakukan pemeriksaan diagnostik dan diperkuat dengan aktivitas sosial kultura untuk mendorong siswa untuk memiliki sikap dan perilaku yang baik baik di sekolah maupun di rumah.”<sup>9</sup>

Menurut wawancara di atas, ada dua tahapan dalam merancang pembelajaran PAI dan budi pekerti: membentuk tim khusus untuk mata pelajaran tersebut, dan membuat perangkat pembelajaran.

- a. Membentuk Tim Khusus mata pelajaran pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Pembentukan tim khusus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 4 Lembang Jaya memudahkan kordinasi antar guru yang mengajar pada mata pelajaran tersebut serta menerapkan . Bahwa sekolah membentuk Guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti menjadi tim khusus untuk merancang sebuah perencanaan pembelajaran, melakukan Asessmen Diagnostik, menemukan solusi, serta berbagi ilmu baru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dibawah ini data tim guru mata pelajaran agama Islam dan budi pekerti yang telah dibentuk oleh sekolah;

---

<sup>8</sup> Kasmi Yulia, *Waka Bidang Kurikulum SMPN 4 Lembang Jaya*, (Wawancara: 17 Maret 2023).

<sup>9</sup> Nofriadi, *Kepala SMPN 4 Lembang Jaya*, (Wawancara: 17 Maret 2023).

**Tabel 4.4 Tim Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 4 Lembang Jaya<sup>10</sup>**

No.	Nama	Pendidikan	Rombongan Kelas
1.	Adyarnis, S.Ag	S1	Kelas 7 dan 8
2.	Deni Jasnimar, S.Pd	S1	Kelas 9

b. Pengembangan Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran dalam kurikulum merdeka disusun oleh guru mata pelajaran seperti analisis capaian pembelajaran (CP), alur tujuan pembelajaran (ATP), dan Modul Ajar berdasarkan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) dan matrik kalender pendidikan.

Uraian di atas menegaskan bahwa tim pengembangan kurikulum memetakan analisis minggu efektif berdasarkan matrik kalender pendidikan sebelum guru mata pelajaran menyusun perangkat perencanaan pembelajaran. Ini adalah usaha sekolah untuk mencapai visi, misi, dan tujuan.

Berikutnya, Guru dalam merancang program tahunan, program semester, analisis CP, ATP serta modul ajar PAI dan budi pekerti berpedoman pada kurikulum yang disusun sekolah dan capaian pembelajaran Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Sesuai dengan yang disampaikan Guru PAI dan Budi Pekerti Kelas VII SMPN 4 Lembang Jaya.

Dari uraian wawancara di atas dapat dipahami bahwa guru di SMPN 4 Lembang Jaya tidak hanya membuat perencanaan pembelajaran yang mengacu pada capaian pembelajaran dan berlanjut pada CP dan ATP sebagai pedoman membuat modul ajar PAI dan budi pekerti, akan tetapi dalam hal perencanaan juga menikut sertakan murid. Artinya, guru melakukan asesmen diagnostik dikelas masing-masing untuk mengetahui apa yang dibutuhkan oleh murid dan seperti apa gaya belajar yang dimilikinya.

Dibawah ini hasil wawancara dengan sebagian murid kelas VII SMPN 4 Lembang Jaya;

“belajar dikelasnya, menyenangkan”<sup>11</sup>

<sup>10</sup> Dokumen, *Tim Guru Mata Pelajaran PAI SMPN 4 Lembang Jaya*, (Studi Dokumentasi: 20 Maret 2023)

“Belajar tentang sholat, biar bisa sholat sendiri karena ada prakteknya”<sup>12</sup>

Dari komentar beberapa siswa di SMPN 4 Lembang Jaya, terlihat bahwa jika murid terlibat dalam perencanaan pembelajaran, murid akan lebih mudah menemukan karakteristik dan minat mereka sendiri. Selain itu, guru akan lebih mudah membuat dan menyiapkan materi, metode, strategi, dan media pembelajaran yang akan digunakan oleh siswa. Selain itu, setiap siswa menerima kesempatan yang sempurna untuk belajar dan mengembangkan potensinya.

Pelajaran PAI dan budi pekerti biasanya mengajarkan nilai-nilai agama dan moral melalui ceramah dan pembiasaan. Namun, dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah, dalam mengemas pembelajaran guru melibatkan siswa dalam perencanaan dan menyesuaikannya dengan gaya belajar mereka sendiri. Ini memungkinkan siswa tidak hanya memahami ajaran agama, mengingat materi agama, akan tetapi juga mampu merancang pelajaran mereka sendiri serta dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>13</sup> Akhirnya, pembelajaran PAI dan budi pekerti terlihat lebih menarik dan menyenangkan serta murid tidak bosan yang bisa mengakibatkan malas belajar.

Guru di SMP Negeri 4 Lembang Jaya menyadari bahwa perencanaan pembelajaran merupakan bagian penting dari keberhasilan belajar. Pembelajaran yang efektif, efektif, dan efisien akan terjadi dengan rencana pembelajaran yang terorganisir dan sistematis.

## **2. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum Merdeka**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 4 Lembang Jaya, beliau mengatakan:

“Kami memulai pelajaran agama Islam dan budi pekerti di kelas dengan berdoa dan ice breaking untuk membangkitkan semangat. Kami juga melakukan apersepsi dengan menanyakan hubungan antara materi sebelumnya dan materi yang akan dipelajari, dan refleksi untuk menunjukkan kepada siswa bahwa pelajaran tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, bertanya kepada siswa tentang preferensi pembelajaran mereka. Murid berhak untuk menentang rencana kami. Dengan membuat

---

<sup>11</sup> Diana Putri Ayunda, *Siswa Kelas VII SMPN 4 Lembang Jaya*, (Wawancara: 20 Maret 2023).

<sup>12</sup> Fajar Firmansyah, *Siswa Kelas VII SMPN 4 Lembang Jaya*, (Wawancara: 20 Maret 2023).

<sup>13</sup> Observasi, *Proses Pembelajaran di kelas VII SMPN 4 Lembang Jaya*, (Observasi: 26 Februari 2023).

kesepakatan kelas, saya memberi mereka kebebasan untuk memilih cara mereka belajar dan media apa yang akan mereka gunakan. Ini membantu saya menyampaikan materi pembelajaran”.<sup>14</sup>

Sesependapat dengan Wakil Kepala Bidang Kurikulum SMPN 4 Lembang Jaya;

“Saya mendukung guru yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran di kelas karena mereka bukan hanya menyampaikan teori, tetapi juga memberi stimulus kepada setiap siswa agar mereka ingin belajar. Ini berbeda dari banyak guru sebelumnya yang hanya mengajar tanpa memberi stimulus kepada siswa mereka, padahal siswa juga membutuhkan sesuatu yang berbeda dari guru. Dalam hal mengajar, kita tidak dapat bersaing dengan Google karena Google memiliki lebih banyak informasi. Murid akan bosan di kelas ketika kita hanya menyampaikan informasi ini kepada mereka. Sangat penting bagi guru untuk menjadi inovatif dan kreatif dalam pembelajaran dengan memanfaatkan kekuatan teknologi informasi dan keahlian pribadi mereka”.<sup>15</sup>

Hal ini sesuai dengan pernyataan Kepala SMPN 4 Lembang Jaya.

“Tidak ada strategi, metode, atau pendekatan yang ideal untuk setiap situasi, menurut Prinsip Kepala Sekolah. Karena itu, sekolah hanya membuat peraturan umum dan pedoman, dan kemudian guru diberi kebebasan untuk beradaptasi dengan situasi.”<sup>16</sup>

Dari uraian wawancara di atas dapat dipahami bahwa sekolah memberi kebebasan mengenai cara mengajar guru, penggunaan metode di kelas seluruhnya diserahkan kepada guru dan memberikan kebebasan murid untuk belajar sesuai kondisi kelas masing-masing. Sekolah selalu berusaha mendukung seluruh kegiatan belajar dengan menyediakan berbagai fasilitas baik di dalam maupun di luar kelas supaya guru dan murid dapat mencapai tujuan belajar dan tidak sekedar mengejar nilai. Harapan sekolah murid dapat mengaplikasikan materi yang mereka pelajari di kelas di kehidupan sehari-hari.

Alokasi waktu Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 4 Lembang Jaya disediakan 3 (tiga) jam pelajaran dengan durasi waktu 40 menit per masing-masing jam pelajaran. Kegiatan pembelajaran terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

---

<sup>14</sup> Adyarnis, *Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII SMPN 4 Lembang Jaya*, (Wawancara: 16 Maret 2023).

<sup>15</sup> Kasmi Yulia, *Waka Bidang Kurikulum SMPN 4 Lembang Jaya*, (Wawancara: 17 Maret 2023).

<sup>16</sup> Nofriadi, *Kepala SMPN 4 Lembang Jaya*, (Wawancara: 17 Maret 2023).

Dan dari uraian di atas, jelas bahwa guru melakukan lebih dari sekedar mengajar dan mengajukan pertanyaan tentang topik yang telah dipelajari. tidak hanya itu, tetapi juga memberikan stimulus kepada siswa sebelum memulai pelajaran dan memberi mereka kesempatan untuk memilih metode, strategi, dan media pembelajaran mereka sendiri.

Kemudian, selama kegiatan inti pembelajaran, siswa melakukan berbagai aktivitas belajar, dan guru hanya menjadi fasilitator dan tetap mengawasi proses pembelajaran siswa. Dalam materi Menghindari Ghibah dan Melaksanakan Tabayyun di Kelas VII, guru PAI dan budi pekerti menggunakan pendekatan pembelajaran aktif siswa. Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII menjelaskan pendekatan ini sebagai berikut;

“Saya menyampaikan tujuan materi Menghindari Ghibah dan Melaksanakan Tabayyun dengan kaitannya dengan kegiatan sehari-hari setelah melakukan apersepsi dan ice breaking. Misalkan tujuan hidup kita adalah untuk tetap hidup dalam segala hal. Tujuannya adalah untuk mengurangi jumlah musuh ketika kita hidup dalam masyarakat dengan menghindari ghibah dan melakukan tabayyun. Hal ini saya lakukan agar siswa tahu untuk apa mereka belajar materi tersebut. Langkah pertama yang saya lakukan adalah menggunakan strategi MARSHA (*Memorize, Articulate, and Share*) yang saya buat sendiri dan sangat baik. Misalkan topik tentang tabayyun dan menghindari ghibah. Pertama, saya bertanya kepada anak-anak apa yang mereka ketahui tentang keduanya. Karena mereka sudah belajar di rumah dari berbagai sumber, ada banyak jawaban untuk pertanyaan yang sama. Untuk memastikan bahwa pemahaman siswa sama, tugas saya adalah menyatukan semua jawaban siswa. Mereka berani berbicara dan bergerak ketika mereka berada di tahap artikulasi. Setelah itu, beritahu teman-temannya agar mereka lebih mudah mengingat.”<sup>17</sup>

Wawancara dengan beberapa murid kelas VII;

“kenapa gurunya sabar yah?”<sup>18</sup>

“ibuku bilang kalau kita harus menghindari ghibah agar tidak merusak hati”<sup>19</sup>

“diajarkan sama teman biasanya sih pak”<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Adyarnis, *Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII SMPN 4 Lembang Jaya*, (Wawancara: 16 Maret 2023).

<sup>18</sup> Annisa Fachria Ramadhany, *Siswa Kelas VII SMPN 4 Lembang Jaya*, (Wawancara: 20 Maret 2023).

<sup>19</sup> Keza Yolanda, *Siswa Kelas VII SMPN 4 Lembang Jaya*, (Wawancara: 20 Maret 2023).

<sup>20</sup> Ilham Rahmat Hidayat, *Siswa Kelas VII SMPN 4 Lembang Jaya*, (Wawancara: 20 Maret 2023).

Guru menekankan tujuan belajar agar murid mengetahui manfaat dari materi tersebut, seperti yang terlihat dari uraian wawancara di atas. Tujuan dari materi Menghindari Ghibah dan melaksanakan Tabayyun adalah untuk mendapatkan pemahaman yang sama dari berbagai konteks dan materi. Ini dilakukan dengan menggunakan strategi MARSHA (*Memorize, Articulate, and Share*).

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan inti pembelajaran materi menghindari ghibah dan tabayun dilakukan dengan cara berikut: pertama, guru menentukan dan memahami tujuan materi menghindari ghibah dan tabayun supaya siswa memahami apa yang mereka pelajari; kedua, guru mengajukan pertanyaan tentang apa itu ghibah dan tabayun; dan ketiga, guru menerapkan strategi MARSHA (*Memorize, Articulate, and Share*) karena setiap siswa memiliki gaya belajar yang unik. Selanjutnya, bagi siswa dengan gaya belajar kinestetik, mereka harus menjelaskan materi menggunakan gerakan yang dilakukan oleh guru, dan murid didorong untuk berani menjelaskan kembali materi yang telah mereka pahami dan mempraktekkannya dengan gerakan. Selain itu, mereka diminta untuk berbagi pengetahuan mereka dengan teman mereka untuk mengingat materi tersebut.<sup>21</sup>

Pada materi menghindari ghibah dan melaksanakan tabayyun dalam pendidikan agama Islam dan budi pekerti diajarkan melalui metode TTS (teka-teki silang) dan diskusi kelompok. Menurut Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII;

“Saya menggunakan teknik teka-teki silang dan diskusi kelompok setelah murid memiliki pemahaman yang sama tentang topik melaksanakan tabayun dan menghindari ghibah. Pertama, saya membentuk kelompok di kelas dan memberi setiap kelompok satu kertas berisi pertanyaan tentang kedua topik tersebut. Siswa kemudian mengisi lembar kertas yang saya berikan dengan berbicara dengan teman-teman mereka. Hasil diskusi kelompok akan disampaikan kepada teman-temannya.”<sup>22</sup>

Wawancara dengan beberapa murid kelas VII SMPN 4 Lembang Jaya;

“seru belajar sambil mengisi TTS”<sup>23</sup>

“banyak teman yang mengisi salah, terus tidak dapat mengisi”<sup>24</sup>

<sup>21</sup> Observasi, *Proses Pembelajaran di kelas VII SMPN 4 Lembang Jaya*, (Observasi: 26 Februari 2023).

<sup>22</sup> Adyarnis, *Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII SMPN 4 Lembang Jaya*, (Wawancara: 16 Maret 2023).

<sup>23</sup> Annisa Fachria Ramadhany, *Siswa Kelas VII SMPN 4 Lembang Jaya*, (Wawancara: 20 Maret 2023).

“ketika disuruh presentasi masih malu-malu”<sup>25</sup>

“dalam kelas kita bermain sembari belajar dan itu seru juga”<sup>26</sup>

Menurut wawancara di atas, jelas bahwa guru menggunakan pendekatan pembelajaran aktif dengan memberikan stimulus melalui teka-teki silang dan diskusi kelompok. Teknik-teknik ini dapat membantu murid meningkatkan kemampuan kognitif mereka, afektif dengan cara mereka menghargai pendapat sesama teman mereka, dan psikomotorik mereka saat mereka menunjukkan jawaban teka-teki silang di depan kelas.

Hasil observasi mengenai materi "menghindari ghibah dan melaksanakan tabayun", yaitu metode yang digunakan guru dalam teka-teki silang dan diskusi kelompok, dapat dilihat di sini. Metode teka-teki silang memotivasi siswa untuk menjadi lebih aktif karena antusiasme mereka untuk menemukan jawaban. Namun, melalui diskusi kelompok, siswa belajar untuk menyatukan persepsi mereka dengan berbagai konteks dan materi yang mereka pelajari. Ketika siswa berbicara di depan teman-temannya untuk menyampaikan pendapat yang telah mereka diskusikan melalui jawaban teka-teki silang, siswa dapat menghargai perbedaan pendapat jika mereka menemukan jawaban yang berbeda.<sup>27</sup>

Untuk materi menghindari ghibah dan melaksanakan tabayun di Kelas VII, guru PAI dan Budi Pekerti menggunakan media yang telah disepakati bersama, yaitu kertas, papan tulis, dan spidol. Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menyatakan hal berikut;

“Untuk menggunakan media, saya harus menyesuaikan materi pembelajarannya terlebih dahulu dan tidak lupa membuat kesepakatan kelas dengan melibatkan siswa pada pertemuan sebelumnya. Mereka sepakat untuk menggunakan media kertas berisikan pertanyaan dan jawaban suntuk, permainan TTS (teka-teki silang), dan diskusi kelompok, serta papan tulis dan spidol di kelas untuk presentasinya.”<sup>28</sup>

---

<sup>24</sup> Keza Yolanda, *Siswa Kelas VII SMPN 4 Lembang Jaya*, (Wawancara: 20 Maret 2023).

<sup>25</sup> Diana Putri Ayunda, *Siswa Kelas VII SMPN 4 Lembang Jaya*, (Wawancara: 20 Maret 2023).

<sup>26</sup> Fajar Firmansyah, *Siswa Kelas VII SMPN 4 Lembang Jaya*, (Wawancara: 20 Maret 2023).

<sup>27</sup> Observasi, *Proses Pembelajaran di kelas VII SMPN 4 Lembang Jaya*, (Observasi: 26 Februari 2023).

<sup>28</sup> Adyarnis, *Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII SMPN 4 Lembang Jaya*, (Wawancara: 16 Maret 2023).

Wawancara dengan beberapa murid kelas VII SMPN 4 Lembang Jaya;

“pakai kertas saja karena tidak semua teman memiliki HP”<sup>29</sup>

“biasanya suka belajar dengan nontonin video”<sup>30</sup>

“terserah ibu guru pak”<sup>31</sup>

Hasil observasi dari pembelajaran PAI dan budi pekerti di kelas VII menunjukkan bahwa guru menggunakan media pembelajaran tanpa mengacu pada modul ajar karena pembelajaran di kelas bersifat dinamis dan berubah sesuai kebutuhan dan persetujuan kelas. Media pembelajaran tidak selalu mahal. Bahkan media pembelajaran yang berfokus pada materi yang menghindari ghibah dan tabayun tidak membutuhkan biaya untuk dibuat. Yang terpenting adalah agar informasi yang ingin disampaikan atau mempermudah penyampaian pesan disampaikan dengan baik. Selain itu, menjadi kreatif adalah keharusan bagi guru dalam menyampaikan materi pembelajaran agar mereka dapat menggunakan alat yang sudah ada.

Pada kegiatan penutup, guru mengulangi topik "menghindari ghibah dan melaksanakan tabayun" untuk membantu siswa mengingat dan memahami topik dan tujuan pembelajaran. Mereka juga diingatkan bahwa pengetahuan yang mereka pelajari dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, berikan tugas kepada siswa yang terdiri dari lembar kerja yang ada di buku ajar; tugas ini digunakan untuk penilaian setiap hari. Kegiatan penutup yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Kelas VII dijelaskan di sini;

“Jadi, untuk kegiatan penutup, saya biasanya mengulas kembali materi yang saya ajarkan. Untuk mencapai hal ini, saya memberikan umpan balik kepada para siswa yang mungkin belum memahaminya dan malu untuk bertanya. Selain itu, saya memberi tahu mereka bahwa konsep menghindari ghibah dan melaksanakan tabayun dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari”<sup>32</sup>.

Hasil dari observasi kegiatan penutup tentang menghindari ghibah dan tabayun adalah sebagai berikut: pertama, guru melakukan refleksi dan umpan balik tentang materi pembelajaran, dan murid diberi kesempatan untuk bertanya jika

<sup>29</sup> Diana Putri Ayunda, *Siswa Kelas VII SMPN 4 Lembang Jaya*, (Wawancara: 20 Maret 2023).

<sup>30</sup> Fajar Firmansyah, *Siswa Kelas VII SMPN 4 Lembang Jaya*, (Wawancara: 20 Maret 2023).

<sup>31</sup> Annisa Fachria Ramadhany, *Siswa Kelas VII SMPN 4 Lembang Jaya*, (Wawancara: 20 Maret 2023).

<sup>32</sup> Adyarnis, *Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII SMPN 4 Lembang Jaya*, (Wawancara: 16 Maret 2023).

mereka belum memahaminya. Kedua, guru mempraktekkan perilaku menghindari ghibah dan tabayun di depan murid-murid mereka. Jika perilaku ini diterapkan dalam kegiatan sehari-hari, maka itu akan bermanfaat bagi masyarakat. Ketiga siswa menerima penugasaan dalam bentuk lembar kerja siswa.<sup>33</sup>

### **3. Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum merdeka**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti;

“Selain itu, dalam evaluasi saya menggunakan tes lisan dan tulis selama ulangan harian, PTS, dan UAS. Saya lebih suka anak-anak menjawab ujian dengan konteks daripada teks. Saya lebih suka menggunakan pertanyaan terbuka agar mereka lebih cerdas, dan pertanyaan tertutup agar mereka tidak melenceng. Saya juga menggunakan penilaian dari tiga aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif baik formatif maupun sumatif. Namun, penilaian tersebut tidak cukup, jadi saya lebih menekankan pada bagaimana pelajaran di kelas berkaitan dengan kehidupan sehari-hari”.<sup>34</sup>

Wawancara dengan wakil kepala bidang kurikulum terkait evaluasi pembelajaran;

“Guru melakukan evaluasi dengan ujian tulis dan lisan yang disesuaikan untuk penilaian formatif dan sumatif. Selain itu, yang paling penting adalah pertimbangan bersama karena harapan besar sekolah terletak pada aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari daripada angka. Jika aplikasinya tidak ada menjadi percuma”.<sup>35</sup>

Dan Kepala SMP Negeri 4 Lembang Jaya mengatakan;

“Dalam melakukan evaluasi pembelajaran harus selalu memperhatikan panduan asesmen kurikulum merdeka baik formatif maupun sumatif. Meskipun guru melakukan berbagai evaluasi, evaluasi yang akurat (otentik) pasti dilakukan. Ini juga berlaku untuk penilaian tengah semester dan akhir semester. Selain itu, polanya beragam dan tidak ditetapkan oleh sekolah”.<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup> Observasi, *Proses Pembelajaran di kelas VII SMPN 4 Lembang Jaya*, (Observasi: 26 Februari 2023).

<sup>34</sup> Adyarnis, *Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII SMPN 4 Lembang Jaya*, (Wawancara: 16 Maret 2023).

<sup>35</sup> Kasmi Yulia, *Waka Bidang Kurikulum SMPN 4 Lembang Jaya*, (Wawancara: 17 Maret 2023).

<sup>36</sup> Nofriadi, *Kepala SMPN 4 Lembang Jaya*, (Wawancara: 17 Maret 2023).

Dari uraian wawancara di atas, dapat dipahami bahwa penilaian, juga dikenal sebagai asesmen, adalah istilah yang sering digunakan untuk evaluasi hasil pembelajaran yang berfokus pada murid dan berlandaskan indikator hasil belajar. Sebelum guru memulai kelas, instrumen penilaian dan indikator keberhasilan harus disiapkan. Indikator keberhasilan bergantung pada tujuan pembelajaran yang diharapkan. Di SMPN 4 Lembang Jaya, instrumen penilaian didasarkan pada penilaian formatif dan sumatif dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.

- a. Aspek kognitif mencakup hubungan antara isi materi yang diberikan oleh guru dan sejauh mana materi tersebut dipahami oleh siswa. Dengan mengumpulkan jawaban yang salah, guru dapat mengetahui sejauh mana materi tersebut dipahami oleh siswa.
- b. Aspek afektif, yaitu pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan. Sementara itu, aspek afektif seperti sikap, perilaku, dan tutur kata murid lebih ditekankan. Oleh karena itu, guru dapat menilai aspek afektif ini selama proses pembelajaran.
- c. Aspek psikomotorik mencakup menjawab pertanyaan atau soal dari guru, yang merupakan bagian dari keterampilan. Keterampilan sikap ini berkaitan dengan pembelajaran budi pekerti dan PAI dengan melihat bagaimana siswa menjawab atau menyelesaikan pertanyaan guru.

Dalam penilaiannya, pembelajaran berbasis kurikulum merdeka bebas dari sistem peringkat yang digunakan oleh guru dan sekolah. Yang terjadi di SMPN 4 Lembang Jaya adalah bahwa tidak ada akumulasi skor penilaian untuk masing-masing aspek, dan ketiga aspek tersebut tidak disampaikan dengan cukup. Perilaku seperti itu dimaksudkan untuk mencegah siswa membuat kesimpulan tentang seberapa pintar mereka. Dalam penilaian berbasis kurikulum merdeka, prinsipnya adalah bahwa seseorang tidak dapat menggeneralisasikan kemampuan mereka. Ini berarti bahwa meskipun seseorang memiliki kelemahan atau kekurangan dalam satu aspek, mereka juga memiliki kelebihan dalam aspek lain.

Beliau juga menyatakan;

“Saya percaya bahwa dalam penilaian formatif dan sumatif, ujian lisan juga digunakan, selain ujian tulis. Saya lebih suka anak-anak menjawab ujian dengan konteks daripada teks. Saya selalu mengatakan kepadamu, Nak, bahwa ketika kita diuji tentang masalah tabayun dan menghindari ghibah, kamu punya ide sendiri. Saya akan membetulkannya asalkan poin-poin

utamanya ada. Saya lebih suka soal terbuka agar mereka lebih cerdas, dan soal tertutup agar mereka tidak melenceng.”<sup>37</sup>

Menurut wawancara di atas, guru tidak hanya menggunakan penilaian tiga aspek untuk penilaian formatif dan sumatif. Guru, bagaimanapun, cenderung menekankan refleksi terhadap materi dan dilakukan secara bersama. Ini dilakukan untuk membantu murid menjadi lebih kritis dan membuat pelajaran lebih mudah diingat. Jika ada siswa yang belum memahami, mereka akan dievaluasi dengan metode berbagi. Ada dua jenis soal yang dibuat oleh guru: terbuka dan tertutup.

Hasil observasi yang dilakukan di kelas VII SMPN 4 Lembang Jaya saat pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tentang menghindari ghibah dan melaksanakan tabayun adalah sebagai berikut: guru mengulangi materi yang telah dipelajari dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Tujuan dari refleksi ini adalah agar siswa dapat mengaplikasikannya. Ketiga, guru menggunakan jenis soal terbuka dan tertutup. Tujuan dari jenis soal terbuka adalah agar siswa memiliki kesempatan untuk memahami pelajaran secara independen, karena pengetahuan yang diperoleh tidak terbatas pada ruang kelas. Namun, tujuan soal tertutup adalah untuk memberikan aturan kepada siswa supaya mereka dapat menggabungkan pemahaman mereka dengan perjanjian kelas.<sup>38</sup>

Kegiatan evaluasi pembelajaran di kelas VII SMPN 4 Lembang Jaya menunjukkan bahwa siswa dimotivasi untuk lebih memahami dan menggunakan materi daripada hanya mengejar target nilai.

#### **4. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Kurikulum Merdeka**

Wawancara dengan guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti menunjukkan bahwa pembelajaran agama Islam dan budi pekerti di sekolah tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan;

“Saya menemukan kesulitan dalam pembelajaran di kelas ketika anak-anak mulai bosan atau jenuh dengan materi, bahkan ketika mereka lapar. Saya menggunakan ice breaking lagi sebagai cara untuk mengatasi siswa yang

---

<sup>37</sup> Adyarnis, *Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII SMPN 4 Lembang Jaya*, (Wawancara: 16 Maret 2023).

<sup>38</sup> Observasi, *Proses Pembelajaran di kelas VII SMPN 4 Lembang Jaya*, (Observasi: 26 Februari 2023).

jenuh dan bosan dalam kegiatan pembelajaran. Orang tua kadang-kadang berperan sebagai penghalang pembelajaran; misalnya, jika siswa gagal mengerjakan PR, mereka dianggap kurang belajar atau tidak memahami apa yang telah mereka pelajari. Meskipun setiap siswa memiliki metode pembelajaran unik, ada kemungkinan orang tua yang tidak tahu bagaimana mengajar anaknya sehingga mereka tertekan saat mengerjakan PR, menyebabkan si anak tidak dapat menemukan jawaban. Saat pembagian rapor, saya memberi tahu orang tua murid tentang ketidakmampuan anaknya untuk mengerjakan PR serta bagaimana gaya belajarnya. Di sinilah keterlibatan orang tua diperlukan untuk memastikan bahwa siswa berhasil, Namun dukungan dari rekan sejawat tetap menjadi penguat karena kolaborasi bisa diterapkan untuk mengatasi kendala tersebut dan juga program ekstrakurikuler yang menunjang kegiatan pembelajaran”.<sup>39</sup>

Dan juga disampaikan oleh Wakil Kepala Bidang Kurikulum SMPN 4 Lembang Jaya;

“Pembelajaran selalu berubah. Misalnya, jika kita ingin belajar di luar sekolah, kita bisa mengajak anak-anak ke sawah untuk melihat bagaimana orang bekerja di sana atau melihat orang yang memanen untuk mensyukuri nikmat Allah. Namun, kami menemukan bahwa masuk ke wilayah petani dilarang. Jika kendala pembelajaran datang dari guru sendiri, ada guru lain yang tidak setuju dengan tujuan mereka. Artinya, guru hanya mengejar tujuan nilai dan mengajar. Namun, tujuan utama sekolah adalah agar siswa dapat menerapkan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Supervisi, motivasi, dan ajak belajar bersama atau ingatkan kembali tujuan awal adalah tindakan yang dilakukan terhadap oknum guru seperti itu, akan tetapi hal itu tidak terjadi pada semua guru, dukungan stake holders lainnya pun masih mendukung untuk terlaksananya pembelajaran dan juga program sekolah lainnya”.<sup>40</sup>

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam pembelajaran Budi Pekerti dan PAI di sekolah adalah guru sendiri, lingkungan, orang tua, dan murid. Banyak pihak harus berpartisipasi untuk membuat suasana pembelajaran yang baik dan efektif. Dukungan dari pihak yang bertanggung jawab dan program ekstrakurikuler sekolah yang mendukung pendidikan agama Islam dan moral adalah komponen pendukungnya.

---

<sup>39</sup> Adyarnis, *Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII SMPN 4 Lembang Jaya*, (Wawancara: 16 Maret 2023).

<sup>40</sup> Kasmi Yulia, *Waka Bidang Kurikulum SMPN 4 Lembang Jaya*, (Wawancara: 17 Maret 2023).

## C. Pembahasan

### 1. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum Merdeka

Penelitian yang dilakukan di SMPN 4 Lembang Jaya menemukan bahwa kurikulum merdeka yang dicetuskan oleh Nadiem Anwar Makarim memiliki hubungan dengan kemajuan era revolusi industri 4.0. Keputusan ini diumumkan pada Hari Guru Nasional 2019 di sekolah. Beliau menegaskan bahwa gagasan kurikulum merdeka memberikan kebebasan berpikir kepada siswa yang tidak diatur oleh guru.<sup>41</sup> Kurikulum Merdeka menguatkan kembali gagasan Ki Hajar Dewantara tentang kemerdekaan pendidikan, yang terdiri dari tiga sifat: tidak bergantung pada orang lain, dapat mengatur diri sendiri, dan independen. Selain itu, Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah memanusiakan manusia agar memiliki budi pekerti luhur dan membentuk karakter ideal warga negara dengan memiliki karakter mengerti (*moral knowledge*), merasakan (*moral feeling*), dan berperilaku (*moral behavior*).<sup>42</sup>

Untuk mewujudkan karakter tersebut, perencanaan pembelajaran yang optimal diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Visi, misi, tujuan, dan target belajar di SMPN 4 Lembang Jaya adalah dasar perencanaan pembelajaran. Sejalan dengan itu, penelitian dilakukan di setiap kelas. Mohammad Fakky Gaffar, Guru Besar IKIP Bandung, mengatakan bahwa perencanaan pembelajaran dibuat untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>43</sup>

Adapun perencanaan pembelajaran di SMPN 4 Lembang Jaya terdiri atas:

#### a. Membentuk Tim Khusus mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti

Di SMPN 4 Lembang Jaya, pembentukan tim khusus untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memudahkan kerja sama antar guru agama. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, mereka juga melakukan riset, menemukan solusi, merancang perencanaan pembelajaran, dan berbagi

---

<sup>41</sup> Halida Bunga, Nadiem Makarim: *Merdeka Belajar adalah Kemerdekaan Berpikir*, Tempo.co, 13 Desember 2019, <https://nasional.tempo.co/read/1283493/nadiem-makarim-merdekabelajar-adalah-kemerdekaan-berpikir/full&view=ok>, diakses pada 17 Januari 2023.

<sup>42</sup> Dwi Wijayanti, *Pendidikan Yang Memanusiakan Manusia (Konsep Karakter Warga Negara Ideal Ki Hajar Dewantara) dalam Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan Ke-2*, Yogyakarta: FIS UNY, 2016, hlm. 10

<sup>43</sup> Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hlm. 1

pengetahuan baru. Namun, peneliti tidak menyatakan bahwa pembentukan tim diperlukan untuk menyusun perencanaan pembelajaran PAI. Namun, belajar dari sesama guru atau bekerja sama untuk menyusun perencanaan pembelajaran dapat menjadi bagian dari kurikulum merdeka.<sup>44</sup>

Hal ini memungkinkan untuk membandingkan fakta-fakta di lapangan bahwa di SMPN 4 Lembang Jaya, ada Tim Khusus Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang sangat penting untuk menyusun perencanaan pembelajaran PAI. Tim ini bertanggung jawab untuk membantu guru agama berkomunikasi satu sama lain, menyamakan persepsi tentang pembuatan Modul Ajar, dan menentukan konsentrasi pengajaran guru agama pada masing-masing jenjang atau kelas.

#### b. Pengembangan Perangkat pembelajaran

Pada kurikulum merdeka perencanaan pembelajaran dirancang guru dalam bentuk analisis CP, ATP, dan modul ajar yang mengacu pada SK BSKAP Kemendikbudristek dan panduan pembelajaran serta asesmennya. Sementara di SMPN 4 Lembang Jaya perangkat pembelajaran disusun oleh tim Kurikulum sekolah pada awal tahun ajaran baru untuk program dalam satu semester berupa analisis minggu efektif dari matrik kalender pendidikan sebagai panduan penyusunan perangkat pembelajaran. Penyusunan CP dan ATP berdasarkan kurikulum SMPN 4 Lembang Jaya yang dikorelasikan dengan Capaian Pembelajaran BSKAP Kemendikbudristek. Selanjutnya disusun modul ajar pendidikan agama Islam dan budi pekerti.

Di SMPN 4 Lembang Jaya, perencanaan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka dilakukan dengan beberapa improvisasi, seperti menempatkan tekanan pada motivasi internal, melibatkan siswa dalam pembuatan tujuan pembelajaran, menghindari penggunaan metode ceramah yang berlebihan, berkomitmen untuk tidak menyalahkan siswa ketika mereka melakukan kesalahan, bahkan ketika mereka melakukan kesalahan yang diharapkan, dan tidak pernah takut melakukan kesalahan.<sup>45</sup> Karena gurunya adaptif, guru PAI dan Budi Pekerti di SMPN 4 Lembang Jaya dapat dianggap sebagai guru profesional. Karena murid bertemu

---

<sup>44</sup> Najela Shihab dan Komunitas Guru Belajar, *Merdeka Belajar di Ruang Kelas*, Tangerang Selatan: Penerbit Literati, 2020, hlm. 39.

<sup>45</sup> Najela Shihab dan Komunitas Guru Belajar, *Merdeka Belajar di Ruang Kelas*, Tangerang Selatan: Penerbit Literati, 2020, hlm. 32.

dengan guru baru setiap hari, setiap minggu, mereka membutuhkan guru yang fleksibel. Untuk membuat perencanaan perangkat pembelajaran, guru tidak perlu melakukan banyak hal. Guru belajar tahu mengapa, apa tujuannya, dan siapa yang bisa memahami konteksnya.

Najelaa Shihab menambahkan bahwa ketika merencanakan pembelajaran, sangat penting untuk menetapkan komitmen pada tujuan. Ini karena tujuan yang ideal harus menjadi tujuan perjalanan yang memastikan bahwa seseorang terus berkompetisi dengan dirinya sendiri. Hanya pada saat itu komitmen dapat dilatih dan terjadi.<sup>46</sup> Jika berkeliling ke kelas-kelas lalu bertanya ke murid-murid untuk apa belajar ini, hampir tidak ada yang bisa jawab, jawabnya paling karena di buku ditulis harus belajar ini, hal ini tidak ada kaitannya dengan keingintahuan dan kehidupan. Bahkan guru di sekolah ketika ditanya kenapa harus mengajari materi ini? maka yang akan keluar karena di kurikulumnya harusnya mengajar materi tersebut. Ketidakjelasan tujuan belajar, selain banyak membuat guru dan murid cuman sekedar menghindari pekerjaan, bisa jadi ingin cepat rampung. Sehingga proses pembelajaran di kelas hanya sekedar untuk formalitas bahkan sekedar menggugurkan kewajiban. Dapat dikatakan selama ini belajar di kelas hanya untuk mendapatkan nilai, gelar, ijazah dan terlihat lebih keren dari yang lain. Belajar di ruang kelas tidak ada keinginan mendapatkan pemahaman pengetahuan yang utuh karena tujuannya hanya nilai.

Sebagai cara untuk mempercepat proses mencapai kesepakatan yang sudah ada, tujuan besar selalu menjadi pusat dari ekosistem yang baik, memperhatikan cakupan materi pelajaran dan tindakan guru. Guru PAI dan Budi Pekerti di SMPN 4 Lembang Jaya menyadari bahwa seorang murid dapat mengalami beban yang terlalu besar saat berada di kelas. Antara satu jam pelajaran dan jam lainnya, tujuan saling menghambat atau bahkan tampak tidak terkait karena waktunya terbatas dan bersamaan untuk menyelesaikannya.

Perencanaan pembelajaran Guru PAI dan Budi Pekerti di SMPN 4 Lembang Jaya membantu guru mencapai tujuan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka menjadi bekal guru di SMPN 4 Lembang Jaya untuk

---

<sup>46</sup> Najela Shihab dan Komunitas Guru Belajar, *Merdeka Belajar di Ruang Kelas*, Tangerang Selatan: Penerbit Literati, 2020, hlm. 28.

mencapai tujuan tersebut. Komitmen ini dapat dan harus ditularkan dari satu orang ke orang lain, seperti dari kepala sekolah ke guru, dari guru ke murid, dari guru ke murid, dan dari orang tua ke murid.

## **2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum Merdeka**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dan siswa di SMPN 4 Lembang Jaya bertanggung jawab sepenuhnya atas pelaksanaan pembelajaran. Sekolah hanya memungkinkan guru dan siswa untuk berkreasi dan berelaborasi. Seperti halnya strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran, tidak ada yang menetapkan bagaimana hal itu digunakan. Namun, sekolah tetap memberikan aturan dalam bentuk kebijakan kepada guru untuk diikuti. Namun, pendidik memiliki kebebasan untuk mengubah cara mereka mengajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Najelaa Shihab bahwa improvisasi dapat diberikan dalam proses pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan Panduan Pembelajaran dan Asesmen.

Adapun langkah-langkah pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 4 Lembang Jaya terdiri atas:

### **a. Pendahuluan**

SMPN 4 Lembang Jaya memulai proses belajar mengajar dengan berdoa. Kemudian mereka bermain ice breaking untuk menyegarkan dan menyemangatkan diri. Setelah itu apersepsi dan refleksi dilakukan. Setelah itu, guru bertanya kepada siswa tentang metode pembelajaran yang mereka inginkan. Siswa juga diberi kebebasan untuk memilih bagaimana guru mengajarkan mereka, termasuk menolak metode pembelajaran yang ditawarkan oleh guru. Jadi, pembelajaran budi pekerti dan PAI berbasis kurikulum merdeka memiliki lima tahap awal. MARSHA (Memorize, Articulate, and Share) adalah strategi pembelajaran variatif yang digunakan guru untuk mengajar siswa untuk menghindari ghibah dan melakukan tabayyun. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan pendahuluan untuk membuat kesepakatan belajar dan menetapkan tujuan mereka sendiri, siswa akan mendapatkan pengalaman yang bermanfaat

dari proses ini. Memahami mengapa keterampilan tertentu diperlukan untuk pengembangan atau mempelajari materi tertentu meningkatkan komitmen. Komitmen hanya dapat dicapai oleh individu sendiri melalui penetapan tujuan, bukan oleh pendidik atau orang dewasa lainnya. Selain itu, kebebasan untuk menentukan tujuan pendidikan ini mendorong pertumbuhan kemandirian belajar, yang sangat penting bagi setiap orang. Peneliti menemukan suatu hal yang berbeda dalam proses belajar di SMPN 4 Lembang Jaya. Murid menjadi lebih antusias untuk melakukan penelitian mereka sendiri, dan mereka mulai berperilaku konsisten dengan jadwal belajar dan dengan cara yang mereka pilih sendiri. Murid-murid mulai menyadari kemampuan mereka dan dapat menentukan seberapa banyak hal yang harus mereka selesaikan dan berapa banyak waktu yang diperlukan untuk menyelesaikannya. Guru dimotivasi untuk mencoba lagi, bahkan jika mereka gagal. Namun, siswa tidak selalu menganggap diri mereka tidak mampu. Sebaliknya, mereka melihat kegagalan sebagai proses belajar yang bermakna karena mereka kembali menemukan tujuannya.

#### b. Kegiatan Inti

Dalam Pelaksanaan kegiatan inti pembelajaran di SMPN 4 Lembang Jaya dilaksanakan dengan 5 langkah seperti pada materi menghindari ghibah dan melaksanakan tabayyun, diantaranya: pertama, memilih dan memahami tujuan materi menghindari ghibah dan melaksanakan tabayyun agar siswa paham materi yang dipelajari. Kedua, guru memberi pertanyaan apa itu ghibah dan tabayyun?, Ketiga, Guru menggunakan strategi MARSHA (*Memorize, Articulate, and Share*), karena gaya belajar masing-masing siswa berbeda. *Memorize* yaitu Mengingat materi, murid dengan gaya belajar visual hanya dapat memahaminya dengan melihat apa yang ada di buku; murid dengan gaya belajar auditori hanya dapat memahami materi dengan mendengarkan penjelasan guru; dan murid dengan gaya belajar kinestetik hanya perlu memahami materi dengan gerakan yang dilakukan guru.. Keempat, *Articulate* yaitu Artikulasi, dengan praktek gerakan yang telah dilakukan, siswa dimotivasi untuk memberikan penjelasan yang berani tentang materi yang telah mereka pahami. Kelima, *Share* yaitu berbagi pemahaman dengan teman, Ini dilakukan untuk membantu orang mengingat materi yang telah mereka pahami. Meskipun teori yang dikutip peneliti menyatakan bahwa kegiatan

inti, termasuk penggunaan sumber belajar, metode pembelajaran, model pembelajaran, media pembelajaran, dan model pembelajaran, disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran terutama siswa. Memilih pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan jenjang pendidikan dan karakteristik kompetensi, seperti saintifik, tematik, tematik terpadu, *discovery*, dan pembelajaran berbasis proyek.<sup>47</sup>

Menurut Najelaa Shihab, guru harus menghindari berbicara kepada siswa yang hanya akan membantu mereka mengingat dalam waktu singkat sebelum ujian. Mereka juga harus merancang lingkungan siswa dan memberikan tantangan belajar yang berkembang dalam berbagai konteks, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru harus memahami kemampuan siswa dan memberikan tantangan belajar yang tidak terlalu sulit atau terlalu mudah.<sup>48</sup>

Peneliti menemukan kesamaan teori dengan apa yang dilakukan guru PAI dan Budi Pekerti di SMPN 4 Lembang Jaya. Di kelas, guru membantu murid menjadi mandiri dengan mengajarkan rutinitas kelas dan menjaga interaksi yang optimal antar setiap anak. Karena keseragaman tidak menghalangi kemandirian individu di sekolah tersebut. Setiap siswa juga membutuhkan tantangan yang tepat, dan semua orang dilatih untuk memberikan umpan balik yang konstruktif.

Salah satu keuntungan lain dari penerapan kemandirian dalam proses belajar adalah bahwa siswa dapat menyampaikan ide-ide tanpa beban, tidak takut salah, dan sifatnya terbuka memungkinkan siswa untuk bereksperimen. Yang paling penting, siswa diberi kesempatan untuk mengeluarkan ide-ide dengan resiko kecil. Selain itu, murid tidak terlalu sibuk menghafal fakta yang sesungguhnya membosankan bagi mereka. Ini berbeda dengan cara pembelajaran PAI dan Budi Pekerti sebelumnya, ketika mereka terbiasa mendengarkan ceramah, menjawab latihan soal ulangan, atau merangkum pelajaran. Di SMPN 4 Lembang Jaya, pelajaran PAI dan Budi Pekerti menerapkan kemandirian belajar, yang memungkinkan siswa berpartisipasi secara aktif dalam menyumbangkan pemikiran, perasaan, dan pendapat mereka. supaya siswa memiliki keyakinan

---

<sup>47</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*, (dokumen, tidak diterbitkan), hlm. 11.

<sup>48</sup> Najelaa Shihab dan Komunitas Guru Belajar, *Kurikulum merdeka di Ruang Kelas*, hlm. 37.

bahwa mereka mampu dan memiliki kesempatan untuk mencoba, bebas dari beban, dan tidak takut melakukan kesalahan.

Di SMPN 4 Lembang Jaya, guru PAI dan Budi Pekerti juga menerapkan strategi MARSHA karena mereka menyadari bahwa beberapa siswa tidak cocok untuk belajar dalam kelompok. Oleh karena itu, guru sering mengajukan pertanyaan sulit kepada siswa mereka. Peneliti menganggap hal ini penting untuk membantu siswa merangkai pengalaman belajar baru dan berani mencoba untuk lebih banyak menyampaikan ide-ide baru. Tidak perlu bagi guru untuk tergesa-gesa memberikan kritik atas upaya siswa karena ini memberikan waktu dan kesempatan untuk memikirkan ulang, mengeksplorasi, dan membangun koneksi melalui pendapat, pertanyaan, dan pengalaman.

Beberapa hal yang harus diperhatikan guru saat menggunakan strategi MARSHA adalah bagaimana mengajak siswa untuk menetapkan tujuan belajar, apa yang sudah mereka capai selama proses, dan seberapa besar pergeseran pemahaman yang terjadi. Untuk alasan apa ini penting? Karena guru sering menyamaratakan kemampuan siswa dalam interaksi belajar. Namun, dalam praktiknya, kemampuan dan kesiapan siswa beragam. Tugas guru hanya membantu siswa menemukan hal-hal yang dapat mereka lakukan sendiri. Proses ini juga membantu siswa untuk tidak bergantung pada penilaian guru untuk melacak bagaimana mereka belajar. Selain itu, pernyataan yang dibuat oleh murid tentang keberhasilannya bahwa sekarang saya bisa.

Ketika guru terkesima dengan presentasi karya ilmiah murid di kelas, strategi MARSHA dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 4 Lembang Jaya terbukti. Para siswa dengan semangat menunjukkan ide-ide yang telah mereka diskusikan dengan teman-teman mereka di depan kelas. Bukan karena takut akan nilai atau hadiah yang buruk, para siswa melakukannya. Sebaliknya, kemandirian yang ditanamkan oleh guru mereka adalah alasan mereka melakukannya. Proyek harus dilakukan sesuai keinginan siswa dan tidak dipaksakan; setelah itu, siswa akan senang dan sukarela melakukannya. Pada akhirnya, sekolah tidak lagi menjadi tempat yang menjauhkan orang dari realitas hidup mereka.

Kemudian, Guru sebagai pusat penting pendidikan nasional ditetapkan oleh Ki Hadjar Dewantara dan Nadiem Makariem, tuntutan guru bukan hanya sekedar

mengajar namun berbagai kemampuan harus dimiliki supaya pola pikir murid juga dapat dikembangkan, dengan memberikan murid bimbingan tidak harus melakukan pemaksaan supaya saat murid memulai untuk keluar dari konteks yang ia pelajari, guru dapat mengarahkan kedalam konteks yang benar. Tidak akan berlangsung dengan baik sebuah pendidikan merdeka jika sekedar bergantung pada kapabilitas murid ketika memproses pengetahuan afektif, kognitif, serta psikomotorik, tapi kapabilitas guru harus menjadi sebuah penyeimbang ketika interpretasi materi dan kurikulum yang sesuai dengan kondisi murid dan situasi masyarakat sekitar.

Pada akhirnya, prinsip mendidik adalah siswa dididik untuk berkembang secara lahiriah dan batiniah sesuai dengan keadaannya. Dalam proses pendidikan merdeka, humanisme diutamakan, dan guru memainkan peran penting dalam proses pembelajaran. Pengembangan kurikulum merdeka oleh Mendikbud Nadiem Makariem mendorong siswa untuk berpikir kritis dan cerdas. Konsep *Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing MadyoMangun Karso*, dan *Tut Wuri Handayani* membantu mewujudkan pendidikan merdeka di Indonesia. Konsep-konsep ini bermanfaat bagi pendidik, bimbingan konseling, siswa, dan pihak yang bertanggung jawab atas kebijakan pendidikan.

#### c. Kegiatan Penutup

Terdapat tiga langkah yang diambil oleh guru di SMPN 4 Lembang Jaya untuk mengakhiri pelajaran. Pertama, guru melakukan refleksi dan umpan balik tentang materi pelajaran, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika mereka belum memahaminya. Kedua, guru mempertahankan perilaku menghindari ghibah dan melakukan tabayyun di depan siswa. Jika materi yang telah dipelajari diterapkan dalam kegiatan sehari-hari, maka akan menyebarkan pengetahuan tentang materi tersebut ke seluruh masyarakat. Ketiga, siswa diberi tugas dan lembar kerja.

Ini berbeda dengan teori yang digunakan peneliti karena saat guru dan murid bekerja sama secara individu atau berkelompok untuk mengevaluasi, mereka melakukan refleksi dalam beberapa tahap. Ini termasuk menemukan manfaat dari proses pembelajaran, memberikan komentar tentang proses dan hasil pembelajaran, menentukan bagaimana tugas dapat dilakukan sebagai tindak lanjut,

dan memberikan informasi tentang kegiatan pembelajaran yang akan datang. Di antara improvisasi kegiatan penutup adalah sebagai berikut: memberikan penjelasan tentang manfaat materi dan tujuan yang ditingkatkan untuk masyarakat dan komunitas, memberikan motivasi konstruktif kepada siswa yang bertanggung jawab atas proses pembelajarannya sendiri, memberikan tugas belajar yang menantang dan pilihan, meminta siswa untuk menggali informasi dari pengalaman kehidupan, memahami kemampuan siswa, dan membuat pengalaman sukses bermakna untuk siswa.

Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 4 Lembang Jaya contohnya pada materi menghindari ghibah dan melaksanakan tabayun juga menggunakan metode teka-teki silang. Sependapat dengan Najelaa Shihab dalam bukunya praktik membangun kurikulum merdeka yaitu variasikan pertanyaan dalam proses belajar.<sup>49</sup> Hal ini dilakukan karena sering kali yang terjadi di kelas banyak ditemukan murid-murid bosan ketika mendapatkan soal dari gurunya. Kebanyakan tipe soalnya sama, kalau tidak pilahan ganda ya menjawab soal uraian. Murid hanya bisa menunjukkan kemampuan sesuai dengan soal yang diberi. Lebih parah lagi, ternyata bukan hanya membuat anak bosan, tetapi juga kurang memberdayakannya. Murid tidak terlatih berpikir kreatif dan luas, kurang terlatih Menyusun kalimat, dan tidak mendapatkan kesempatan untuk menunjukkan kemampuan (pengetahuan) yang sebenarnya.

Guru PAI dan Budi Pekerti SMPN 4 Lembang Jaya menggunakan media teka teki silang (TTS) pada kegiatan penutup materi menghindari ghibah dan melaksanakan tabayun dilakukan untuk melatih berpikir dari sudut pandang yang beragam. Selain memastikan bahwa siswa tidak bosan, tujuan lain adalah untuk mengetahui seberapa dalam pemahaman siswa tentang materi yang telah dipelajari. Jenis soal uraian tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuan mereka yang lebih baik; khususnya, pilihan ganda, yang kadang-kadang mudah dijawab karena faktor keberuntungan yang membantu siswa menemukan jawaban yang tepat, tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuan mereka yang lebih baik.

---

<sup>49</sup> Najelaa Shihab dan Komunitas Guru Belajar, *Kurikulum merdeka di Ruang Kelas*, hlm. 40.

Metode TTS menantang siswa untuk menyelesaikan tugas yang tidak biasa, dan itu sangat menyenangkan. Kegiatan ini memberikan kebebasan berpikir kepada siswa; mereka bebas menjawab pertanyaan sesuai dengan pengetahuan mereka. Selanjutnya, guru dapat mengetahui seberapa memahami pelajaran melalui kualitas jawaban siswa. Murid akan belajar banyak hal ketika tugas ini dibahas, bahkan mungkin mendapatkan pengetahuan baru.

Umpan balik dari guru sangat penting untuk membuat jawaban yang tepat. Bahkan ada suasana yang harus disiapkan oleh guru. Pertama, guru harus membuat lingkungan yang aman dan nyaman. Sangat penting bagi siswa untuk merasa aman dan nyaman sehingga mereka dapat berbicara bebas, termasuk menjawab pertanyaan. Kedua, siswa membuat jawaban yang lebih berharga. Ini berarti bahwa tidak ada jawaban yang mudah, bahkan tidak ada. Untuk setiap jawaban yang diberikan siswa, peran guru memberikan pujian yang layak. Ketiga, semuanya benar dalam kasus di mana jawaban yang salah, yaitu jika kata yang ditulis melebihi kolom TTS atau berbeda dengan jawaban yang diinginkan guru. Bukan tugas guru untuk menyalahkannya; sebaliknya, tugasnya adalah untuk memberikan insentif agar mereka membuat pilihan yang lebih akurat.

Merdeka berpikir memberi siswa kesempatan untuk berpikir secara bebas, melepaskan tekanan, dan berbagi ide dengan bebas. Merdeka berpikir juga memberi mereka kesempatan untuk melakukan penelitian mendalam dan menemukan kemampuan dan pengetahuan baru.

### **3. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum merdeka**

Pada dasarnya, evaluasi adalah proses menilai tingkah laku yang terjadi dan terus berubah. Dalam kegiatan ini, guru menganggap penilaian sebagai bagian dari proses pembelajaran. Ini karena tujuan pembelajaran digunakan sebagai barometer perencanaan dan pengembangan dan alat untuk mengukur pencapaian tujuan.

Angket sebaya, lembar pengamatan, refleksi, catatan anekdot, dan rekaman adalah alat yang digunakan untuk menilai proses pembelajaran. Selain itu, evaluasi hasil pembelajaran dilakukan dengan menggunakan tes tulis dan tes lisan atau sikap. Seperti yang ditunjukkan di SMPN 4 Lembang Jaya, alat penilaian tidak

cukup dengan tes tulis dan lisan, tetapi alat refleksi juga digunakan untuk menilai proses pembelajaran siswa. Adanya contoh dari lingkungan sekitar adalah indikator utama apakah siswa akan terdidik secara reflektif.<sup>50</sup> Misalkan seorang guru yang reflektif dalam praktiknya atau orang tua yang reflektif dalam mendidik anak mereka. Sebagian orang cenderung menutup mata, dengan berbagai alasan untuk menolak untuk melihat diri mereka sendiri. Banyak orang percaya bahwa anak-anak tidak mengerti, bahwa orang tua mereka menentang mereka, dan bahwa mereka tidak memahami masyarakat mereka. Namun, fakta ini membuat anak-anak takut untuk melakukan perubahan sendiri. Kelihatannya sederhana, tetapi bercermin adalah cara untuk melihat apa yang baik dan buruk. Untuk melakukannya, Anda harus berani.

Seseorang yang tidak berani berpikir kembali karena dia tahu pada saat melihat cermin itu betapa buruknya keadaannya. Karena itu, hampir tidak ada kesempatan untuk bertemu dengan orang lain yang melihat kritik sebagai bantuan atau dukungan, terutama jika mereka dengan sengaja mengamati dan mencari umpan balik terhadap tindakan mereka. Namun, untuk memiliki cerminan yang utuh, perlu bekerja sama dengan orang lain. Artinya, seseorang harus tahu bagaimana, berdasarkan penilaian diri sendiri, mencerminkan bagaimana orang lain melihat kita.

Refleksi sering kali gagal dicontohkan karena sikap antipati pada kesalahan atau kegagalan. Padahal kegagalan merupakan salah satu kesempatan berharga yang tersedia bahkan berlimpah dalam proses belajar, tapi jarang sekali dimanfaatkan.<sup>51</sup> Semua pelaku pendidikan butuh belajar bahwa kekeliruan itu tidak permanen, untuk diperbaiki serta harga diri tidak ditetunkan dengan hal itu, sebab fokus refleksi bukan menyalahkan atau mencari kesalahan. Refleksi tidak akan muncul bila prosesnya dihantui ketakutan harus benar, objektif, sesuai dengan standar dan harapan. Jika memerdekakan merupakan tujuan pendidikan, maka refleksi tidak sekedar menjadi adat dalam ujian akhir semester dan akhir tahun (ujian kenaikan dan kelulusan pada ajaran baru), tapi menjadi prioritas sejak dini yang dibiasakan. Banyak anggapan bahwa ujian sebagai kesempatan terakhir

---

<sup>50</sup> Najelaa Shihab dan Komunitas Guru Belajar, *Kurikulum merdeka di Ruang Kelas*, hlm. 39.

<sup>51</sup> BukaTalks, Najelaa Shihab-Ekosistem Pendidikan Merdeka dalam Belajar, <https://www.youtube.com/watch?v=jTdiaGYwGnA>, di akses 2 Maret 2023.

menilai anak, tanpa melihat fungsi utama untuk menyusun rencana aksi ke depan. Ujian apapun tidak mungkin efektif memotivasi anak, apalagi bila dorongannya sekedar penilaian eksternal dengan standar orang lain, bukan refleksi untuk pengembangan diri. Hubungan reflektif dalam pendidikan itu menular dan berkesinambungan, kepala sekolah yang membudayakan refleksi bersama guru-guru di sekolah akan menumbuhkan murid-murid yang berani berefleksi.

Selain itu, metode penilaian di SMPN 4 Lembang Jaya berbasis pada pendekatan penilaian otentik, yang menilai proses belajar, kesiapan siswa, dan semua hasil belajar. Di SMPN 4 Lembang Jaya, aspek penilaian formatif dan sumatif mencakup ketiga aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Prinsip-prinsip di atas menunjukkan bahwa SMPN 4 Lembang Jaya menekankan prinsip penilaian berbasis kompetensi (penilaian berbasis potensi). Ini sesuai dengan kurikulum merdeka Nadiem Makarim yang diterapkan di sekolah. Kinerja, proyek, dan portofolio adalah tiga kategori teknik evaluasi kompetensi. Asesmen kinerja meminta siswa untuk mempraktikkan atau menunjukkan apa yang mereka pelajari. Asesmen portofolio adalah sekumpulan tugas atau pekerjaan siswa yang dapat menunjukkan perkembangan mereka dalam jangka waktu tertentu. Sementara evaluasi proyek adalah bentuk penilaian terhadap tugas yang diberikan guru kepada individu atau kelompok dalam jangka waktu tertentu. SMPN 4 Lembang Jaya menerapkan ketiga prinsip ini.

#### **4. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Kurikulum Merdeka**

Faktor pendukung adalah sesuatu yang dapat menguntungkan bagi siswa pada pembelajaran sedangkan faktor penghambat adalah yang menghalangi atau menghambat terlaksananya proses pembelajaran.

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, Nadiem Makarim menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka adalah sebuah inovasi untuk menciptakan suasana belajar yang ideal dan Bahagia. Kurikulum Merdeka ini hadir sebagai bentuk perubahan dalam pendidikan di Indonesia. Dengan Kurikulum Merdeka, diharapkan bahwa para siswa akan lebih terlibat dalam proses belajar mereka, karena kurikulum ini memberikan

kebebasan bagi siswa untuk memilih materi yang ingin dipelajari. Dengan cara ini, diharapkan bahwa siswa akan lebih termotivasi dan dapat meraih potensi terbaik mereka dalam belajar.

Dalam kurikulum merdeka, pembelajaran karakter menjadi lebih ditekankan dengan tujuan menciptakan generasi yang memiliki karakter yang baik dan mampu menjadi Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul. Selain itu, kurikulum ini juga memadukan kemampuan literasi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam penggunaan teknologi. Siswa diberikan kebebasan untuk belajar dan berpikir dari berbagai sumber sehingga mereka dapat mencari pengetahuan dan memecahkan masalah nyata yang dihadapi.

Berdasarkan hasil wawancara, faktor pendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum Merdeka di SMPN 4 Lembang Jaya adalah Dukungan *Stakeholders* sekolah seperti Kepala Sekolah, guru, Komite, serta Orang Tua siswa dan Program sekolah lainnya seperti kegiatan ekstrakurikuler Rohis dan tahfidz yang selaras dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara implementasi pembelajaran pendidikan agama islam berbasis kurikulum merdeka di SMPN 4 Lembang Jaya terdapat hambatan yang ditemukan yakni pada sarana dan prasarana yang kurang mendukung. Oleh karena itu, pada praktiknya kurikulum merdeka belum diterapkan sepenuhnya. SMPN 4 Lembang Jaya baru menerapkan kurikulum merdeka pada satu tingkat. Pada prosesnya juga sarana prasarana menjadi salah satu hambatan yang ditemukan. Implementasi tersebut memerlukan sumber daya yang memadai, seperti buku, perangkat teknologi, dan fasilitas pendidikan yang memadai dan kejenuhan murid dalam belajar dikarenakan kurang motivasi belajar, guru yang masih belum menerapkan nilai-nilai merdeka belajar sehingga terkesan memaksakan kehendak kepada murid dan fokus terhadap nilai serta orang tua yang tidak memahami gaya belajar siswa.

Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti berbasis kurikulum merdeka berdasarkan faktor pendukung dan penghambat di atas pada dasarnya adalah usaha untuk mewujudkan kemerdekaan belajar. Hal tersebut dapat ditempuh dengan memahami akan hubungan manusia dengan

Tuhannya *Al-Khaliq*. Dimana Allah SWT menghendaki manusia untuk belajar menuntuk ilmu sebagaimana dijelaskan dalam QS Al-Mujadillah ayat 11,

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Sehingga belajar adalah kewajiban sekaligus kebutuhan manusia. Pemahaman inilah yang mendorong seseorang untuk belajar atas kesadarannya sendiri sehingga tidak ada keterpaksaan sekolah dan tidak juga takut dengan ulangan/ ujian karena itu merupakan bagian integral dari belajar itu sendiri serta merupakan perkara alamiah yang dilakukan oleh guru maupun lembaga dalam mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### A. Kesimpulan

Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis kurikulum merdeka di SMPN 4 Lembang Jaya yaitu dimulai dengan membentuk tim *teaching* PAI dan Budi Pekerti untuk melakukan kolaborasi serta dilaksanakan asesmen diagnostik di setiap kelas pada pertemuan pertama dengan melibatkan murid. Tim *Teaching* PAI dan Budi Pekerti juga membuat kalender pendidikan, Prota, Promes, Analisis Capaian Pembelajaran menjadi Tujuan Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta Modul Ajar berdasarkan Kurikulum Sekolah, Capaian Pembelajaran dalam BSKAP serta Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kemendikbudristek.

Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum merdeka di SMPN 4 Lembang Jaya mengadakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tanpa intervensi guru dan murid baik dalam kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup sehingga suasana belajar baik di dalam maupun di luar kelas terlaksanakan efektif. Guru dan murid menekankan pentingnya tujuan materi, kemandirian, dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 4 Lembang Jaya dilakukan saat proses pembelajaran (Formatif) dan di akhir tujuan pembelajaran (Sumatif). Ketiga aspek penilaian di SMPN 4 Lembang Jaya yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sebagaimana di SMPN 4 Lembang Jaya bahwa instrument penilaian tidak cukup dengan tes tulis maupun lisan, tetapi instrument refleksi menjadi instrument tambahan dalam penilaian proses pembelajaran siswa.

Faktor pendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum Merdeka di SMPN 4 Lembang Jaya adalah Dukungan *Stakeholders* sekolah dan Program sekolah lainnya dan faktor penghambat pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum Merdeka di SMPN 4 Lembang Jaya adalah Kejenuhan

murid dalam belajar, guru yang masih belum menerapkan nilai-nilai merdeka belajar sehingga terkesan memaksakan kehendak kepada murid dan fokus terhadap nilai serta orang tua yang tidak memahami gaya belajar siswa.

## **B. Rekomendasi**

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti berbasis kurikulum merdeka di SMPN 4 Lembang Jaya, berikut rekomendasi penulis untuk kemajuan dan perkembangan SMPN 4 Lembang Jaya kedepannya dengan harapan agar bermanfaat bagi;

1. Bagi Kepala Sekolah, kualitas tenaga pengajar untuk lebih ditingkatkan melalui pengadaan kegiatan produktif, secara berkelanjutan melakukan pembinaan dan pelatihan agar memahami baik tidaknya proses pembelajaran, serta guru senantiasa difasilitasi saat proses pembelajaran terlebih jika menghadapi berbagai macam kendala.
2. Bagi guru yang telah menerapkan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka khususnya Guru Pendidikan Agama Islam supaya terus-menerus menjadikan pembiasaan yang baik dan senantiasa kemampuannya ditingkatkan sebagai upaya dukungan pelaksanaan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka.
3. Bagi peserta didik di SMPN 4 Lembang Jaya perlu mendapatkan bimbingan berkelanjutan mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti berbasis kurikulum merdeka supaya makin semangat serta selalu memanfaatkan dan mempertahankan di kehidupan sehari-hari
4. Kekurangan dan keterbatasan masih bisa ditemukan di penelitian, sebaiknya bagi peneliti yang akan datang apabila berkeinginan melakukan penelitian mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis kurikulum merdeka, penelitiannya dapat dilakukan di sekolah atau lembaga lain dan dijadikan pembandingan, lebih-lebih jika penelitiannya dilakukan di jenjang lebih tinggi guna menemukan temuan baru sehingga tesis ini bisa disempurnakan dan sebagai sumbangsih dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Amin , Muhammad Maswardi, 2011. *Pendidikan Karakter Bangsa*, Jakarta: Baduose Media
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Barlian, Ikbal. 2013. *Begitu Pentingkah Strategi Belajar Mengajar Bagi Guru?*, Jurnal Forum Sosial, Vol. VI No. 1
- Dirjen Pendidikan Agama islam . *Pengembangan Model Pembelajaran PAI Media Ajar Berbasis Teknologi Informatika Dan Komunikasi*
- Djaramarah, Bahri Syaiful, 2005, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Bandung: Rinerka Cipta
- Hamalik, Oemar, 2006. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara
- Hamalik, Oemar, 2017. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Hunkins, Fancis. P. And Ornstein, Allan. 2004 C. *Curriculum : Foundation, Principles, and Issues*. New York : Pearson Education, Inc
- Munir, 2009. *Kurikulim Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, Bandung: Alfabeta
- Sibelman L. Melvin, 2009. *Actif Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Bandung: Nusa Media
- Sugiyono. 2013. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, Syaodih Nana. 2009. *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Rosadakarya
- Sulaiman. 2017. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*. Banda Aceh: Yayasan Pena
- Suyadi, 2018. *Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* ,Yogyakarta: Mentari Pustaka
- Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group

## **Dokumen Undang-undang dan Peraturan Menteri**

Kemendikbudristek, 2022. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. Jakarta: BSKAP Kemendikbudristek

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*

Kepmendikbudristek No 262 tahun 2022 tentang *Perubahan kepmendikbudristek No 56 Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pemulihan Pembelajaran*

Lampiran Undang-undang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2019 tentang *Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 51 Tahun 2018 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru*. Pasal 16

Surat Edaran Nomor 14 Tahun 2019 tentang *Penyederhaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*

## **Artikel Jurnal**

Achmad, Ghufran Hasyim dkk. 2022. *Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*, Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol 4 No 4, 5685-5699

Anggelia, Dewi dkk. 2022. *Penerapan Model Project-based Learning ditinjau dari Kurikulum Merdeka dalam Mengembangkan Kreativitas Belajar Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 4 Surabaya*. Vol 7 No 2, 11377

Rifa'i, Ahmad dkk. 2022. *Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI di Sekolah*. Jurnal Syntax Admiration. Vol. 3 No. 8, 2722-5356

Rohman, Miftakhul dkk. 2022. *Pendekatan Ilmiah (Science Approach) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum Merdeka Belajar di SDN Ngadirejo 1 Kota Blitar*. Vol 2 No 3, 2615

Sa'i, Mad dan Rihatul Jinan. 2022. *Media Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka Belajar*. Gunung Djati Conference Series, Vol 10, 2774-6585

Suntoro, Ranu dan Hendro Widoro. 2020. *Internalisasi Nilai Merdeka Belajar dalam Pembelajaran PAI di Masa Pandemi Covid-19 di SDN Rejosari 3*. Jurnal Mudarrisuna, Vol 10 No 2

Susilowati, Evi. 2022. *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, Almiskawaih Journal of Science Education, Vol 1 No 1

Qolbiyah, Aini. 2022. *Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jurnal Penelitian Ilmi Pendidikan Indonesia*. Vol. 1, No. 1, 44-48

### **Tesis**

Akbar, Muhammad Ilham. 2021. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Merdeka Belajar di SD Anak Saleh Malang". *Tesis*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Hasnawati, 2021. "Pola Penerapan Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Daya Kreativitas Peserta Didik di SMAN 4 Wajo Kabupaten Wajo". *Tesis*, IAIN Parepare

### **Internet**

Bunga, Halida. Nadiem Makarim: Merdeka Belajar adalah Kemerdekaan Berpikir. *Tempo.co*. 13 Desember 2019. <https://nasional.tempo.co/read/1283493/nadiem-makarim-merdeka-belajaradalah-kemerdekaanberpikir/full&view=ok>. diakses pada 17 Januari 2023

Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Dorong Kemerdekaan Belajar, Kemendikbud Lakukan Penyesuaian Ujian Sekolah dan Ujian Nasional, 11 Desember 2019, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/dorongkemerdekaanbelajar-kemdikbud-lakukan-penyesuaian-ujian-sekolah-dan-ujiannasional>, diakses pada 17 Januari 2023

Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Mendikbud Tetapkan Empat Pokok Kebijakan Pendidikan Merdeka Belajar. SIARAN PERS. Nomor: 408/sipres/A5.3/XII/2019. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/mendikbudtetapkanempat-pokok-kebijakan-pendidikan-merdeka-belajar>. Jakarta 11 Desember 2019. Diakses pada tanggal 17 Januari 2023

Nadiem Anwar Makarim, Teks Pidato Mendikbud pada Upacara Bendera Peringatan Hari Guru Nasional Tahun 2019, 11 Desember 2019, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/05/pidato-mendikbud-dalamperingatan-hari-pendidikan-nasional-tahun-2020>, diakses pada 17 Januari 2023

## **LAMPIRAN**

1. Pedoman Observasi
2. Pedoman wawancara
3. Hasil Observasi
4. Catatan Lapangan
5. Izin Penelitian
6. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
7. Dokumentasi Foto Penelitian

Lampiran 1

**PEDOMAN OBSERVASI**

Berikut ini adalah pedoman observasi terkait implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti berbasis kurikulum merdeka di SMP Negeri 4 Lembang Jaya.

<b>No</b>	<b>Indikator</b>	<b>Uraian Observasi</b>
1.	Profil Sekolah	a. Sejarah berdiri sekolah b. Struktur Organisasi c. Jumlah tenaga pendidik dan kependidikan d. Jumlah Siswa SMP Negeri 4 Lembang Jaya
2.	Kegiatan Harian	a. Pembelajaran di kelas - Perencanaan - Pelaksanaan - Evaluasi b. Ektrakurikuler

## Lampiran 2

## PEDOMAN WAWANCARA

No.	Aspek Masalah	Sub Masalah	Pertanyaan Penelitian
1.	Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis kurikulum merdeka	a. Asesmen diagnostik b. Perangkat Pembelajaran (CP, ATP, Modul Ajar)	1. Apakah Bapak/ Ibu melaksanakan Asesmen Diagnostik sebelum memulai pembelajaran PAI dan Budi Pekerti? 2. Apakah bapak/ibu menyiapkan perangkat pembelajaran (CP, ATP, Modul Ajar) sebelum mengajar dikelas? 3. Siapa yang terlibat dalam penyusunan perangkat pembelajaran? 4. Bagaimana cara bapak/ibu menyiapkan perangkat pembelajaran? 5. Kenapa Bapak/ Ibu melaksanakan Asesmen diagnostik sebelum memulai pembelajaran? 6. Kenapa bapak/ibu menyiapkan perangkat pembelajaran sebelum mengajar? 7. Bagaimana Implementasi bapak/Ibu dalam perencanaan Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti?
2.	Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis kurikulum	1. Kegiatan Pendahuluan 2. Kegiatan Inti 3. Kegiatan Penutup	1. Bagaimana cara bapak/ibu memulai pembelajaran dikelas? 2. Apa saja kegiatan pendahuluan yang

	merdeka		<p>Bapak/ibu lakukan?</p> <p>3. Bagaimana cara bapak/ibu melaksanakan kegiatan inti dalam pembelajaran?</p> <p>4. Bagaimana cara bapak/ibu menutup pembelajaran dikelas?</p> <p>5. Apa strategi yang Bapak/Ibu lakukan jikalau siswa bosan/jenuh dalam pembelajaran?</p>
3.	Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis kurikulum merdeka	<p>1. Penilaian formatif</p> <p>2. Penilaian sumatif</p>	<p>1. Apakah bapak/ibu melakukan evaluasi pembelajaran?</p> <p>2. Bagaimana cara bapak/ibu melakukan evaluasi?</p> <p>3. Kenapa bapak/ibu melakukan evaluasi?</p>
4.	Faktor Pendukung dan Penghambat pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis kurikulum merdeka	<p>1. Perencanaan Pembelajaran</p> <p>2. Pelaksanaan Pembelajaran</p> <p>3. Evaluasi Pembelajaran</p>	<p>1. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan perencanaan pembelajaran?</p> <p>2. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan pembelajaran?</p> <p>3. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan evaluasi pembelajaran?</p> <p>4. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi hambatan yang terjadi dalam implementasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis kurikulum merdeka</p>

## HASIL OBSERVASI DI SMP NEGERI 4 LEMBANG JAYA

### A. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 4 Lembang Jaya

Secara umum pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti adalah pelajaran yang mengajarkan tentang agama dan nilai akhlak yang disampaikan lewat ceramah dan pembiasaan. Akan tetapi pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah tersebut, guru mengemas pembelajaran sesuai dengan gaya belajar peserta didik serta melibatkan murid merencanakan pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui secara tekstual, menghafal materi agama serta memiliki keinginan untuk belajar, dan mengaplikasikan pada kehidupan sehari-hari.

### B. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 4 Lembang Jaya

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan inti pembelajaran materi menghindari ghibah dan melaksanakan tabayun yaitu; pertama, menentukan dan memberi pemahaman tujuan materi supaya murid paham akan materi yang dipelajari. Kedua, guru memberi pertanyaan stimulus apa itu ghibah dan tabayun?, Ketiga, Guru menggunakan strategi MARSHA (*Memorize, Articulate, and Share*), karena setiap murid memiliki gaya belajar yang beragam. *Memorize* (mengingat) materi untuk murid yang gaya belajarnya visual, murid dengan melihat materi yang ada di buku saja bisa paham. Sedangkan untuk murid yang gaya belajarnya auditori, murid dengan mendengarkan penjelasan dari guru saja bisa memahami materi. Kemudian untuk yang gaya belajarnya kinestetik, murid butuh penjelasan materi dengan gerakan yang dilakukan oleh guru. *Articulate* (Artikulasi), murid di dorong untuk berani menjelaskan ulang mengenai materi yang telah dipahami dan dipraktikkan dengan gerakan. Dan *Share* (berbagi) pemahaman dengan teman, hal ini dilakukan untuk mengingat materi yang telah dipahami. Metode yang digunakan pada materi menghindari ghibah dan melaksanakan tabayun yaitu: teka-teki silang dan diskusi kelompok. Metode Teka-teki silang sebagai stimulus agar murid lebih aktif, karena antusiasnya tinggi untuk menemukan jawaban. Sedangkan ketika berdiskusi kelompok murid belajar untuk menyatukan

persepsi dengan beragam konteks dan konten materi yang mereka dapatkan. Ketika murid presentasi di depan teman-temannya untuk menyampaikan pendapat yang telah mereka diskusikan berbentuk jawaban teka-teki silang dan murid bisa menghargai perbedaan pendapat jika ditemukan jawaban berbeda. Dan Kegiatan penutup pada materi ini yaitu; pertama, guru melakukan refleksi dan umpan balik terhadap materi pembelajaran serta murid diberikan kesempatan bertanya apabila belum paham akan materi tersebut. Kedua, guru mempraktekkan perilaku menghindari ghibah dan melaksanakan tabayun di depan murid-murid, apabila materi yang telah dipelajari di terapkan dalam kegiatan sehari-hari maka akan menebar manfaat di masyarakat. Ketiga murid di berikan penugasaan berupa lembar kerja siswa.

#### **C. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 4 Lembang Jaya**

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan pada observasi di kelas VII yaitu; pertama, Guru mengulang kembali pemahaman pada materi yang telah dipelajari. Kedua, Guru merefleksikan materi yang telah dipelajari dan di hubungkan dengan kehidupan sehari-hari, tujuannya murid mengetahui cara mengaplikasikan materi tersebut. Ketiga, Soal yang digunakan guru berupa soal terbuka dan tertutup. Tujuan soal terbuka, murid dapat menafsirkan sendiri materi yang telah dipelajari, karena materi yang di dapatkan bukan hanya dikelas. Sedangkan Tujuan soal tertutup memberi rambu-rambu kepada murid supaya pemahamannya menjadi satu sesuai kesepakatan kelas.

#### **D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 4 Lembang Jaya**

Faktor pendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum Merdeka di SMPN 4 Lembang Jaya adalah Dukungan *Stakeholders* sekolah dan Program sekolah lainnya dan faktor penghambat pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum Merdeka di SMPN 4 Lembang Jaya adalah Kejenuhan murid dalam belajar, guru yang masih belum menerapkan nilai-nilai merdeka belajar sehingga terkesan memaksakan kehendak kepada murid dan fokus terhadap nilai serta orang tua yang tidak memahami gaya belajar siswa.

## CATATAN LAPANGAN IG.1

Hari/ Tanggal/ Jam : Kamis/ 16 Maret 2023/ 09.00 WIB  
 Pewawancara : Peneliti (Zulhi Yuniardi)  
 Informan : Adyarnis, S.Ag Guru Pendidikan Agama Islam  
 Kelas VII SMP Negeri 4 Lembang Jaya  
 Tempat/ Lokasi Wawancara : Ruang Majelis Guru

No	Aspek Masalah	Pertanyaan Penelitian	Jawaban Informan
1	Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis kurikulum merdeka	1. Apakah Bapak/ Ibu melaksanakan Asesmen Diagnostik sebelum memulai pembelajaran PAI dan Budi Pekerti?	1. Ya pak, sebelum memulai pembelajaran saya melaksanakan Asesmen diagnostik baik kognitif maupun non-kognitif
		2. Apakah bapak/ibu menyiapkan perangkat pembelajaran (CP, ATP, Modul Ajar) sebelum mengajar dikelas?	2. Sebelum mengajar di kelas kami tentunya menyiapkan perangkat pembelajaran mulai dari Analisis CP menjadi TP, ATP, dan Modul Ajar sesuai materi yang akan disampaikan
		3. Siapa yang terlibat dalam penyusunan perangkat pembelajaran?	3. Yang terlibat dalam penyusunan perangkat pembelajaran yaitu guru mata pelajaran yang terbentuk dalam <i>Tim Teaching</i>
		4. Bagaimana cara bapak/ibu menyiapkan perangkat pembelajaran?	4. Kami menyiapkan perangkat pembelajaran dengan mengacu pada kurikulum yang sudah disusun oleh tim kurikulum sekolah dan juga mengacu pada capaian pembelajaran yang dikeluarkan oleh kemendikbudristek
		5. Kenapa Bapak/ Ibu melaksanakan Asesmen diagnostik sebelum memulai pembelajaran?	5. Asesmen diagnostik dilakukan untuk mengetahui gaya belajar siswa dan minat serta bakat yang mereka miliki

		6. Kenapa bapak/ibu menyiapkan perangkat pembelajaran sebelum mengajar?	6. Sebagai acuan atau arah pembelajaran yang akan dilakukan
		7. Bagaimana Implementasi Bapak/Ibu dalam Perencanaan Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti?	7. Sebelum kami menyusun perangkat pembelajaran, kami mencacu pada kurikulum yang sudah disusun sekolah terkait pembelajaran, alokasi waktu minggu efektif dari kalender pendidikan yang telah tersedia dan ditentukan bersama. Kami juga mengacu pada panduan pembelajaran dan asesmen yang telah disediakan oleh kemendikbud serta capaian pembelajaran untuk kami analisis menjadi tujuan pembelajaran. Di samping itu kami juga melibatkan murid untuk dilaksanakan tes diagnostik pada pertemuan pertama guna mengetahui apa yang dibutuhkan oleh murid dalam pembelajaran baik diagnostik berupa kognitif maupun non kognitif.
2	Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis kurikulum merdeka	1. Bagaimana cara bapak/ibu memulai pembelajaran dikelas?	1. Saya memulai pembelajaran dengan menciptakan kondisi kelas yang kondusif terlebih dahulu seperti cek kehadiran dan membersihkan sampah sekitar kelas jika ada.
		2. Apa saja kegiatan pendahuluan yang Bapak/ibu lakukan?	2. Pada kegiatan pendahuluan pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di kelas, kami memulainya dengan berdoa, <i>ice breaking</i> sebagai sarana penyegaran siswa, apersepsi

			<p>dengan menanyakan menghubungkan antara materi yang sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari dan refleksi untuk memberikan pengetahuan kepada murid bahwa materi tersebut dapat di implemmentasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya menanyakan kepada murid mengenai metode apa yang mereka inginkan dalam belajar. Murid berhak menolak metode yang telah kita rancang. Saya memberi kebebasan kepada mereka untuk memilih metode dan media belajar dengan cara membuat kesepakatan kelas. Hal ini memudahkan saya dalam menyampaikan materi pembelajaran.</p>
		<p>3. Bagaimana cara bapak/ibu melaksanakan kegiatan inti dalam pembelajaran?</p>	<p>3. Pada kegiatan inti, saya menyampaikan tujuan pembelajaran pada materi menghindari ghibah dan melaksanakan tabayun dihubungkan dengan kegiatan sehari-hari. Hal ini saya lakukan agar murid dapat memahami untuk apa belajar materi tersebut. Langkah pertama yang saya lakukan adalah menggunakan strategi MARSHA (<i>Memorizing, Articulation, and Sharing</i>), strategi ini saya buat sendiri dan itu jauh dari sempurna. Misalkan pada materi menghindari ghibah dan melaksanakan tabayyun, pertama saya memberi pertanyaan kepada siswa, apa yang kalian ketahui tentang ghibah dan</p>

			<p>tabayyun?. Satu pertanyaan tersebut menemukan banyak jawaban yang beragam, karena mereka sudah belajar terlebih dahulu dirumah dari berbagai sumber. Peran saya menyatukan semua jawaban dari murid agar pemahaman mereka sama. Selanjutnya di tahap artikulasi mereka berani mengungkapkan. Kemudian berbagi sesama teman-temannya agar mereka lebih mudah mengingat. Kemudian saya memakai metode teka-teki silang dan diskusi kelompok. Pertama, membentuk kelompok kelas, setiap kelompok saya beri satu kertas berisi pertanyaan, kemudian siswa mengisi di lembar kertas yang sudah di sediakan dengan cara berdiskusi bersama teman kelompoknya. Hasil dari diskusi kelompok akan di presentasikan di depan teman-temannya.</p>
		<p>4. Bagaimana cara bapak/ibu menutup pembelajaran dikelas?</p>	<p>4. Untuk kegiatan penutup biasanya melakukan refleksi lagi mengenai materi yang saya ajarkan. Hal ini saya lakukan dengan cara memberikan umpan balik kepada para murid, mungkin ada yang belum paham dan malu bertanya. Tak lupa saya mengajarkan mereka bahwa materi yang dipelajari dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.</p>

		5. Apa strategi yang Bapak/Ibu lakukan jikalau siswa bosan/jenuh dalam pembelajaran?	5. Metode yang saya gunakan pada saat itu yaitu penerapan teka teki silang dan diskusi kelompok dengan strategi MARSHA ( <i>Memorizing, Articulation, and Sharing</i> ), serta menggunakan media kertas dan papan tulis karena kalau menggunakan gadget tidak semua siswa memilikinya dan itu sesuai kesepakatan dengan siswa pada saat saya observasi kelas. Dan untuk hal itu sekolah tidak pernah ada intervensi mengenai komponen pembelajaran yang digunakan di kelas.
3	Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis kurikulum merdeka	1. Apakah bapak/ibu melakukan evaluasi pembelajaran?	1. Ya saya melakukan evaluasi pembelajaran baik formatif maupun sumatif
		2. Bagaimana cara bapak/ibu melakukan evaluasi?	2. Kalau evaluasi saya juga menggunakan tes lisan, dan tes tulis ketika ulangan harian, PTS, dan UAS. Saya lebih suka anak-anak ketika ujian menjawab dengan kontekstual daripada tekstual. Saya lebih banyak menggunakan soal terbuka agar mereka lebih cerdas, dan yang tertutup juga ada biar tidak melenceng jauh. Saya juga menggunakan penilaian tiga aspek yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif baik dalam bentuk penilaian formatif maupun sumatif. Namun penilaian ketiga aspek tersebut tidak cukup, makanya saya lebih menekankan pada refleksi akan materi yang kita

			pelajari dikelas dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.
		3. Kenapa bapak/ibu melakukan evaluasi?	3. Karena evaluasi sangat penting untuk melihat ketercapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan dicapai oleh siswa
4	Faktor Pendukung dan Penghambat pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis kurikulum merdeka	1. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan perencanaan pembelajaran?	1. Pendukung dalam membuat perencanaan yaitu adanya <i>tim teaching</i> dan acuan kurikulum sekolah yang sudah disusun serta adanya panduan yang dikeluarkan Kemendikbudristek. Dan adapun penghambat yang ditemukan, seperti ketika observasi kelas mereka berbeda pendapat dalam menyepakati metode, strategi, dan media pembelajaran. Disini saya berperan untuk menengahi dan menyatukan perbedaan pendapat mereka agar kesepakatan kelas tercapai sehingga pelaksanaan pembelajaran terlaksana dengan baik dan tujuan pembelajaran juga tercapai dan dapat diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari.
		2. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan pembelajaran?	2. Faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu adanya dukungan dari kepala sekolah dan <i>tim teaching</i> PAI serta program ekstrakurikuler yang mendukung. Adapun penghambat yang ditemukan dalam pembelajaran di kelas yang saya hadapi yaitu ketika anak-anak sudah mulai bosan atau jenuh dengan

			<p>materi bahkan ada yang lapar sehingga tak jarang dari mereka ada yang sering keluar masuk. Cara menghadapi murid yang jenuh dan bosan pada kegiatan pembelajaran, saya melakukan <i>ice breaking</i> lagi. Sehingga mereka semangat dan bisa fokus kembali</p>
		<p>3. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan evaluasi pembelajaran?</p>	<p>3. Faktor pendukung evaluasi pembelajaran yaitu adanya panduan asesmen dari kemendikbudristek terkait kurikulum merdeka namun terkadang dalam penilaian masih terkesan seperti proses evaluasi pada kurikulum 2013 dan itu menjadi penghambat karena masih dalam proses belajar memahami evaluasi dalam kurikulum merdeka</p>
		<p>4. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi hambatan yang terjadi dalam implementasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis kurikulum merdeka</p>	<p>4. Cara saya mengatasi hambatan tersebut yaitu dengan terus mengasah kemampuan diri untuk belajar seperti mengikuti webinar terkait pembelajaran kurikulum merdeka serta <i>sharing</i> dengan rekan sesama guru baik di sekolah maupun MGMP</p>

## CATATAN LAPANGAN IWK.2

Hari/ Tanggal/ Jam : Jum'at/ 17 Maret 2023/ 09.00 WIB  
Pewawancara : Peneliti (Zulhi Yuniardi)  
Informan : Kasmi Yulia, S.Pd Wakil Kurikulum SMP Negeri 4  
Lembang Jaya  
Tempat/ Lokasi Wawancara : Ruang Tamu

No	Aspek Masalah	Pertanyaan Penelitian	Jawaban Informan
1	Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis kurikulum merdeka	1. Apakah Bapak/ Ibu melaksanakan Asesmen Diagnostik sebelum memulai pembelajaran PAI dan Budi Pekerti?	1. Seluruh guru terkhusus GPAI melakukan asesmen diagnostik sebelum memulai pembelajaran
		2. Apakah bapak/ibu menyiapkan perangkat pembelajaran (CP, ATP, Modul Ajar) sebelum mengajar dikelas?	2. Ya, Sebelum mengajar di kelas guru menyiapkan perangkat pembelajaran mulai dari Analisis CP menjadi TP, ATP, dan Modul Ajar sesuai capaian pembelajaran
		3. Siapa yang terlibat dalam penyusunan perangkat pembelajaran?	3. Guru mata pelajaran yang terbentuk dalam <i>Tim Teaching</i>
		4. Bagaimana cara bapak/ibu menyiapkan perangkat pembelajaran?	4. Guru PAI menyiapkan perangkat pembelajaran dengan mengacu pada kurikulum yang sudah disusun oleh tim kurikulum sekolah dan juga mengacu pada capaian pembelajaran yang dikeluarkan oleh kemendikbudristek
		5. Kenapa Bapak/ Ibu melaksanakan Asesmen diagnostik sebelum memulai pembelajaran?	5. Asesmen diagnostik penting dilakukan guna untuk mengetahui gaya belajar siswa

		6. Kenapa bapak/ibu menyiapkan perangkat pembelajaran sebelum mengajar?	6. Sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran
		7. Bagaimana Implementasi Bapak/Ibu dalam Perencanaan Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti?	7. Pembelajaran pada kurikulum SMPN 4 Lembang Jaya sesuai dengan Visi dan Misi sekolah. Sebelum menyusun perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti, Tim Pengembangan Kurikulum SMPN 4 Lembang Jaya terlebih dahulu memetakan analisis minggu efektif berdasarkan matrik kalender pendidikan sekolah dan di sekolah kami membentuk <i>Tim teaching</i> PAI dan sepenuhnya kami serahkan kepada tim teaching karena mereka yang lebih tahu kondisi pembelajarannya.
2	Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis kurikulum merdeka	1. Bagaimana cara bapak/ibu memulai pembelajaran dikelas?	1. Yang saya lihat guru PAI memulai pembelajaran dengan cek kehadiran dan membersihkan sampah sekitar kelas jika ada.
		2. Apa saja kegiatan pendahuluan yang Bapak/ibu lakukan?	2. Seperti biasa pada kegiatan pendahuluan pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di kelas, kami memulainya dengan berdoa, <i>ice breaking</i> , apersepsi
		3. Bagaimana cara bapak/ibu melaksanakan kegiatan inti dalam pembelajaran?	3. Guru dan murid dikelas berkolaborasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Mungkin karena mereka di beri kebebasan oleh sekolah.

		4. Bagaimana cara bapak/ibu menutup pembelajaran dikelas?	5. Pada kegiatan penutup biasanya melakukan refleksi dan evaluasi mengenai materi yang diajarkan.
		6. Apa strategi yang Bapak/Ibu lakukan jikalau siswa bosan/jenuh dalam pembelajaran?	6. Sekolah kami tidak menetapkan kebijakan mengenai metode, strategi, dan media pembelajaran. Jadi tidak ada intervensi sama sekali, mereka bebas melakukan apa saja. Sekolah hanya memberi rambu-rambu agar tidak keluar dari koridor pembelajaran.
3	Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis kurikulum merdeka	1. Apakah bapak/ibu melakukan evaluasi pembelajaran?	1. Evaluasi pembelajaran harus selalu dilakukan baik formatif maupun sumatif
		2. Bagaimana cara bapak/ibu melakukan evaluasi?	2. Evaluasi yang dilakukan guru menggunakan tes tulis dan lisan yang disesuaikan dengan kebutuhan materi pada penilaian formatif dan sumatif. Dan yang paling utama refleksi bersama karena harapan besar sekolah bukan soal angka, namun pada ranah aplikasinya di kehidupan sehari-hari. Percuma nilai bagus jika aplikasinya tidak ada.
		3. Kenapa bapak/ibu melakukan evaluasi?	3. Evaluasi pembelajaran sangat penting dilakukan untuk melihat capaian pembelajaran siswa

4	Faktor Pendukung dan Penghambat pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis kurikulum merdeka	1. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan perencanaan pembelajaran?	1. Pendukung dalam membuat perencanaan yaitu adanya <i>tim teaching</i> dan acuan kurikulum sekolah yang sudah disusun serta adanya panduan yang dikeluarkan Kemendikbudristek. Dan adapun penghambat yang ditemukan, seperti guru belum sepenuhnya memahami konsep perencanaan kurikulum merdeka.
		2. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan pembelajaran?	2. Faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu adanya dukungan dari kepala sekolah dan <i>tim teaching</i> PAI serta program ekstrakurikuler yang mendukung. Adapun faktor penghambat seperti guru yang tidak satu visi, misi, dan tujuan sekolah, sehingga seenaknya mengajar dan tidak memahami panduan pembelajaran dan asesmen yang telah disediakan. Dan terkadang Orang tua yang selalu menyalahkan anaknya karena dapat nilai tidak baik dan tidak bisa mengerjakan tugas, mungkin mereka tidak paham gaya belajarnya.
		3. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan evaluasi pembelajaran?	3. Faktor pendukung evaluasi pembelajaran yaitu adanya panduan asesmen dari kemendikbudristek dan lagi-lagi penghambat kemampuan guru dalam melaksanakan evaluasi berbasis kurikulum merdeka masih kurang memahami dan masih terkesan seperti evaluasi kurikulum 2013

		4. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi hambatan yang terjadi dalam implementasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis kurikulum merdeka	4. Caranya guru harus belajar kembali dengan mengikuti webinar terkait pembelajaran kurikulum merdeka serta <i>sharing</i> dengan rekan sesama guru baik di sekolah maupun MGMP
--	--	---	---

### CATATAN LAPANGAN IKS.3

Hari/ Tanggal/ Jam : Jum'at/ 17 Maret 2023/ 10.30 WIB  
 Pewawancara : Peneliti (Zulhi Yuniardi)  
 Informan : Nofriadi, MA Kepala SMP Negeri 4 Lembang Jaya  
 Tempat/ Lokasi Wawancara : Ruang Kepala Sekolah

No	Aspek Masalah	Pertanyaan Penelitian	Jawaban Informan
1	Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis kurikulum merdeka	Bagaimana Implementasi Bapak/ Ibu GPAI dalam Perencanaan Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti?	Guru PAI memiliki tim yang selalu berkordinasi dan berkonsultasi jika mengalami kendala. Melalui tim tersebut, guru menyusun perencanaan untuk tiap jenjang terhadap proses pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti. Tim ini melakukan asesmen diagnostik di setiap kelas masing-masing dan diperkuat dengan adanya aktivitas <i>social culture</i> sehingga mampu membentuk siswa memiliki sikap dan perilaku yang baik di sekolah dan di rumah.
2	Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis kurikulum merdeka	Bagaimana cara bapak/ibu GPAI melaksanakan kegiatan inti dalam pembelajaran?	Prinsip Kepala Sekolah tidak ada strategi, metode dan pendekatan yg tepat untuk setiap kondisi dalam pelaksanaan pembelajaran. Maka sekolah hanya membuat kebijakan umum, rambu-rambu, dan selanjutnya guru diberikan kebebasan untuk improvisasi sesuai dengan kondisi yang dihadapinya
3	Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis kurikulum merdeka	Bagaimana cara bapak/ibu GPAI melakukan evaluasi?	Dalam melakukan evaluasi pembelajaran harus selalu memperhatikan panduan asesmen kurikulum merdeka baik formatif maupun sumatif. Evaluasi yang dilakukan oleh guru beragam, namun penilaian otentik sudah pasti dilakukan. Demikian pula penilaian akhir maupun tengah

			semester. Bentuknya juga beragam, sekolah hanya menentukan polanya LOTS to HOTS
4	Faktor Pendukung dan Penghambat pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis kurikulum merdeka	Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat bagi GPAI dalam melakukan implementasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis kurikulum merdeka?	Faktor Pendukung yaitu adanya <i>tim teaching</i> yang saling berkolaborasi, adanya acuan kurikulum sekolah yang sudah disusun, adanya panduan yang dikeluarkan Kemendikbudristek serta kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembelajaran PAI seperti Rohis dan tahfidz Dan adapun penghambat yang ditemukan, seperti guru belum sepenuhnya memahami konsep perencanaan kurikulum merdeka.

## CATATAN LAPANGAN IS.4

Hari/ Tanggal/ Jam : Senin/ 20 Maret 2023/ 09.30 WIB  
 Pewawancara : Peneliti (Zulhi Yuniardi)  
 Informan : Siswa siswi SMP Negeri 4 Lembang Jaya
 

- Diana Putri Ayunda (DPA)
- Fajar Firmansyah (FF)
- Annisa Fachria Ramadhany (AFR)
- Keza Yolanda (KY)
- Ilham Rahmat Hidayat (IRH)

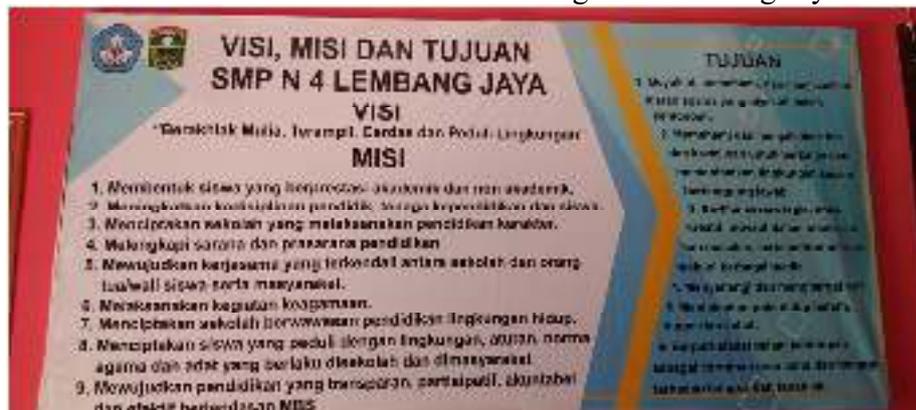
Tempat/ Lokasi Wawancara : Ruang Kelas

No	Aspek Masalah	Pertanyaan Penelitian	Jawaban Informan
1	Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis kurikulum merdeka	Bagaimana perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Kelas? Apa apa saja kegiatannya?	DPA – Belajar di kelasnya menyenangkan FF – Belajar tentang sholat, biar bisa sholat sendiri karena ada prakteknya Kami memberi usul kepada bu guru kalau belajar lebih seru kalau di praktekan
2	Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis kurikulum merdeka	Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Kelas? Strategi apa yang digunakan?	AFR – ketika belajar kadang kami susah paham dan ribut tapi gurunya kok sabar yah? KY – kita diminta menerapkan dalam kegiatan sehari-hari dan kata ibuku kalau mau kita harus menghindari ghibah agar tidak merusak hati. IRH – kadang ketika belajar dan ada yang tidak dipahami kami diajarkan sama teman biasanya sih pak. Kalau tidak paham juga baru tanya guru.
		Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas?	AFR - Seru belajar sambil main teka-teki silang KY - Ketika mengisi TTS, temenku banyak yang salah terus, tidak bisa mengisi tadi DPA - malu ketika disuruh presentasi FF - bermain sambil mikir itu seru loh dan saya suka belajar seperti itu

## DOKUMENTASI FOTO PENELITIAN



Gambar 1 Lokasi Penelitian SMP Negeri 4 Lembang Jaya



Gambar 2 Kegiatan Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti



*Gambar 3* Panen Karya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)



*Gambar 4* Observasi Kelas



*Gambar 5* Wawancara dengan Bapak Nofriadi, MA, Kepala SMP Negeri 4 Lembang Jaya



*Gambar 6* Wawancara dengan Ibu Kasmi Yulia, S.Pd, Wakil Kurikulum SMP Negeri 4 Lembang Jaya



*Gambar 6* Wawancara dengan Ibu Adyarnis, S.Ag Guru PAI dan Budi Pekerti Kelas VII SMP Negeri 4 Lembang Jaya

## RIWAYAT HIDUP



Penulis Zulhi Yuniardi dilahirkan di Solok pada tanggal 12 Juni 1992 dari pasangan Ayahanda Markani dan Ibunda Sarmilis, penulis merupakan anak bungsu dari sebelas bersaudara.

Pengalaman Pendidikan:

- SDN 16 Koto Baru pada tahun 1998 – 2004
- MTs Persis 31 Banjaran pada tahun 2004 – 2007
- MA Persis 3 Pameungpeuk pada tahun 2007 – 2010
- UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2010 – 2014

Setelah melanjutkan pendidikan Strata Satu, pada tahun 2015 penulis bekerja sebagai Operator Sekolah di SDN 08 Koto Anau, pada tahun 2016 juga menjadi Guru Fiqih di MTs Koto Anau dan pada tahun 2018 juga pernah menjadi Guru pada Sekolah Umum berbasis Pesantren di SDN 08 Cupak. Pada tahun 2019 penulis lulus dalam seleksi CPNS Pemerintah Daerah Kabupaten Solok dengan penempatan di SMP Negeri 2 Lembang Jaya. Banyak pengalaman dan pelajaran yang didapatkan dari pengalaman pekerjaan yang sudah dilakukan, namun masih banyak pengembangan diri yang perlu ditingkatkan sehingga pada tahun 2021 penulis melanjutkan pendidikan Magister (Pascasarjana) Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.

Penulis memiliki motto hidup : ***“Jangan hanya dipikirkan, tapi Lakukan, Lakukan, dan Lakukan. If you’ll NEVER try, You NEVER Know”***